Syaikh Muhammad at-Tamimi

KITAB TAUHID

PEMURNIAN IBADAH KEPADA ALLAH

SYAIKH MUHAMMAD AT-TAMIMI

KITAB TAUHID

كتاب التوحيد
الذي هو حق الله على العبيد

تأليف :

الشيخ محمد التميمي

(١١١٥ - ١٢٠٦ هـ)

ح مكتب دعوة وتوعية الجاليات بعنيزة ، ١٤١٨هـ

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر
محمد بن عبدالوهاب بن سليمان
كتاب التوحيد الذي هو حق على العبيد / ترجمة محمد يوسف هارون - عنيزة.
٢٩٠ ص ؛ ١٢ × ١٧ سم
ردمك : ٢ - ١٦ - ٧٨٣ - ٩٩٦٠
(النص باللغة الاندونيسية)
١ . التوحيد   ٢- العقيدة الإسلامية
أ- هارون ، محمد يوسف (مترجم)   ب- العنوان
ديوي ٢٤٠   ١٨/٠٧٠٢

رقم الايداع ١٨/٠٧٠٢

ردمك : ٢ - ١٦ - ٧٨٣ - ٩٩٦٠

KATA PENGANTAR

الحَمْدُ للهِ الَّذِي جَعَلَ التَّوحِيدَ قَاعِدَةَ الإِسْلاَمِ وَأَصْلَهُ وَرَأْسَهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَيهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهَدْيِهِ . أَمَّا بَعْدُ ؛

Tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukannya. Hanya amal yang dilandasi dengan tauhidlah, menurut tuntunan Islam, yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam Akhirat nanti.

Allah *Ta'ala* berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم

بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik lagi dari apa yang telah mereka kerjakan." **(An-Nahl: 97).**

Berdasarkan pada pentingnya peranan tauhid dalam kehidupan manusia, maka wajib bagi setiap muslim mempelajarinya.

Tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa Pencipta alam semesta ini Allah; bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran *wujud* (keberadaan)-Nya dan *wahdaniyah* (keesaan)-Nya; dan bukan pula sekedar mengenal Asma' dan Sifat-Nya.

Iblis mempercayai bahwa Tuhannya adalah Allah; bahkan mengakui keesaan dan kemahakuasaan Allah dengan permintaannya kepada Allah melalui Asma' dan Sifat-Nya. Kaum Jahiliyah Kuno yang dihadapi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* juga meyakini bahwa Tuhan Pencipta, Pengatur, Pemelihara dan Penguasa alam semesta ini adalah Allah. (Lihat Al-Qur'an: 38:82; 31:25; 23:84-89). Namun, kepercayaan dan keyakinan mereka itu belumlah menjadikan mereka sebagai makhluk yang berpredikat **muslim**, yang beriman kepada Allah *Ta'ala*. Dari sini lalu timbullah pertanyaan: "Apakah hakekat tauhid itu?"

Tauhid, ialah pemurnian ibadah kepada Allah, yaitu: menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekwen, dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala

larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepada-Nya.

Untuk inilah sebenarnya manusia itu diciptakan Allah. Dan sesungguhnya, misi para rasul adalah untuk menegakkan tauhid dalam pengertian tersebut, mulai dari rasul pertama hingga rasul terakhir, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. (Lihat Al-Qur'an: 16:36; 21:25; 7:59,65,73,85 dll.).

Maka, buku yang di hadapan pembaca ini mempunyai arti penting dan berharga sekali untuk mengetahui hakekat tauhid dan kemudian menjadikannya pegangan hidup.

Buku ini ditulis oleh seorang ulama yang giat dan tekun dalam Kegiatan Da'wah Islamiyah. Beliau adalah Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab At-Tamimi. Dilahirkan di 'Uyainah tahun 1115 H (1703 M) dan meninggal di Dar'iyyah (Saudi Arabia) tahun 1206 H (1792 M).

Keadaan umat Islam, dengan berbagai bentuk amalan dan kepercayaan pada masa hidupnya, yang menyimpang dari makna tauhid, telah mendorong Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab At-Tamimi bersama para muridnya untuk melancarkan da'wah Islamiyah guna mengingatkan umat agar kembali kepada tauhid yang murni. Maka untuk tujuan da'wahnya, beliau menulis sejumlah kitab dan risalah, di antaranya:

1. *Kasyf Asy-Syubuhat*
2. *Tafsir Al-Fatihah*
3. *Tafsir Syahadah "An La Ilaha Illallah"*
4. *Kitab Al-Kabair*
5. *Ushul Al-Iman*
6. *Fadhl Al-Islam*
7. *Al-Masa'il al-Lati Khalafa fiha Rasulullah Shallallahu 'Alaihi*

Wasallam Ahlal-l-Jahiliyyah

8. *Adab Al-Masy-yi ila Ash-Shalah ('Ala Madzhab Al-Imam Ahmad bin Hanbal)*
9. *Al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil Munkar*
10. *Mukhtashar Sirah Ar-Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam*
11. *Kitab At-Tauhid, alladzi huwa haqqullah 'alal'abid*

Buku terakhir inilah yang sekarang terjemahannya ada di tangan pembaca.

Dan melalui buku ini, beliau berusaha untuk menjelaskan hakekat tauhid dan penerapannya dalam kehidupan seorang **muslim**.

Dalam bab 1, Penulis menjelaskan hakekat tauhid dan kedudukannya; dalam bab 2 & 3 menerangkan keistimewaan tauhid dan pahala yang diperoleh darinya; dalam bab 4 mengingatkan agar takut terhadap perbuatan yang bertentangan dengan tauhid serta membatalkannya (**syirik akbar**) atau perbuatan yang mengurangi kesempurnaan tauhid (**syirik ashghar**); dalam bab 5 menjelaskan kewajiban berdakwah kapada tauhid; dan dalam bab 6 menjelaskan tafsiran **tauhid** dan Syahadat "***La Ilaha Illallah***".

Upaya pemurnian tauhid tidak akan tuntas hanya dengan menjelaskan makna tauhid, akan tetapi harus dibarengi dengan penjelasan tentang hal-hal yang dapat merusak dan menodai tauhid. Untuk itu, pada bab-bab berikutnya, Penulis berusaha menjelaskan berbagai macam bentuk tindakan dan perbuatan yang dapat membatalkan atau mengurangi kesempurnaan tauhid dan menodai kemurniannya, yaitu apa yang disebut **syirik**, baik **syirik akbar** maupun **syirik ashghar**, dan hal-hal yang tidak termasuk syirik tetapi dilarang Islam karena menjurus dan bisa mengakibatkan syirik, disertai pula dengan keterangan tentang latar belakang

historis timbulnya syirik.

Terakhir, Penulis menyebutkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menerangkan keagungan dan kekuasaan Allah, untuk menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan yang paling berhak dengan segala ibadah yang dilakukan manusia dan Dialah Tuhan yang memiliki segala sifat kemuliaan dan kesempurnaan.

Satu hal yang unik dalam metode pembahasan buku ini, bahwa Penulis tidak menerangkan atau membahas tauhid dengan cara yang lazim kita kenal dalam buku-buku masa kini. Pada setiap bab, Penulis hanya menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits serta pendapat-pendapat ulama Salaf; kemudian beliau menjabarkan bab-bab itu dengan menyebutkan permasalahan-permasalahan penting yang terkandung dan tersirat dari dalil-dalil tersebut.

Akan tetapi, justeru dengan demikian itulah, buku ini menjadi lebih penting, sebab pembahasannya mengacu kepada Kitab dan Sunnah yang menjadi sumber hukum bagi umat Islam.

Mengingat amat ringkasnya beberapa permasalahan yang dijabarkan oleh Penulis, maka dengan memohon *taufiq* Allah, penerjemah memberikan sedikit keterangan dan penjelasan dengan diapit oleh tanda dua kurung siku "[...]" atau melalui catatan kaki.

Apa yang diharapkan oleh Penulis bukanlah sekedar mengerti dan memahami, tapi lebih daripada itu, yaitu: suatu sikap dan pandangan hidup *tauhidi* yang tercermin dalam keyakinan, tuturkata dan amalan.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita dalam usaha mewujudkan ibadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan semurni-murninya.

Hanya kepada Allah kita menghamba dan hanya kepada-Nya kita mohon pertolongan.

Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Penerjemah

DAFTAR ISI

Bab 1
TAUHID,
[HAKEKAT DAN KEDUDUKANNYA]

Firman Allah *Ta'ala*:
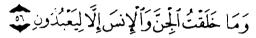
"Aku menciptakan jin dan manusia, tiada lain hanyalah untuk beribadah[1] *kepada-Ku."* (**Adz-Dzariyat: 56**)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ

---

[1] ***Ibadah***, ialah: penghambaan diri kepada Allah *Ta'ala* dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Dan inilah hakekat agama Islam, karena Islam maknanya ialah penyerahan diri kepada Allah semata-mata yang disertai dengan kepatuhan mutlak kepada-Nya dengan penuh rasa rendah diri dan cinta.

Ibadah berarti juga segala perkataan dan perbuatan, baik lahir maupun batin, yang dicintai dan diridhai Allah. Dan suatu amal diterima oleh Allah sebagai suatu ibadah apabila diniati ikhlash, semata-mata karena Allah; dan mengikuti tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّـٰغُوتَ ۖ

*"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): "Beribadahlah kepada Allah (saja) dan jauhilah **thaghut**"[2]."* **(An-Nahl: 36).**

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai usia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka, serta ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu kepada

---

[2]***Thagut***, ialah: setiap yang diagungkan -selain Allah- dengan disembah, ditaati, atau dipatuhi; baik yang diagungkan itu berupa batu, manusia, ataupun syetan.

Menjauhi thaghut: mengingkarinya; membencinya; tidak mau menyembah dan memujanya baik dalam bentuk dan dengan cara apapun.

mereka berdua dengan penuh kasihsayang, dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka keduanya telah mendidikku waktu kecil. **(Al-Isra': 23-24).**

۞ وَٱعْبُدُوا ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِۦ شَيْـًٔا

"Beribadahlah kamu sekalian kepada Allah (saja) dan janganlah ***berbuat syirik*** [3] *sedikit pun kepada-Nya."* **(An-Nisa': 36).**

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۖ وَأَوْفُوا ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ ٱللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

---

[3] **Berbuat syirik:** memperlakukan sesuatu -selain Allah- sama dengan Allah dalam hal yang merupakan hak khusus bagi-Nya.

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Katakanlah (Muhammad): "Marilah kubacakan apa yang diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu berbuat syirik sedikit pun kepada-Nya, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi; dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikianlah yang diwasiatkan Allah kepadamu, supaya kamu memahami(nya).Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga ia mencapai kedewasaannya; dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun dia adalah kerabat(mu); dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diwasiatkan Allah kepadamu, agar kamu ingat. Dan (kubacakan): Sungguh inilah jalan-Ku, berada dalam keadaan lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diwasiatkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." **(Al An'am: 151-153).**

Ibnu Mas'ud Radhiyallahu 'anhu berkata:

"Barang siapa yang ingin melihat wasiat Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, yang tertera di atasnya cincin stempel milik beliau, maka supaya membaca firman Allah *Ta'ala*: *"Katakanlah (Muhammad): "Marilah kubacakan apa yang diharamkan kepadamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu berbuat syirik sedikit pun kepada-Nya..."* dan seterusnya, sampai pada firman-Nya: *"Dan (kubacakan): "Sungguh inilah jalan-Ku berada dalam keadaan lurus..."* dan seterusnya."[4]

Mu'adz bin Jabal, *Radhiyallahu 'anhu*, menuturkan:

كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ، فَقَالَ لِي: يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوا.

"Aku pernah diboncengkan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam di atas seekor keledai. Lalu beliau bersabda kepadaku: Hai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya dan apa hak para hamba yang pasti dipenuhi Allah?" Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau pun bersabda: Hak Allah yang wajib dipenuhi oleh

---

[4] *Atsar* ini diriwayatkan At-Tirmidzi, Ibnu Al-Mundzir dan Ibnu Abi Hatim.

para hamba-Nya ialah supaya mereka beribadah kepada-Nya saja dan tidak berbuat syirik sedikit pun kepada-Nya; sedangkan hak para hamba yang pasti dipenuhi Allah adalah: bahwa Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak berbuat syirik sedikit pun kepada-Nya." Aku bertanya: "Ya Rasullullah, tidak perlukah aku menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?" Beliau menjawab: "Janganlah kamu menyampaikan kabar gembira ini kepada mereka, sehingga mereka nanti akan bersikap menyandarkan diri." **(Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim dalam Shahih mereka).**

Kandungan Bab ini :

1. Hikmah diciptakannya jin dan manusia oleh Allah *Ta'ala*.
2. Ibadah adalah hakekat tauhid, karena pertentangan yang terjadi [antara Rasullullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dengan kaum musyrikin] dalam masalah tauhid ini.
3. Barang siapa yang belum melaksanakan tauhid ini, belumlah ia beribadah (menghamba) kepada Allah. Di sinilah letak pengertian firman Allah *Ta'ala*:
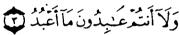
"Dan sekali-kali kamu sekalian bukanlah penyembah (Tuhan) yang aku sembah." **(Al-Kafirun: 3)**

4. Hikmah diutusnya para Rasul, [ialah: untuk menyerukan tauhid dan melarang syirik].
5. Pengutusan Rasul telah mencakup seluruh umat.
6. Bahwa ajaran/tuntunan para nabi adalah satu, [yaitu: **tauhid** (pemurnian ibadah kepada Allah)].
7. Masalah besar, yaitu: bahwa ibadah kepada Allah tidak akan

dapat terwujud dengan sebenar-benarnya kecuali dengan mengingkari thaghut. Dan inilah pengertian firman Allah *Ta'ala*:

فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ
ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ

"Barang siapa yang mengingkari thaghut dan beriman kepada Allah, maka ia benar-benar telah berpegang teguh pada tali yang paling kuat." **(Al-Baqarah: 256).**

8. Pengertian thaghut bersifat umum, meliputi setiap yang diagungkan selain Allah.
9. Ketiga ayat *muhkamat* yang tersebut dalam surah Al-An'am penting kedudukannya menurut kaum *Salaf*, terkandung di dalamnya sepuluh masalah, yang pertama adalah larangan terhadap perbuatan syirik.
10. Ayat-ayat *muhkamat* yang tersebut dalam surah Al-Isra', mengandung delapan belas masalah, dimulai dengan firman Allah:

لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾

"Janganlah kamu menjadikan bersama Allah sesembahan yang lain, agar kamu tidak menjadi terhina lagi tercela." **(Al-Isra': 22)**

Dan diakhiri dengan firman-Nya:
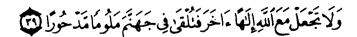
"Dan janganlah kamu menjadikan bersama Allah sesembahan yang lain, sehingga kamu (nantinya) dicampakkan ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan tercela lalu dijauhkan (dari rahmat Allah)." **(Al-Isra': 39).**

Serta Allah mengingatkan kepada kita akan pentingnya masalah-masalah ini dengan firman-Nya:

ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوْحَىٰٓ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلْحِكْمَةِ

Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. **(Al-Isra': 39).**

11. Ayat dalam surah An-Nisa', disebutkan di dalamnya sepuluh hak, yang pertama yaitu sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا

Beribadahlah kamu sekalian kepada Allah (saja) dan janganlah kamu berbuat syirik sedikit pun kepada-Nya. **(An-Nisa': 36).**

12. Perlu diingat wasiat Rasullullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* di saat akhir hayat beliau.
13. Mengetahui hak Allah yang wajib kita laksanakan.
14. Mengetahui hak para hamba Allah yang pasti akan dipenuhi-Nya, apabila mereka melaksanakan hak-Nya.
15. Bahwa masalah ini tidak diketahui oleh sebagian besar Sahabat.[5]

[5]Tidak diketahui oleh sebagian besar para Sahabat, karena Rasulullah menyuruh Mu'adz agar tidak memberitahukannya kepada mereka, dengan alasan beliau khawatir kalau mereka nanti akan bersikap menyandarkan diri kepada keluasan rahmat Allah sehingga tidak mau berlomba-lomba dalam mengerjakan amal shaleh. Maka Mu'adz

16. Boleh merahasiakan ilmu pengetahuan masalah ini untuk maslahat.
17. Dianjurkan untuk menyampaikan kepada sesama muslim suatu berita yang menggembirakannya.
18. Rasullullah merasa khawatir terhadap sikap menyandarkan diri kepada keluasan rahmat Allah.
19. Jawaban orang yang ditanya sedangkan dia tidak tahu, adalah: *"Allahu wa Rasuluhu A'lam"* (Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui).
20. Boleh menyampaikan ilmu kepada orang-orang tertentu, tanpa yang lain.
21. Kerendahan hati Rasullullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, karena ketika menunggang keledai, beliau mau memboncengkan orang lain di belakangnya.
22. Boleh memboncengkan seseorang di atas binatang, jika binatang itu kuat.
23. Keutamaan Mu'adz bin Jabal.
24. Bahwa tauhid mempunyai kedudukan yang sangat mendasar.

---

pun tidak memberitahukan masalah tersebut kecuali di akhir hayatnya dengan rasa berdosa. Oleh sebab itu, di masa hidup Mu'adz masalah ini tidak diketahui oleh kebanyakan sahabat.

Bab 2
KEISTIMEWAAN TAUHID DAN DOSA-DOSA YANG DIAMPUNI KARENANYA

Firman Allah *Ta'ala*:
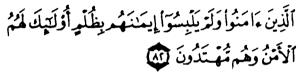
"Orang-orang yang beriman dan tidak menodai iman[6] *mereka dengan kezhaliman* (**syirik**)*,*[7] *mereka itulah orang-orang yang mendapat ketenteraman dan mereka itu adalah orang-orang yang menepati jalan hidayah."* **(Al-An'am: 82).**

---

[6] ***Iman***: Ucapan hati dan lisan yang disertai dengan perbuatan, diiringi dengan ketulusan niat *Lillah* dan dilandasi dengan berpegang teguh kepada Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam.*

[7] Syirik disebut kezhaliman, karena syirik adalah perbuatan menempatkan sesuatu ibadah tidak pada tempatnya dan memberikannya kepada yang tidak berhak menerimanya.

'Ubadah ibn Ash-Shamit, *Radhiyallahu 'anhu*, menuturkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةَ حَقٌّ وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ» أَخْرَجَاهُ

"Barang siapa ***bersyahadat***[8] *bahwa tidak ada sesembahan yang hak selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah Hamba dan Rasul-Nya; dan (bersyahadat) bahwa 'Isa adalah hamba Allah, Rasul-Nya dan kalimat-Nya yang disampai-kan-Nya kepada Maryam serta ruh daripada-Nya; dan (bersya-hadat pula bahwa) surga adalah benar adanya dan neraka pun benar adanya; maka Allah pasti memasukkannya ke dalam surga betapapun amal yang telah diperbuatnya."."* **(Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim).**

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula hadits dari 'Itban:

فَإِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، يَبْتَغِي بِذٰلِكَ وَجْهَ اللهِ

"Sesungguhnya Allah mengharamkan kepada neraka orang yang berkata: ***La Ilaha Illallah*** *(Tiada sesembahan yang hak selain Allah), dengan ikhlas dari hatinya dan mengharapkan (pahala melihat) Wajah Allah."*

---

[8] ***Syahadat***, ialah: persaksian dengan hati dan lisan, dengan mengerti maknanya dan mengamalkan apa yang menjadi tuntutannya, baik lahir maupun batin.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, *Radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasullullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

قَالَ مُوسَى : يَا رَبِّ ، عَلِّمْنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوكَ بِهِ ، قَالَ :
قُلْ يَا مُوسَى ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ . قَالَ : يَا رَبِّ ، كُلُّ عِبَادِكَ يَقُولُونَ
هٰذَا . قَالَ : يَا مُوسَى ، لَوْ أَنَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ - غَيْرِي -
وَالْأَرَضِينَ السَّبْعَ فِي كِفَّةٍ ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فِي كِفَّةٍ ، مَالَتْ بِهِنَّ
لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ، رواه ابن حبان والحاكم وصححه .

*"Musa berkata: "Ya Tuhanku, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk berdzikir dan berdoa kepada-Mu. Allah berfirman: "Katakan hai Musa "**La Ilaha Illallah**"." Musa berkata lagi: "Ya Tuhanku, semua hamba-Mu mengucapkan ini. Allah pun berfirman: Hai Musa, andaikata ketujuh langit dan penghuninya, selain Aku, serta ketujuh bumi diletakkan pada salah satu daun timbangan, sedang **La Ilaha Illallah** diletakkan pada daun timbangan yang lain, maka **La Ilaha Illallah** niscaya lebih berat timbangannya.* **(Hadits riwayat Ibnu Hibban, dan Al-Hakim dengan menyatakan bahwa hadits ini adalah Shahih).**

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits, yang dinyatakan *hasan*, dari Anas: Aku mendengar Rasullullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

قَالَ اللهُ تَعَالَى : يَا ابْنَ آدَمَ ، لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا
ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً .

"Allah Ta'ala berfirman: "Hai anak Adam, seandainya kamu datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh jagad, sedangkan kamu ketika mati berada dalam keadaan tidak berbuat syirik sedikit pun kepada-Ku, niscaya akan Aku berikan kepadamu ampunan sepenuh jagad pula."."

Kandungan bab ini:

1. Luasnya karunia Allah.
2. Banyaknya pahala tauhid di sisi Allah.
3. Selain itu, tauhid menghapuskan dosa-dosa.
4. Tafsiran ayat dalam surah Al-An'am.[9]
5. Perhatikan kelima masalah yang tersebut dalam hadits 'Ubadah.
6. Apabila anda mempertemukan antara hadits 'Ubadah, hadits 'Itban dan hadits sesudahnya, akan jelas bagi anda pengertian kalimat "**La Ilaha Illallah**", dan akan jelas bagi anda kesalahan orang-orang yang tersesat karena hawa nafsunya.
7. Perlu diingat persyaratan yang dinyatakan di dalam hadits 'Itban, [yaitu ikhlas semata-mata karena Allah dan tidak mempersekutukan-Nya].
8. Para nabi perlu diingatkan pula akan keistimewaan "**La Ilaha Illallah**".
9. Bahwa "**La Ilaha Illallah**" berat timbangannya mengungguli berat timbangan seluruh makhluk, padahal banyak di antara

[9] Ayat ini menunjukkan keistimewaan tauhid dan keuntungan yang diperoleh darinya dalam kehidupan dunia dan akhirat; dan menunjukkan pula bahwa syirik adalah perbuatan zhalim yang dapat membatalkan iman jika syirik itu akbar,atau mengurangi iman jika syirik itu ashghar.

orang yang mengucapkan kalimat tersebut ringan timbangannya.

10. Dinyatakan bahwa bumi itu tujuh, seperti halnya langit.
11. Langit dan bumi ada penghuninya.
12. Menetapkan sifat-sifat Allah, berbeda dengan pendapat *Asy'ariyah.*[10]
13. Apabila anda memahami hadits Anas, anda akan tahu bahwa sabda Rasullullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dalam hadits 'Itban maksudnya ialah dengan tidak melakukan perbuatan syirik sedikit pun, bukan sekedar mengucapkan kalimat tauhid dengan lisan saja.
14. Perhatikanlah perpaduan sebutan sebagai Hamba Allah dan Rasul-Nya dalam pribadi Nabi 'Isa dan Nabi Muhammad.
15. Mengetahui keistimewaan Nabi 'Isa sebagai *kalimat* Allah.[11]

---

[10]*Asy'ariyah,* adalah salah satu aliran teologis, pengikut Syaikh Abu-l-Hasan 'Ali bin Ismail Al-Asy'ari (260-324H = 874-936M). Dan maksud Penulis di sini ialah menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Termasuk sifat yang ditetapkan, ialah kebenaran adanya Wajah bagi Allah, mengikuti cara yang diamalkan kaum *Salaf Shaleh* dalam masalah ini, yaitu: mengimani kebenaran sifat-sifat Allah yang dituturkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil.* Adapun Asy'ariyah dalam masalah sifat yang seperti ini, sebagian mereka ada yang menta'wilkannya (menafsirinya dengan makna yang menyimpang dari makna yang sebenarnya) dengan dalih bahwa hal tersebut apabila tanpa dita'wilkan bisa menimbulkan *tasybih* (penyerupaan) Allah dengan makhluk-Nya. Akan tetapi, perlu diketahui, bahwa Syaikh Abu-l-Hasan Al-Asy'ari sendiri dalam masalah ini telah menyatakan berpegang teguh dengan madzhab Salaf Shaleh, sebagaimana beliau nyatakan dalam kitab yang ditulis di akhir masa hidupnya, yaitu: *Al-Ibanah 'An Ushulid-Diyanah* (editor: Abdul Qadir Al-Arna'uth, Beirut: Maktabah Dar Al-Bayan, 1401 H), bahkan dalam karyanya ini beliau mengkritik dan menyanggah tindakan *ta'wil* yang dilakukan orang-orang yang menyimpang dari madzhab Salaf.

[11]Kalimat Allah, maksudnya: bahwa Nabi 'Isa diciptakan Allah dengan firman-Nya "***Kun***" (Jadilah) yang disampaikan-Nya kepada Maryam melalui Malaikat Jibril.

16. Mengetahui bahwa Nabi 'Isa adalah ruh dari antara ruh-ruh yang diciptakan Allah.
17. Mengetahui keistimewaan iman kepada kebenaran adanya surga dan neraka.
18. Mengetahui sabda Rasullullah: *"betapapun amal yang telah diperbuatnya"*.
19. Mengetahui bahwa timbangan mempunyai dua daun.
20. Mengetahui kebenaran adanya Wajah bagi Allah *Ta'ala*.

Bab 3
BARANG SIAPA YANG MENGAMALKAN TAUHID DENGAN SEMURNI-MURNINYA, PASTI MASUK SURGA TANPA HISAB

Firman Allah *Ta'ala*:
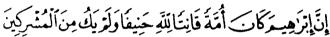
"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang menjadi teladan, senantiasa patuh kepada Allah dan menghadapkan diri (hanya kepada-Nya); dan sama sekali ia tidak pernah termasuk orang-orang yang berbuat syirik (kepada Allah)." **(An-Nahl: 120).**
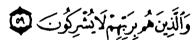
"Dan orang-orang yang mereka itu tidak berbuat syirik (sedikit pun) kepada Tuhan mereka." **(Al-Mu'minun: 59).**

Hushain bin 'Abdurrahman menuturkan:

"Suatu ketika aku berada di sisi Sa'id bin Jubair, lalu ia bertanya: "Siapakah di antara kalian melihat bintang yang jatuh semalam." Aku pun menjawab: "Aku." Kemudian kataku: "Ketauhilah, sesungguhnya aku ketika itu tidak dalam keadaan shalat, tetapi terkena sengatan kalajengking." Ia bertanya: "Lalu apa yang kamu perbuat?" Jawabku: "Aku meminta ***ruqyah***[12]." Ia bertanya lagi: "Apakah yang mendorong dirimu untuk melakukan hal itu?" Jawabku: "Yaitu: sebuah hadits yang dituturkan oleh Asy-Sya'bi kepada kami." Ia bertanya lagi: "Dan apakah hadits yang dituturkan kepadamu itu?" Kataku: "Dia menuturkan kepada kami hadits dari Buraidah ibn Al-Hushaib:

لَا رُقْيَةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَةٍ

*Tidak boleh ruqyah kecuali karena **ain**[13] atau terkena sengatan ..*

Sa'id pun berkata: "Sungguh telah berbuat baik orang yang mengamalkan apa yang telah didengarnya; tetapi Ibnu 'Abbas menuturkan kepada kami hadits dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda:
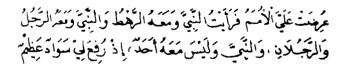
[12] *Ruqyah*, maksudnya di sini, ialah: penyembuhan dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an atau doa-doa.

[13] *'Ain*, yaitu: pengaruh jahat yang disebabkan oleh rasa dengki seseorang melalui matanya; disebut juga kena mata.

فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِي، فَقِيلَ لِي: هٰذَا مُوسَى وَقَوْمُهُ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ
عَظِيمٌ، فَقِيلَ لِي: هٰذِهِ أُمَّتُكَ، وَمَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ، ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ فَخَاضَ
النَّاسُ فِي أُولٰئِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ صَحِبُوا
رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ
وُلِدُوا فِي الْإِسْلَامِ فَلَمْ يُشْرِكُوا بِاللّٰهِ شَيْئًا، وَذَكَرُوا أَشْيَاءَ، فَخَرَجَ
عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرُوهُ، فَقَالَ: هُمُ
الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَكْتَوُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ. فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: اُدْعُ اللّٰهَ أَنْ يَجْعَلَنِي
مِنْهُمْ، قَالَ: أَنْتَ مِنْهُمْ، ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: اُدْعُ اللّٰهَ أَنْ
يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَقَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ.

"Telah dipertunjukkan kepadaku umat-umat. Aku melihat seorang nabi, bersamanya beberapa orang; dan seorang nabi, bersamanya satu dan dua orang; serta seorang nabi, dan tak seorang pun bersamanya. Tiba-tiba ditampakkan kepadaku suatu jumlah yang banyak; aku pun mengira bahwa mereka itu adalah umatku, tetapi dikatakan kepadaku: Ini adalah Musa bersama kaumnya. Lalu, tiba-tiba aku melihat lagi suatu jumlah besar pula, maka dikatakan kepadaku: ini adalah umatmu, dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang mereka itu masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab." Kemudian bangkitlah beliau dan segera

*memasuki rumahnya. Maka orang-orang pun memperbincangkan tentang siapakah mereka itu. Ada di antara mereka yang berkata: Mungkin saja mereka itu yang menjadi sahabat Rasullullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Ada lagi yang berkata: Mungkin saja mereka itu orang-orang yang dilahirkan dalam lingkungan Islam, sehingga tidak pernah mereka berbuat syirik sedikit pun kepada Allah. Dan mereka menyebutkan lagi beberapa perkara. Ketika Rasullullah Shallallhu 'alaihi wa Sallam keluar, mereka memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau bersabda: Mer eka itu adalah orang-orang yang tidak meminta **ruqyah**, tidak meminta supaya lukanya ditempel dengan besi yang dipanaskan, tidak melakukan **tathayyur**[14] dan mereka pun bertawakkal kepada Tuhan mereka." Lalu berdirilah 'Ukasyah bin Mihshan dan berkata: Mohonkanlah kepada Allah agar aku termasuk golongan mereka. Beliau menjawab: "Kamu termasuk golongan mereka." Kemudian berdirilah seorang yang lain dan berkata: Mohonkanlah kepada Allah agar aku juga termasuk golongan mereka. Beliau menjawab: "Kamu sudah kedahuluan 'Ukasyah.".*" [15]

Kandungan Bab ini :

1. Mengetahui adanya tingkatan-tingkatan manusia dalam tauhid.
2. Pengertian mengamalkan tauhid dengan semurni-murninya.
3. Sanjungan Allah *Ta'ala* kepada Nabi Ibrahim, karena sama sekali tidak pernah termasuk orang-orang yang berbuat syirik kepada Allah.

---

[14] *Tathayyur* ialah: merasa pesimis, merasa bernasib sial, atau meramal nasib buruk, karena melihat burung, binatang lainnya atau apa saja.

[15] Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim.

4. Sanjungan Allah kepada para tokoh wali (Sahabat Rasulullah), karena bersihnya diri mereka dari perbuatan syirik.
5. Tidak meminta *ruqyah*, tidak meminta supaya lukanya ditempel dengan besi yang dipanaskan dan tidak melakukan *tathayyur* adalah termasuk pengamalan tauhid yang murni.
6. Bahwa tawakkal kepada Allah adalah sifat yang mendasari sikap tersebut.
7. Dalamnya ilmu para sahabat, karena mereka mengetahui bahwa orang-orang yang dinyatakan dalam hadits tersebut tidak dapat mencapai derajat dan kedudukan yang demikian itu kecuali dengan amal.
8. Gairah dan semangat para sahabat untuk berlomba-lomba dalam mengerjakan amal kebaikan.
9. Keistimewaan umat Islam, dengan kwantitas dan kwalitas.
10. Keutamaan pengikut Nabi Musa.
11. Umat-umat telah ditampakkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*
12. Setiap umat dikumpulkan sendiri-sendiri bersama nabinya.
13. Bahwa sedikit orang yang mengikuti seruan para nabi.
14. Nabi yang tidak mempunyai pengikut, datang sendirian pada hari Kiamat.
15. Buah dari pengetahuan ini, adalah: tidak silau dengan jumlah yang banyak dan tidak merasa kecil hati dengan jumlah yang sedikit.
16. Diperbolehkan melakukan *ruqyah* karena terkena *'ain* atau sengatan.
17. Dalamnya pengertian kaum Salaf, dapat dipahami dari kata-kata Sa'id bin Jubair: "Sungguh telah berbuat baik orang

yang mengamalkan apa yang telah didengarnya; tetapi ..." dst. Dengan demikian jelaslah bahwa hadits pertama tidak bertentangan dengan hadits kedua.

18. Kemuliaan sifat kaum Salaf karena ketulusan hati mereka, dan mereka tidak memuji seseorang dengan pujian yang dibuat-buat.
19. Sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Kamu termasuk golongan mereka", adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian beliau.
20. Keutamaan 'Ukasyah.
21. Penggunaan kata sindiran.[16]
22. Keelokan budi pekerti Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

[16] Karena beliau bersabda kepada seorang yang lain: "Kamu sudah kedahuluan 'Ukasyah", dan tidak bersabda kepadanya: "Kamu tidak pantas untuk dimasukkan ke dalam golongan mereka".

Bab 4
TAKUT KEPADA SYIRIK

Firman Allah *'Azza wa Jalla* :

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, tetapi Dia mengampuni segala dosa selain (syirik) itu bagi siapa pun yang dikehendaki-Nya. **(An-Nisa': 48,116).**

Al-Khalil Ibrahim *'Alaihissalam* berkata:

وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ٣٥

...dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari (perbuatan) menyembah berhala-berhala. **(Ibrahim: 35).**

Diriwayatkan dalam satu hadits, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ، فَسُئِلَ عَنْهُ ؟ فَقَالَ : الرِّيَاءُ ،

*Sesuatu yang paling aku khawatirkan kepada kamu sekalian adalah perbuatan syirik kecil. Ketika ditanya tentang maksudnya, beliau menjawab: "Yaitu **riya** ."*[17]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, *Radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ. رواه البخاري

"Barang siapa mati dalam keadaan menyembah sesembahan selain Allah, masuklah ia ke dalam neraka." **(Hadits riwayat Al-Bukhari)**

Muslim meriwayatkan dari Jabir *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ لَقِيَ اللهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ.

"Barang siapa menemui Allah (mati) dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada-Nya sedikit pun, pasti masuk surga; tetapi barang siapa menemui-Nya (mati) dalam keadaan berbuat sesuatu syirik kepada-Nya, pasti masuk neraka."

Kandungan bab ini:

1. Syirik adalah perbuatan dosa yang harus ditakuti dan dijauhi.
2. Riya' termasuk perbuatan syirik.
3. Riya' termasuk *syirik ashghar* (kecil).[18]

---

[17] Hadits riwayat Imam Ahmad, Ath-Thabarani, Ibnu Abi-d-Dunya dan Al-Baihaqi dalam kitab *Az-Zuhd*.

[18] Syirik ada dua macam: ***Pertama***: *Syirik Akbar* (besar) yaitu memperlakukan

4. *Syirik ashghar* ini adalah perbuatan dosa yang paling dikhawatirkan oleh Rasulullah terhadap para sahabat, padahal mereka itu adalah orang-orang shaleh.
5. Surga dan neraka adalah dekat.
6. Dekatnya surga dan neraka telah sama-sama disebutkan dalam satu hadits.
7. Barang siapa mati dalam keadaan tidak berbuat syirik kepada Allah sedikit pun pasti masuk surga. Tetapi barang siapa mati dalam keadaan berbuat sesuatu syirik kepada-Nya, pasti masuk neraka, sekalipun dia termasuk orang yang paling banyak ibadahnya.
8. Masalah penting, yaitu: bahwa Nabi Ibrahim memohon kepada Allah untuk diri dan anak cucunya supaya dijauhkan dari perbuatan menyembah berhala.
9. Nabi Ibrahim mengambil pelajaran dari keadaan sebagian besar manusia, yaitu: bahwa mereka itu adalah sebagaimana kata beliau:

---
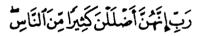
sesuatu selain Allah sama dengan Allah, dalam hal-hal yang merupakan hak khusus bagiNya. *Kedua*: *Syirik Ashghar* (kecil) yaitu perbuatan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai suatu syirik tetapi belum sampai ke tingkat Syirik Akbar. Adapun perbedaan di antara keduanya:

a. Syirik Akbar menghapuskan seluruh amal, sedang Syirik Ashghar hanya menghapuskan amal yang disertainya saja;
b. Syirik Akbar mengakibatkan pelakunya kekal di dalam neraka, sedang Syirik Ashghar tidak sampai demikian;
c. Syirik Akbar menjadikan pelakunya keluar dari Islam, sedang Syirik Ashghar tidak menyebabkan keluar dari Islam.

"Tuhanku! Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia..." **(Ibrahim: 36).**

10. Bab ini mengandung tafsiran kalimat "***La Ilaha Illallah***", sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, [yaitu: pembersihan diri dari syirik dan pemurnian ibadah kepada Allah].
11. Keutamaan orang yang dirinya bersih dari syirik.

Bab 5
DA'WAH KEPADA SYAHADAT "LA ILAHA ILLALLAH"

Firman Allah *Ta'ala* :
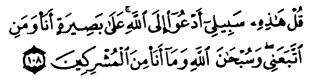
"Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) hanya kepada Allah dengan penuh pengertian dan keyakinan. Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang berbuat syirik (kepada-Nya)."." **(Yusuf: 108).**

Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* menuturkan bahwa Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa Sallam* tatkala mengutus Mu'adz ke Yaman, bersabdalah beliau kepadanya:

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ
إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ - وَفِي رِوَايَةٍ : إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوا اللهَ -
فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ
صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ
أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى
فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ،
وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ .

"Sungguh, kamu akan mendatangi kaum Ahli Kitab, maka hendaklah pertama kali da'wah yang kamu sampaikan kepada mereka ialah syahadat **La Ilaha Illallah** *- dalam riwayat lain disebutkan: "Supaya mereka mentauhidkan Allah." - Jika mereka telah mematuhi apa yang kamu da'wahkan itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka telah mematuhi apa yang kamu sampaikan itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka untuk diberikan kepada orang-orang fakir. Dan jika mereka telah mematuhi apa yang kamu sampaikan itu, maka jauhkanlah dirimu dari harta pilihan mereka, dan jagalah dirimu dari doa orang mazhlum (teraniaya), karena sesungguhnya tiada suatu tabir penghalang pun antara doanya dan Allah.* **(Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim).**

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula dari Sahl bin Sa'd *Radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* semasa perang Khaibar bersabda:

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ، وَيُحِبُّهُ اللهُ
وَرَسُولُهُ، يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ، فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ
أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا، فَلَمَّا أَصْبَحُوا غَدَوْا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، كُلُّهُمْ يَرْجُونَ أَنْ يُعْطَاهَا، فَقَالَ: أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ؟
فَقِيلَ: هُوَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ فَأَرْسَلُوا إِلَيْهِ فَأُتِيَ بِهِ، فَبَصَقَ
فِي عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ، فَبَرَأَ كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ، فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ
فَقَالَ: انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى
الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ تَعَالَى فِيهِ،
فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ.

"Demi Allah, niscaya akan kuserahkan bendera (komando perang) ini besok hari kepada orang yang mencintai Allah serta Rasul-Nya dan dia dicintai Allah serta Rasul-Nya; semoga Allah menganugerahkan kemenangan melalui tangannya." Maka semalam suntuk orang-orang pun memperbincangkan siapakah di antara mereka yang akan diserahi bendera itu. Pagi harinya, mereka mendatangi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, masing-masing berharap untuk diserahi bendera tersebut. Lalu, bersabdalah beliau: "Di mana 'Ali bin Abu Thalib?" Dijawab: "Dia sakit kedua belah matanya." Mereka pun mengutus seorang

utusan kepadanya dan didatangkanlah dia. Lantas Nabi meludah pada kedua belah matanya dan berdoa untuknya, seketika itu dia sembuh seakan-akan tidak pernah terkena penyakit. Lalu Rasulullah menyerahkan kepadanya bendera dan bersabda: "Melangkahlah ke depan dengan tenang sampai kamu tiba di tempat mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam[19] *dan sampaikanlah kepada mereka hak Allah Ta'ala dalam Islam yang wajib mereka laksanakan. Demi Allah, bahwa Allah memberi petunjuk satu orang lewat dirimu, benar-benar lebih baik bagimu daripada unta-unta merah*[20].

Kandungan bab ini:

1. Da'wah kepada Syahadat "**La Ilaha Illallah**" adalah pandangan hidup bagi orang-orang yang mengikuti Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.
2. Diingatkan dalam bab ini supaya ikhlas [dalam berda'wah semata-mata karena Allah], karena kebanyakan orang kalau mengajak kepada kebenaran justru ia mengajak kepada [kepentingan] dirinya sendiri.
3. Mengerti betul dan yakin akan apa yang dida'wahkan adalah termasuk kewajiban.
4. Termasuk bukti kebaikan tauhid, bahwa tauhid adalah mengagungkan Allah.

---

[19] Ajaklah mereka kepada Islam, yaitu kepada pengertian yang sebenarnya dari kedua kalimat syahadat, ialah: berserah diri kepada Allah, lahir dan batin dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, yang disampaikan melalui Rasul-Nya.

[20] Unta-unta merah adalah harta kekayaan yang sangat berharga dan menjadi kebanggaan orang Arab pada masa itu.

5. Dan di antara keburukan syirik, bahwa syirik adalah merendahkan Allah.
6. Termasuk masalah yang sangat penting, bahwa seorang muslim perlu dijauhkan dari lingkungan orang-orang yang berbuat syirik, supaya nanti tidak menjadi seperti mereka, sekalipun dia belum melakukan perbuatan syirik.
7. Tauhid adalah kewajiban pertama.
8. Tauhid adalah yang pertama kali harus dida`wahkan sebelum semua kewajiban yang lain, meskipun kewajiban shalat.
9. Pengertian *"Supaya mereka mentauhidkan Allah"*, adalah pengertian syahadat.
10. Seseorang bisa jadi termasuk Ahlul Kitab, akan tetapi dia tidak tahu pengertian "**La Ilaha illallah**" yang sebenarnya; atau mengetahuinya tetapi tidak mengamalkannya.
11. Perlu diperhatikan metode pengajaran secara bertahap.
12. Yaitu: dimulai dari masalah yang paling penting, kemudian penting dan begitu seterusnya.
13. Salah satu sasaran pembagian zakat, ialah orang-orang fakir.
14. Orang yang berilmu supaya menjelaskan sesuatu yang masih diragukan oleh orang yang sedang belajar.
15. Berkenaan dengan zakat, dilarang untuk mengambil harta pilihan (termahal harganya).
16. Supaya menjaga diri dari tindakan zhalim terhadap seseorang.
17. Diberitahukan oleh Rasulullah bahwa doa orang *mazhlum* dikabulkan Allah.
18. Di antara bukti-bukti tauhid adalah hal-hal yang dialami oleh Rasulullah dan para sahabat, seperti: kesulitan, kelaparan dan wabah penyakit.

19. Sabda Rasulullah: *"Demi Allah, niscaya akan kuserahkan bendera (komando perang) ini..."* dst. adalah salah satu dari tanda-tanda kenabian beliau.
20. Sembuhnya kedua belah mata 'Ali setelah diludahi oleh Rasulullah, termasuk pula dari tanda kenabian beliau.
21. Keutamaan 'Ali, *Radhiyallahu 'anhu.*
22. Keistimewaan para Sahabat, [karena hasrat mereka yang besar sekali dalam kebaikan dan sikap mereka yang senantiasa berlomba-lomba dalam mengerjakan amal shaleh]. Ini dapat dilihat pada perbincangan mereka di malam [menjelang perang Khaibar, tentang siapakah di antara mereka yang akan diserahi bendera komando perang, masing-masing mereka menginginkan agar dirinyalah yang menjadi orang yang memperoleh kehormatan itu].
23. Iman kepada *qadar*, karena bendera komando tersebut tidak diserahkan kepada orang yang sudah berusaha, malah diserahkan kepada orang yang tidak berusaha untuk memperolehnya.
24. Etika di dalam jihad, sebagaimana terkandung dalam sabda Rasulullah: *"Melangkahlah ke depan dengan tenang..."*.
25. Disyariatkan untuk berda`wah (mengajak) kepada Islam, sebelum perang.
26. Syariat ini berlaku pula terhadap mereka yang sudah pernah dida'wahi dan diperangi sebelumnya.
27. Da'wah dengan cara yang bijaksana, sebagaimana diisyaratkan dalam sabda beliau: *"... dan sampaikanlah kepada mereka hak Allah Ta`ala dalam Islam yang wajib mereka laksanakan."*

28. Mengetahui hak Allah dalam Islam. [21]
29. Kemuliaan da'wah dan pahala bagi seorang da'i yang bisa memasukkan satu orang saja ke dalam Islam.
30. Boleh bersumpah di dalam menyampaikan petunjuk.

[21] Hak Allah dalam Islam yang wajib dilaksanakan ialah seperti: shalat, zakat, shiyam, haji dan kewajiban-kewajiban lainnya.

Bab 6
TAFSIRAN "TAUHID" DAN SYAHADAT "LA ILAHA ILLALLAH"

Firman Allah *Ta'ala*:
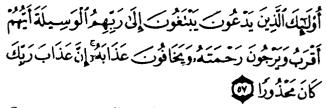
Orang-orang yang diseru oleh kaum musyrikin itu, mer eka sendiri senantiasa berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada-Nya), dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan siksa-Nya; sesungguhnya siksa Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti. **(Al-Isra': 57).**

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ
إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya: Sesungguhnya aku melepaskan diri dari segala apa yang kamu sembah, kecuali Allah saja Tuhan yang telah menciptakan aku, karena hanya Dia yang akan menunjukiku (kepada jalan kebenaran)." **(Az-Zukhruf: 26-27).**

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ
ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا
لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ
سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

Mer eka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (mereka mempertuhankan pula) Al-Masih putera Maryam; padahal mereka itu tiada lain hanyalah diperintahkan untuk beribadah kepada Satu Sembahan, tiada Sembahan yang haq selain Dia. Maha Suci Allah dari perbuatan syirik mereka. **(At-Taubah: 31).**

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ
كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, yaitu dengan mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah..." **(Al-Baqarah: 165).**

Diriwayatkan dalam *Shahih* (Muslim), bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Barang siapa mengucapkan ***La Ilaha Illallah*** *dan mengingkari sesembahan selain Allah, haramlah harta dan darahnya, sedang hisab (perhitungan)nya adalah terserah kepada Allah 'Azza wa Jalla.*

Keterangan tentang bab ini adalah pada bab-bab berikutnya. Adapun kandungan bab ini menyangkut masalah yang paling besar dan paling mendasar, yaitu: Tafsiran "**Tauhid**" dan Tafsiran "**Syahadat**".

Masalah tersebut telah diterangkan oleh bab ini dengan beberapa hal yang cukup jelas, antara lain:

1. Ayat dalam surah Al-Isra'. Diterangkan dalam ayat ini bantahan terhadap kaum musyrikin yang menyeru (meminta) kepada orang-orang shaleh. Maka, ayat ini mengandung suatu penjelasan bahwa perbuatan mereka itu adalah *syirik akbar*.[22]

[22] Dapat diambil kesimpulan dari ayat dalam surah Al-Isra' tersebut bahwa tafsiran "**Tauhid**" dan Syahadat "**La Ilaha Illallah**" yaitu: meninggalkan apa yang diamalkan

2. Ayat dalam surah Bara'ah (At-Taubah). Diterangkan dalam ayat ini bahwa kaum Ahli kitab telah menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan diterangkan bahwa mereka tiada lain hanya diperintahkan untuk beribadah kepada Satu Sembahan, yaitu: Allah. Padahal tafsiran ayat ini, yang jelas dan tidak dipermasalahkan lagi, yaitu: mematuhi orang-orang alim dan rahib-rahib dalam tindakan mereka yang bertentangan dengan hukum Allah; dan maksudnya bukanlah kaum Ahli kitab itu menyembah mereka.[23]

3. Kata-kata Al-Khalil Ibrahim *'Alaihissalam* kepada orang-orang kafir: *"Sesungguhnya aku melepaskan diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Allah saja Tuhan yang telah menciptakan aku..."*.

   Di sini beliau mengecualikan Allah dari segala sembahan. Pembebasan diri (dari segala sembahan yang bathil) dan pernyataan setia (kepada Sembahan yang haq, yaitu: Allah) adalah tafsiran yang sebenarnya dari syahadat **"La Ilaha Illallah"**. Allah *Ta'ala* berfirman:
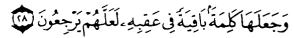
Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal

---

kaum musyrikin seperti menyeru (memohon) kepada orang-orang shaleh dan meminta syafaat mereka.

[23]Dapat diambil kesimpulan dari ayat dalam surah Bara'ah (At- Taubah) tersebut bahwa tafsiran "**Tauhid**" dan Syahadat "**La Ilaha illallah**" yaitu: pemurnian ketaatan kepada Allah, dengan menghalalkan apa yang dihalalkan Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya.

pada keturunannya, supaya mereka kembali (kepada jalan kebenaran). **(Az-Zukhruf: 28).**

4. Ayat dalam surah Al-Baqarah yang berkenaan dengan orang-orang kafir, yang dikatakan oleh Allah dalam firman-Nya :
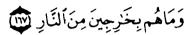
Dan mer eka tidak akan dapat keluar dari neraka

Disebutkan dalam ayat tersebut bahwa mereka menyembah tandingan-tandingan selain Allah, yaitu dengan mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai kecintaan yang besar kepada Allah, akan tetapi kecintaan mereka ini belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam.[24]

Lalu, bagaimana dengan orang yang mencintai sembahannya lebih besar daripada kecintaannya kepada Allah? Kemudian, bagaimana dengan orang yang hanya mencintai sesembahan selain Allah itu saja dan tidak mencintai Allah?

5. Sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*:

مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Barang siapa mengucapkan ***La Ilaha Illallah*** *dan mengingkari sesembahan selain Allah, haramlah harta dan darahnya, sedang*

---

[24]Dari ayat dalam surah Al-Baqarah tersebut diambil kesimpulan bahwa tafsiran "**Tauhid**" dan syahadat "**La Ilaha Illallah**" yaitu: pemurnian kecintaan kepada Allah yang diiringi dengan rasa rendah diri dan penghambaan hanya kepada-Nya.

hisab (perhitungannya)nya adalah terserah kepada Allah 'Azza wa Jalla."

Ini adalah termasuk hal terpenting yang menjelaskan pengertian "**La Ilaha Illallah**". Sebab, apa yang dijadikan Rasulullah sebagai pelindung darah dan harta bukanlah sekedar mengucapkan kalimat "**La Ilaha Illallah**" itu, bukan pula dengan mengerti makna dan lafazhnya, bukan pula dengan mengakui kebenaran kalimat tersebut, bahkan bukan juga karena tidak meminta kecuali kepada Allah saja, Yang Tiada sekutu bagi-Nya. Akan tetapi, tidaklah haram dan terlindung harta dan darahnya hingga dia menambahkan kepada pengucapan kalimat "**La Ilaha Illallah**" itu pengingkaran kepada segala sembahan selain Allah. Jika dia masih ragu atau bimbang, maka belumlah haram dan terlindung harta dan darahnya.

Sungguh agung dan penting sekali tafsiran "**Tauhid**" dan syahadat "**La Ilaha Illallah**" yang terkandung dalam hadits ini, sangat jelas keterangan yang dikemukakannya dan sangat meyakinkan argumentasi yang diajukan bagi orang yang menentang.

Bab 7
TERMASUK SYIRIK: MEMAKAI GELANG, BENANG DAN SEJENISNYA SEBAGAI PENGUSIR ATAU PENANGKAL MARA BAHAYA[25]

Firman Allah *Ta'ala*:

قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

---

[25]Dimulai dengan bab ini, Penulis hendak menerangkan lebih lanjut pengertian "**Tauhid**" dan Syahadat "**La Ilaha Illallah**" dengan menyebutkan hal-hal yang bertentangan dengannya, yaitu: syirik dan macam-macamnya, baik *akbar* maupun

Katakanlah (Muhammad kepada kaum musyrikin): Terangkanlah kepadaku tentang apa-apa yang kamu seru selain Allah. Jika Allah menghendaki untuk menimpakan suatu bahaya kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bahaya itu. Atau jika Allah menghendaki untuk melimpahkan suatu rahmat kepadaku, apakah mereka mampu menahan rahmat-Nya?" Katakanlah: Cukuplah Allah bagiku, hanya kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri." **(Az-Zumar: 38).**

'Imran bin Hushain, *Radhiyallahu 'anhu*, menuturkan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melihat seorang laki-laki terdapat di tangannya gelang kuningan, maka beliau bertanya:

مَا هٰذِهِ ؟ قَالَ : مِنَ الْوَاهِنَةِ . فَقَالَ : اِنْزِعْهَا فَإِنَّهَا لَا تَزِيدُكَ إِلَّا وَهْنًا ، فَإِنَّكَ لَوْ مُتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا .

"Apakah ini?" Orang itu menjawab: "Penangkal sakit." Nabi pun bersabda: "Lepaskan itu, karena dia hanya akan menambah kelemahan pada dirimu; sebab jika kamu mati sedang gelang itu masih ada pada tubuhmu, kamu tidak akan beruntung selama-lamanya." **(Hadits riwayat Imam Ahmad dengan sanad yang bisa diterima).**

Dan riwayat Imam Ahmad pula dari 'Uqbah bin 'Amir dalam hadits *marfu'*:

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللهُ لَهُ ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلَا وَدَعَ

---

ashghar, karena dengan mengenal syirik sebagai lawan tauhid akan jelas sekali pengertian yang sebenarnya dari "**Tauhid**" dan Syahadat "**La Ilaha Illallah**".

اللّٰهُ لَهُ. وَفِي رِوَايَةٍ: مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ.

*"Barang siapa menggantungkan **tamimah**[26], semoga Allah tidak mengabulkan keinginannya; dan barang siapa menggantungkan **wada'ah**[27], semoga Allah tidak memberi ketenangan pada dirinya." Disebutkan dalam riwayat lain: "Barang siapa menggantungkan tamimah, maka dia telah berbuat syirik."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa ia melihat seorang laki-laki di tangannya ada benang untuk mengobati sakit panas, maka dia putuskan benang itu seraya membaca firman Allah *Ta'ala*:
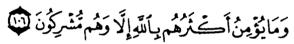
"Dan sebagian besar dari mereka itu beriman kepada Allah, hanya saja mereka pun berbuat syirik (kepada-Nya)."

Kandungan Bab ini:

1. Dilarang keras memakai gelang, benang dan sejenisnya untuk maksud-maksud seperti tersebut di atas.
2. Dinyatakan bahwa sahabat tadi apabila mati, sedangkan gelang (atau sejenisnya) itu masih melekat pada tubuhnya, tidak akan beruntung. Ini menunjukkan kebenaran pernyataan para sa-

---

[26] *Tamimah*: sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak sebagai penangkal atau pengusir penyakit, pengaruh jahat yang disebabkan rasa dengki seseorang, dan lain sebagainya.

[27] *Wada'ah*: sesuatu yang diambil dari laut, menyerupai rumah kerang; menurut anggapan orang-orang jahiliyah dapat digunakan sebagai penangkal penyakit. Termasuk dalam pengertian ini adalah jimat.

habat bahwa "Syirik ashghar lebih berat daripada perbuatan dosa besar".

3. Syirik tidak dapat dimaafkan dengan alasan karena tidak mengerti.
4. Gelang, benang dan sejenisnya tidak berguna untuk menolak atau mengusir sesuatu penyakit, bahkan berbahaya; karena Nabi *Shal-lallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: *"...karena dia hanya akan menambah kelemahan pada dirimu."*
5. Mengingkari dengan keras terhadap orang yang melakukan perbuatan seperti itu.
6. Dijelaskan bahwa orang yang menggantungkan sesuatu barang untuk maksud-maksud seperti di atas, Allah akan menjadikan dirinya mengandalkan barang itu.
7. Dinyatakan bahwa orang yang menggantungkan tamimah telah melakukan suatu perbuatan syirik.
8. Mengikatkan benang pada tubuh untuk mengobati sakit panas termasuk syirik.
9. Pembacaan ayat tersebut yang dilakukan oleh Hudzaifah, menunjukkan bahwa para Sahabat menggunakan ayat-ayat yang berkenaan dengan *syirik akbar* sebagai dalil untuk *syirik ashghar*, sebagaimana tafsiran yang disebutkan Ibnu 'Abbas dalam salah satu ayat dari surah Al-Baqarah.[28]
10. Menggantungkan wada'ah sebagai penangkal atau pengusir *'ain* termasuk pula syirik.
11. Orang yang menggantungkan tamimah didoakan semoga Allah tidak mengabulkan keinginannya; dan orang yang menggantungkan wada'ah didoakan semoga Allah tidak memberi ketenangan pada dirinya.

---

[28] Tafsiaran Ibnu 'Abbas ini akan disebutkan dalam Bab 42.

Bab 8
TENTANG RUQYAH DAN TAMIMAH

Diriwayatkan dalam *Shahih* Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Basyir Al-Anshari *Radhiyallahu 'anhu* bahwa dia pernah bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dalam salah satu perjalanan beliau, lalu beliau mengutus seorang utusan (untuk memaklumkan):

أَنْ لَا يَبْقَيَنَّ فِي رَقَبَةِ بَعِيرٍ قِلَادَةٌ مِنْ وَتَرٍ أَوْ قِلَادَةٌ إِلَّا قُطِعَتْ

Supaya tidak terdapat lagi di leher unta kalung dari tali busur panah atau kalung apapun, kecuali harus diputuskan.

Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* menuturkan: Aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ رواه احمد وأبو داود

Sesungguhnya ***ruqyah, tamimah*** *dan* ***tiwalah*** *adalah syirik.* .
(Hadits riwayat Imam Ahmad dan Abu Dawud).

Tamimah: sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak untuk menangkal atau menolak *'ain*. Tetapi, apabila yang dikalungkan itu berasal dari ayat-ayat suci Al-Qur'an, sebagian salaf memberikan keringanan dalam hal ini; dan sebagian yang lain tidak memperbolehkan dan memandangnya termasuk hal yang dilarang, di antaranya: Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu.*[29]

Ruqyah[30]: yaitu yang disebut pula *'Azimah*. Ini khusus diizinkan selama penggunaannya bebas dari hal-hal syirik, sebab Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* telah memberikan keringanan dalam hal ruqyah ini untuk mengobati *'ain* atau sengatan kalajengking.

Tiwalah: sesuatu yang dibuat dengan anggapan bahwa hal tersebut dapat membikin seorang isteri mencintai suaminya, atau seorang suami mencintai isterinya.

Hadits *marfu'* diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Ukaim :

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ رواه أحمد والترمذي

"Barang siapa menggantungkan sesuatu barang (dengan anggapan bahwa barang itu bermanfaat atau dapat melindungi dirinya), niscaya Allah menjadikan dia selalu bergantung kepada barang tersebut. **(Hadits riwayat Imam Ahmad dan At-Tirmidzi)**

---

[29] *Tamimah* dari ayat suci Al-Qur'an atau hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* lebih baik ditinggalkan, karena tidak ada dasarnya dari syara'; bahkan hadits yang melarangnya bersifat umum, tidak seperti halnya *ruqyah*, ada hadits lain yang membolehkan. Di samping itu apabila dibiarkan atau diperbolehkan akan membuka peluang untuk menggunakan tamimah yang haram.

[30] *Ruqyah* : Penyembuhan suatu penyakit dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, atau doa-doa atau mantra-mantra.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ruwaifi', katanya :

قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا رُوَيْفِعُ، لَعَلَّ الْحَيَاةَ تَطُوْلُ بِكَ، فَأَخْبِرِ النَّاسَ أَنَّ مَنْ عَقَدَ لِحْيَتَهُ، أَوْ تَقَلَّدَ وَتَرًا، أَوِ اسْتَنْجَى بِرَجِيْعِ دَابَّةٍ أَوْ عَظْمٍ فَإِنَّ مُحَمَّدًا بَرِيْءٌ مِنْهُ .

"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah bersabda kepadaku : "Hai Ruwaifi', semoga engkau berumur panjang; untuk itu, sampaikan kepada orang-orang bahwa siapa saja yang menggelung jenggotnya atau memakai kalung dari tali busur panah atau beristinja'[31] *dengan kotoran binatang ataupun dengan tulang, maka sesungguhnya Muhammad lepas dari orang itu"."*

Waki' meriwayatkan bahwa Sa'id bin Jubair berkata: "Barang siapa memutus suatu tamimah dari seseorang, maka tindakannya itu sama dengan memerdekakan seorang budak."

Dan Waki' meriwayatkan pula bahwa Ibrahim (An-Nakha'i) berkata: "Mereka (para sahabat 'Abdullah bin Mas'ud) membenci segala jenis *tamimah,* baik dari ayat-ayat Al-Qur'an atau bukan dari ayat-ayat Al-Qur'an."

Kandungan bab ini :

1. Pengertian *ruqyah* dan *tamimah.*
2. Pengertian *tiwalah.*
3. Bahwa ketiga jenis ini semuanya, tanpa terkecuali, termasuk syirik.

---

[31] *Istinja'* : bersuci atau membersihkan diri setelah buang hajat kecil atau besar.

4. Adapun *ruqyah* dengan menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an atau doa-doa yang telah diajarkan Rasulullah untuk mengobati *'ain* atau sengatan, tidak termasuk hal tersebut.
5. Jika *tamimah* itu dari ayat-ayat suci Al-Qur'an, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, apakah termasuk hal tersebut atau tidak?
6. Mengalungkan tali busur panah pada leher binatang untuk menangkal atau mengusir 'ain, termasuk pula syirik.
7. Ancaman berat bagi orang yang mengenakan kalung dari tali busur panah.
8. Keistimewaan pahala bagi orang yang memutus tamimah dari tubuh seseorang.
9. Kata-kata Ibrahim An-Nakha'i tersebut di atas tidaklah bertentangan dengan perbedaan pendapat yang telah disebutkan, karena yang dimaksud Ibrahim ada' h para sahabat 'Abdullah bin Mas'ud.[32]

---

[32] Sahabat 'Abdullah bin Mas'ud antara lain : 'Alqamah, Al-Aswad, Abu Wa'il, Al-Harits bin Suwaid, 'Ubaidah As-Salmani, Masruq, Ar-Rabi' bin Khaitsam, Suwaid bin Ghaflah. Mereka ini adalah tokoh generasi *Tabi'in.*

Bab 9
MEREKA YANG MENGHARAPKAN BERKAH KEPADA POHON, BATU DAN SEJENISNYA

Firman Allah *Ta'ala*:

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّـٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ ﴿٢٢﴾ إِنْ هِىَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَـٰنٍ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾

"Katakan kepadaku (wahai kaum musyrikin) tentang (kedua berhala yang kamu anggap anak-anak perempuan Allah): Al-Lat dan Al-'Uzza; dan yang lain, yang ketiga, yaitu: Manat.[33]

---

[33] *Al-Lat, Al-'Uzza* dan *Manat* adalah nama berhala-berhala yang dipuja orang Arab Jahiliyah dan dianggapnya sebagai anak-anak perempuan Allah.

Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang diada-adakan oleh kamu dan bapak-bapak kamu; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang dingini oleh hawa nafsu mereka; padahal sesungguhnya telah datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka. **(An-Najm: 19-23)**

Abu Waqid Al-Laitsi menuturkan:

"Suatu saat kami pergi keluar bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* ke Hunain, sedang kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk Islam). Ketika itu orang-orang musyrik mempunyai sebatang pohon bidara yang disebut *Dzat Anwath*, mereka selalu mendatanginya dan menggantungkan senjata-senjata perang mereka pada pohon itu. Tatkala kami melewati sebatang pohon bidara, kami pun berkata: "Ya Rasulullah, buatkanlah untuk kami *Dzat Anwath* sebagaimana mereka itu mempunyai *Dzat Anwath*." Maka Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa Sallam* bersabda:

اَللهُ أَكْبَرُ، إِنَّهَا السُّنَنُ، قُلْتُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى (اجْعَلْ لَنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ. قَالَ: إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ) لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ. رواه الترمذي وصححه.

"Allahu Akbar. Itulah tradisi (orang-orang sebelum kamu). Dan demi Allah yang diriku hanya berada di Tangan-Nya, kamu benar-benar telah mengatakan suatu perkataan seperti yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa (Buatkanlah untuk kami

sesembahan sebagaimana mereka itu mempunyai sesembahan-sesembahan. Musa menjawab: Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengerti.). Pasti, kamu akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kamu. . **(Hadits riwayat At-Tirmidzi dan dinyatakannya Shahih).**

Kandungan bab ini :

1. Tafsiran ayat dalam surah An-Najm.[34]
2. Mengetahui bentuk permintaan mereka.[35]
3. Bahwa mereka belum melakukan apa yang mereka minta itu.
4. Dan maksud mereka dengan permintaan itu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena mereka beranggapan bahwa Alah menyenanginya.
5. Apabila mereka tidak mengerti hal ini, maka selain mereka lebih tidak mengerti lagi.
6. Mereka memiliki kebaikan-kebaikan dan jaminan *maghfirah* yang tidak dimiliki oleh orang- orang selain mereka.
7. Bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tidak menerima alasan mereka, bahkan beliau menyangkal mereka dengan bersabda: *"Allahu Akbar. Itulah tradisi orang-orang sebelum*

---

[34]Dalam ayat ini, Allah *Ta'ala* menyangkal tindakan kaum musyrikin yang tidak rasional, karena mereka menyembah ketiga berhala tersebut yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula dapat menolakkan suatu madharat. Dan Allah mencela tindakan zhalim mereka dengan memilih untuk diri mereka jenis yang baik dan memberikan untuk Allah jenis yang buruk dalam anggapan mereka. Tindakan mereka itu semua hanyalah berdasarkan sangkaan-sangkaan dan hawa nafsu, tidak berdasarkan sama sekali pada tuntunan para rasul yang mengajak umat manusia untuk beribadah hanya kepada Allah dan tidak beribadah sedikitpun kepada selain-Nya.

[35] Yaitu: mereka meminta dibuatkan *Dzat Anwath* sebagaimana yang dipunyai oleh kaum musyrikin, untuk diharapkan berkahnya.

kamu. Pasti, kamu akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kamu". Beliau bersikap keras terhadap permintaan mereka itu dengan ketiga kalimat ini.

8. Permasalahan penting, dan inilah yang dimaksud, yaitu: Rasulullah memberi tahu bahwa permintaan mereka itu seperti permintaan Bani Israil tatkala mereka berkata kepada Musa: "Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka itu mempunyai sembahan-sembahan."
9. Pengingkaran terhadap hal tersebut adalah termasuk di antara pengertian "**La Ilaha Illallah**" yang sebenarnya. Dan ini belum dimengerti dan dipahami oleh mereka yang baru masuk Islam itu.
10. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menggunakan sumpah dalam menyampaikan petunjuknya, dan beliau tidak berbuat demikian kecuali untuk suatu maslahat.
11. Bahwa syirik ada yang *akbar* dan ada pula yang *ashghar*, karena mereka tidak menjadi murtad dengan permintaan mereka itu.
12. Kata-kata Abu Waqid Al-Laitsi : "....sedang kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk Islam)...", menunjukkan bahwa para sahabat selain mereka mengerti bahwa perbuatan mereka termasuk syirik.
13. Bertakbir ketika merasa heran atau mendengar sesuatu yang tidak patut diucapkan dalam agama, berlainan dengan pendapat orang yang menyatakannya *makruh*.
14. Harus ditutup segala pintu menuju perbuatan syirik.
15. Dilarang meniru atau melakukan sesuatu perbuatan yang menyerupai perbuatan orang-orang jahiliyah.

16. Boleh marah ketika menyampaikan pelajaran.
17. Kaidah umum, bahwa diantara umat ini ada yang melakukan perbuatan syirik dan mengikuti tradisi-tradisi umat sebelumnya; berdasarkan sabda beliau: *"Itulah tradisi orang-orang sebelum kamu...."* dst.
18. Ini adalah salah satu dari tanda kenabian, karena terjadi sebagaimana yang beliau beritakan.
19. Celaan yang ditujukan Allah kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang terdapat dalam Al-Qur'an, berlaku pula untuk kita.
20. Menurut mereka (para sahabat) sudah menjadi ketentuan bahwa amalan-amalan ibadah harus berdasarkan pada perintah Allah, [bukan mengikuti keinginan, pikiran atau hawa nafsu sendiri] Dengan demikian, hadits tersebut diatas mengandung suatu isyarat tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada manusia di alam kubur. Adapun "Siapakah Tuhan-mu?", sudah jelas ; sedangkan "Siapakah Nabimu?", berdasarkan keterangan masalah-masalah *ghaib* yang beliau beritakan akan terjadi; dan "Apa agamamu?" berdasarkan pada ucapan mereka: "Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka itu mempunyai sesembahan-sesembahan..." dst
21. Tradisi ahli kitab itu tercela, seperti halnya tradisi kaum musyrikin.
22. Bahwa orang yang baru saja pindah dari tradisi bathil yang sudah menjadi kebiasaan dirinya, tidak bisa dipastikan secara mutlak bahwa dirinya terbebas dari sisa-sisa tradisi tersebut; sebagai buktinya mereka mengatakan :"...sedang kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (masuk Islam)." Dan mereka pun belum terlepas dari tradisi-tradisi kafir, karena kenyataannya mereka meminta dibuatkan *Dzat Anwath* sebagaimana yang dipunyai oleh kaum musyrikin.

Bab 10
MENYEMBELIH BINATANG DENGAN NIAT BUKAN LILLAH

Firman Allah *Ta'ala*:
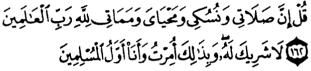
"Katakanlah: "Sesungguhnuya shalatku, penyembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan Penguasa semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama berserah diri (kepada-Nya)"." **(Al- An'am : 162-163)**
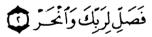
"Maka dirikanlah shalat untuk Tuhanmu dan sembelihlah kurban (untuk-Nya)." **(Al-Kautsar : 2)**

'Ali *Radyiallahu 'anhu* berkata :

"Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* telah menuturkan kepadaku empat kalimat :

لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا، لَعَنَ اللهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الأَرْضِ. رواه مسلم

Allah melaknat orang yang mnyembelih binatang dengan berniat bukan Lillah, Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang-tuanya, Allah melaknat orang yang merubah tanda batas tanah **(Hadits riwayat Muslim).**

Thariq bin Syihab menuturkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda :

دَخَلَ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ وَدَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ، قَالُوا: وَكَيْفَ ذٰلِكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: مَرَّ رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنَمٌ لَا يَجُوزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبَ لَهُ شَيْئًا، فَقَالُوا لِأَحَدِهِمَا: قَرِّبْ، قَالَ: لَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ أُقَرِّبُ، قَالُوا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا، فَقَرَّبَ ذُبَابًا، فَخَلَّوْا سَبِيلَهُ، فَدَخَلَ النَّارَ. وَقَالُوا لِلْآخَرِ: قَرِّبْ، فَقَالَ: مَا كُنْتُ لِأُقَرِّبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا دُونَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَضَرَبُوا عُنُقَهُ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ. رواه احمد.

"Ada seseorang masuk surga karena seekor lalat, dan ada seseorang yang masuk neraka karena seekor lalat pula." Para sahabat bertanya: "Bagaimana hal itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ada dua orang berjalan melewati suatu kaum yang

mempunyai berhala, yang mana tidak seorang pun melewati berhala itu sebelum mempersembahkan kepadanya suatu kurban. Ketika itu, berkatalah mereka kepada salah seorang dari kedua orang tersebut: "Persembahkanlah kurban kepadanya." Dia menjawab: "Aku tidak mempunyai sesuatu yang dapat kupersembahkan kepadanya." Mereka pun berkata kepadanya lagi: "Persembahkan, sekalipun seekor lalat." Lalu orang itu mempersembahkan seekor lalat dan mereka pun memperkenankan dia untuk meneruskan perjalanannya. Maka dia masuk neraka karenanya. Kemudian berkatalah mereka kepada seorang yang lain: Persembahkanlah kurban kepadanya." "Dia menjawab : Aku tidak patut mempersembahkan sesuatu kurban kepada selain Allah 'Azza wa Jalla" Kemudian mereka memenggal lehernya. Karenanya, orang ini masuk surga." **(Hadits riwayat Imam Ahmad)**

Kandungan bab ini :

1. Tafsiran ayat dalam surah Al-An'am.[36]
2. Tafsiran ayat dalam surah Al-Kautsar. [37]
3. Dalam hadits tersebut diatas, pertama kali yang dilaknat adalah orang yang menyembelih binatang dengan niat bukan *Lillah*.
4. Dilaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya; dan di antaranya adalah dengan melaknat bapak-ibu orang lain, lalu orang lain ini melaknat bapak-ibu orang tersebut.

---

[36] Ayat ini menunjukkan bahwa penyembelihan binatang untuk selain Allah adalah syirik, sebagaimana shalat untuk selain Allah.

[37] Ayat ini menunjukkan bahwa shalat dan penyembelihan adalah ibadah yang harus diniati untuk Allah semata-mata, dan penyelewengan niat ini dengan ditujukan untuk selain Allah adalah syirik.

5. Dilaknat orang yang melindungi seorang pelaku kejahatan, yaitu orang yang memberikan perlindungan kepada seseorang yang melakukan tindak kejahatan yang wajib diterapkan kepadanya hukum Allah.
6. Dilaknat pula orang yang mengubah tanda batas tanah, yaitu mengubah tanda yang membedakan antara hak milik seseorang dengan hak milik tetangganya dengan digeser maju atau mundur.
7. Ada perbedaan melaknat orang tertentu dan melaknat orang yang berbuat maksiat secara umum.
8. Kisah seekor lalat tersebut merupakan kisah yang penting sekali.
9. Bahwa orang yang masuk neraka itu disebabkan karena ia persembahkan kurban lalat yang dia sendiri tidak sengaja berbuat demikian, akan tetapi dia melakukan hal tersebut untuk melepaskan diri dari perlakuan buruk para pemuja berhala itu.
10. Mengetahui kadar syirik dalam hati orang yang beriman, bagaimana ketabahan hatinya dalam menghadapi eksekusi hukuman mati dan penolakannya untuk memenuhi permintaan mereka, padahal mereka tidak meminta kecuali amalan lahiriah saja.
11. Orang yang masuk neraka tersebut adalah seorang muslim; sebab seandainya dia orang kafir Rasulullah tidak akan bersabda: *"...masuk neraka karena seekor lalat..."*.
12. Hadits ini merupakan suatu bukti bagi hadits shahih yang menyatakan :
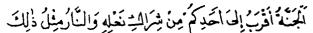
"Surga itu lebih dekat kepada seseorang diantara kamu daripada tali sandalnya sendiri, dan neraka pun demikian halnya."

13. Mengetahui bahwa amalan hati adalah tolok ukur yang terpenting, sampaipun bagi para pemuja berhala.

Bab 11
MENYEMBELIH BINATANG DENGAN NIAT LILLAH, DILARANG DILAKUKAN DI TEMPAT YANG DIPERGUNAKAN UNTUK MENYEMBELIH BINATANG BUKAN LILLAH [38]

Firman Allah *Ta'ala*:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ ۖ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

---

[38] Relevansi bab ini dengan tauhid, bahwa seorang muslim apabila menyembelih binatang ditempat yang dipakai orang-orang musyrik, maka ia telah berbuat sama seperti mereka, meskipun kesamaan itu dalam lahirnya saja, karena kesamaan lahir akan membawa kepada kesamaan batin.

﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk tujuan menimbulkan kemadharatan (terhadap orang-orang mukmin), untuk kekufuran dan untuk memecah belah di kalangan orang-orang mukmin serta untuk mempersiapkan kedatangan orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak sebelum itu. Mereka niscaya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu sesungguhnya adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu lakukan shalat di masjid itu selama-lamanya. (Sebaliknya) masjid yang didirikan atas dasar takwa semenjak hari pertamanya, (masjid inilah) yang lebih patut kamu lakukan shalat di dalamnya. Dan Allah menyukai orang-orang yang mensucikan diri." **(Bara'ah/At-Taubah: 107-108)**

Tsabit bin Adh-Dhahhak, *Radhiyallahu 'anhu* menuturkan:

نَذَرَ رَجُلٌ أَنْ يَنْحَرَ إِبِلًا بِبُوَانَةَ فَسَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ ، هَلْ كَانَ فِيهَا وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ ؟ قَالُوا ، لَا . قَالَ ، فَهَلْ كَانَ فِيهَا عِيدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ ؟ قَالُوا ، لَا ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَوْفِ بِنَذْرِكَ ، فَإِنَّهُ لَا وَفَاءَ

لِنَذْرٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ وَلَا فِيْمَا لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ . رواه أبوداود

وإسناده على شرطهما .

"Ada seorang yang bernadzar akan menyembelih seekor unta di Buwanah[39] *lalu bertanyalah orang itu kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Nabipun bertanya: "Apakah di tempat itu pernah ada salah satu dari berhala-berhala jahiliyah yang disembah?" Para sahabat menjawab: "Tidak." Beliau bertanya lagi: "Dan apakah di tempat itu pernah dilaksanakan salah satu perayaan hari raya mereka?" Mereka menjawab: "Tidak." Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Penuhilah nadzarmu itu. Akan tetapi tidak boleh dipenuhi sesuatu nadzar yang menyalahi hukum Allah dan nadzar perkara yang di luar hak milik seseorang.* **(Hadits riwayat Abu Dawud, dan isnadnya menurut persyaratan Al-Bukhari dan Muslim)**

Kandungan Bab ini:

1. Tafsiran firman Allah tersebut di atas.[40]
2. Kemaksiatan bisa membawa pengaruh di muka bumi, demikian halnya ketaaatan kepada Allah.
3. Masalah yang masih meragukan hendaknya dikembalikan kepada masalah yang jelas, untuk menghilangkan keraguan itu.

---

[39] **Buwanah** : nama suatu tempat di sebelah selatan kota Mekkah sebelum Yalamlam; atau anak bukit sebelah Yanbu'.

[40] Ayat ini menunjukkan pula bahwa menyembelih binatang dengan niat *Lillah* dilarang dilakukan di tempat yang dipergunakan oleh orang-orang musyrik untuk menyembelih binatang, sebagaimana shalat dengan niat *Lillah* dilarang dilakukan di masjid yang didirikan atas dasar maksiat kepada Allah.

4. Bila perlu, seorang *mufti* sebelum memberikan fatwanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan keterangan yang jelas.
5. Tidak dilarang menentukan suatu tempat tertentu untuk melaksanakan nadzar, selama tempat itu bebas dari hal-hal yang terlarang.
6. Akan tetapi, jika pernah ada salah satu dari berhala-berhala kaum jahiliyah, meskipun sudah tidak ada lagi, maka dilarang melaksanakan nadzar di tempat itu.
7. Dan dilarang pula melakukan nadzar di suatu tempat, jika di tempat itu pernah dilaksanakan salah satu dari perayaan hari raya mereka, walaupun tidak bermaksud demikian.
8. Tidak boleh melaksankan nadzar di tempat tersebut karena nadzar tersebut termasuk kategori nadzar maksiat.
9. Harus dihindari perbuatan yang menyerupai kaum musyrikin dalam acara keagamaan dan perayaan hari-hari raya mereka, walaupun tidak bermaksud demikian.
10. Tidak boleh bernadzar untuk melaksanakan suatu kemaksiatan.
11. Dan tidak boleh seseorang bernadzar dalam hal yang tidak menjadi hak miliknya.

Bab 12
TERMASUK SYIRIK: BERNADZAR BUKAN LILLAH

Firman Allah *Ta'ala*:

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾

"Mereka menunaikan nadzarnya dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata dimana-mana." **(Al-Insan : 7)**

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُهُۥ

"Dan apapun yang kamu nafkahkan atau apapun yang kamu nadzarkan, sesungguhnya Allah mengetahuinya." **(Al-Baqarah: 270)**

Diriwayatkan dalam *Shahih* (Al-Bukhari) dari 'Aisyah *Radliyallahu 'anha*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلَا يَعْصِهِ

"Barang siapa bernadzar untuk mentaati Allah, maka supaya mentaatinya; akan tetapi barang siapa bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah bermaksiat kepada-Nya (dengan melaksanakn nadzarnya itu)."

Kandungan bab ini:

1. Menunaikan nadzar adalah wajib.
2. Apabila sudah menjadi ketetapan bahwa nadzar adalah ibadah untuk Allah semata-mata, maka menyelewengkannya kepada selain Allah adalah syirik.
3. Dilarang untuk menunaikan nadzar maksiat.

Bab 13
TERMASUK SYIRIK: ISTI'ADZAH (MEMINTA PERLINDUNGAN) KEPADA SELAIN ALLAH

Firman Allah *Ta'ala*:

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

"Dan bahwasannya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu pun menambah dosa bagi mereka." **(Al-Jin: 6)**

Khaulah binti Hakim menuturkan:

"Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

" مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا، فَقَالَ : أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ "

لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْحَلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذٰلِكَ . رواه مسلم

*"Barang siapa singgah di suatu tempat, lalu berdoa "**Aūdzu bikalimātillāhi-t-tāmmāt min syarri mākhalaq**" (aku berlindung dengan kalam Allah yang maha sempurna dari kejahatan segala makhluk yang Dia ciptakan), maka tidak ada sesuatu pun yang akan membahayakan dirinya sampai dia beranjak dari tempatnya itu."* **(Hadits riwayat Muslim)**

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran ayat dalam surah Al-Jin.[41]
2. *Isti'adzah* kepada jin, atau selain Allah, termasuk syirik.
3. Hadits tersebut di atas, sebagaimana disimpulkan oleh para ulama, merupakan dalil bahwa kalam Allah bukan *makhluq* (ciptaan) karena disyariatkan agar *isti'dzah* dengannya; soalnya, andaikata *makhluq* niscaya dilarang karena *isti'adzah* dengan sesuatu *makhluq* adalah syirik.
4. Keutamaan doa ini, meskipun ringkas.
5. Bahwa sesuatu yang bisa memberikan kemanfaatan duniawi, seperti menolak suatu kejahatan atau mendatangkan suatu keuntungan, tidak berarti bahwa hal itu tidak termasuk syirik.

---

[41] Dalam ayat ini Allah *Ta'ala* memberitahukan bahwa ada di antara manusia yang meminta perlindungan kepada jin agar merasa aman dari apa yang mereka khawatirkan, akan tetapi jin itu justeru menambah dosa dan rasa khawatir bagi mereka karena mereka tidak meminta perlindungan kepada Allah. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa isti'adzah (meminta perlindungan) kepada selain Allah adalah termasuk syirik dan terlarang.

Bab 14
TERMASUK SYIRIK: ISTIGHATSAH ATAU DOA KEPADA SELAIN ALLAH

Firman Allah *Ta'ala*:

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾

"Dan janganlah kamu memohon kepada selain Allah, yang tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya kepadamu; jika kamu berbuat (hal itu), maka sesungguhnya kamu, dengan demikian, adalah termasuk orang-orang yang zhalim (musyrik)." **(Yunus: 106)**

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ

وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

"Dan jika Allah menimpakan kepadamu suatu bahaya, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia; sedang jika Allah menghendaki untukmu sesuatu kebaikan, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya, Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Yunus: 107)**

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥٓ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya mereka yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu, maka mintalah rezeki itu pada Allah dan sembahlah Dia (saja) serta bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu sekalian dikembalikan." **(Al-Ankabut: 17)**

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَـٰفِلُونَ ﴿٥﴾ وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَـٰفِرِينَ ﴿٦﴾

"Dan tiada yang lebih sesat daripada orang yang memohon kepada sembahan-sembahan selain Allah, yang tiada dapat

memperkenankan permohonannya sampai hari Kiamat dan sembahan- sembahan itu lalai dari (memperhatikan) permohonan mereka. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat) niscaya sembahan- sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan mereka." **(Al-Ahqaf: 5-6)**
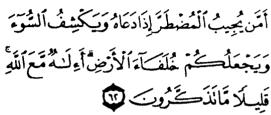
"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan di saat ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan, dan yang menjadikan kamu sekalian menjadi khalifah di bumi? Adakah sesembahan (yang haq) selain Allah? Amat sediktlah kamu mengingat(Nya)." **(An-Naml: 62).**

Ath-Thabarani, dengan menyebutkan *sanad*nya, meriwayatkan bahwa: "Pernah terjadi pada zaman Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* ada seorang munafik yang selalu menyakiti orang-orang mu'min, maka berkatalah salah seorang diantara mereka: "Marilah kita bersama-sama **istighatsah** kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* supaya dihindarkan dari tindakan buruk orang munafik ini." Ketika itu, bersabdalah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*:

إِنَّهُ لَا يُسْتَغَاثُ بِي، وَإِنَّمَا يُسْتَغَاثُ بِاللهِ.

Sesungguhnya tidak boleh istighatsah kepadaku, tetapi istighatsah itu seharusnya hanya kepada Allah saja.

Kandungan bab ini:

1. *Istighatsah*, pengertiannya lebih khusus daripada doa.[42]
2. Tafsiran ayat pertama.[43]
3. Memohon kepada selain Allah adalah Syirik Akbar.
4. Bahwa orang paling shaleh sekalipun, kalau dia melakukan perbuatan ini untuk mengambil hati orang lain, maka ia termasuk golongan orang yang zhalim (musyrik).
5. Tafsiran ayat kedua.[44]
6. Memohon kepada selain Allah tidak mendatangkan manfaat duniawi, disamping perbuatan itu sendiri perbuatan kafir.
7. Tafsiran ayat ketiga.[45]
8. Sebagaiman surga tidak dapat diminta keculai dari Allah, demikian halnya dengan rezeki tidak patut diminta kecuali dari-Nya.
9. Tafsiran ayat keempat.[46]

---

[42] *Istighatsah* ialah: meminta pertolongan ketika dalam keadaan sulit supaya dibebaskan dari kesulitan itu.

[43] Ayat pertama menunjukkan bahwa dilarang memohon kepada selain Allah, karena selain-Nya tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula dapat mendatangkan bahaya kepada seseorang.

[44] Ayat kedua menunjukkan bahwa Allah-lah yang berhak dengan segala ibadah yang dilakukan manusia, seperti doa, istighatsah dan sebagainya. Karena hanya Allah Yang Maha Kuasa, jika dia menimpakan sesuatu bahaya kepada seseorang, maka tiada yang dapat menghilangkannya selain Dia sendiri, dan jika Dia menghendaki untuk seseorang suatu kebaikan, maka tiada yang dapat menolak karunia-Nya. Tiada seorang pun yang mampu menghalangi kehendak Allah.

[45] Ayat ketiga menunjukkan bahwa hanya Allah yang berhak dengan ibadah dan rasa syukur kita, dan hanya kepada-Nya seharusnya kita meminta rezeki, karena selain Allah tidak mampu memberikan rezeki.

[46] Ayat keempat menunjukkan bahwa doa (permohonan) adalah ibadah, karena itu barang siapa menyelewengkannya kepada selain Allah, maka dia adalah musyrik.

10. Tiada yang lebih sesat daripada orang yang memohon kepada sesembahan selain Allah.
11. Sesembahan selain Allah itu tidak merasa dan tidak tahu bahwa ada orang yang memohon kepadanya.
12. Permohonan itulah yang menyebabkan sesembahan selain Allah membenci dan memusuhi orang yang memohon kepadanya (pada hari Kiamat)
13. Permohonan ini disebut sebagai ibadah kepada sesembahan selain Allah.
14. Dan sesembahan selain Allah itu nanti pada hari Kiamat akan mengingkari ibadah yang mereka lakukan.
15. Permohonan inilah yang menyebabkannya menjadi orang paling sesat.
16. Tafsiran ayat kelima.[47]
17. Hal yang mengherankan, bahwa para pemuja berhala itu mengakui bahwa tiada yang dapat memperkenankan permohonan orang yang berada dalam kesulitan selain Allah. Untuk itu, ketika mereka berada dalam keadaan sulit dan terjepit, mereka memohon kepada-Nya dengan ikhlas dan memurnikan ketaatan untuk-Nya.
18. Hadits diatas menunjukkan tindakan preventif yang dilakukan Rasulullah **al-Musthofa**, *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, untuk melindungi benteng tauhid, dan sikap *ta'addub* (sopan santun) beliau kepada Allah.

---

[47] Ayat kelima menunjukkan bahwa *istighatsah* kepada selain Allah - karena tiada yang kuasa kecuali Dia - adalah bathil dan termasuk syirik.

Bab 15
TIADA SEORANG PUN YANG BERHAK DISEMBAH SELAIN ALLAH

Firman Allah *Ta'ala*:
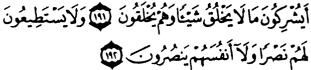
"Patutkah mereka berbuat syirik (dengan menyembah selain Allah) yang tak dapat menciptakan apa-apa? Padahal selain Allah itu adalah ciptaan (Nya). Dan sembahan-sembahan selain Allah itu tidak mampu memberi pertolongan kepada orang-orang musyrik, dan kepada dirinya sendiri pun sembahan-sembahan itu tidak dapat memberi pertolongan." **(Al-A'raf: 191-192)**

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ

مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ

> *"...Dan sembahan-sembahan yang kamu seru, selain Allah, tidak memiliki apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak akan mendengar seruanmu itu; kalaupun mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaaanmu; dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu, dan tiada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui."* **(Fathir: 13-14)**

Diriwayatkan dalam *Shahih* (Al-Bukhari dan Muslim) dari Anas *Radhiyallahu 'anhu* katanya :

شُجَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ وَكُسِرَتْ رَبَاعِيَتُهُ، فَقَالَ: كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ ؟ فَنَزَلَتْ: (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ)

> *"Pada waktu peperangan Uhud, Nabi Shallallahu alaihi wa Sallam terluka di bagian kepala dan gigi taringnya. Maka beliau bersabda : "Bagaimana akan beruntung suatu kaum yang melukai Nabi mereka?" Lalu turunlah ayat : "Tak ada hak apa-pun bagimu (untuk campur tangan) dalam urusan mereka itu.* **(Ali Imran: 128)."**

Dan diriwayatkan dalam *Shahih* (Al-Bukhari), dari Ibnu 'Umar *Radhiyallahu 'anhuma* bahwa ia mendengar Rasulullah *Shal-*

lallahu 'alaihi wa Sallam (setelah terluka di bagian kepala dan gigi taringnya sewaktu perang Uhud) berdoa tatkala mengangkat kepalanya dari ruku' pada rakaat terakhir dalam shalat Subuh:

اَللّٰهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا ، بَعْدَ مَا يَقُوْلُ : سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

"Ya Allah! Laknatilah si fulan dan si fulan", yaitu seusai beliau mengucapkan: ***Sami'allahu liman hamidah, Rabbana wa laka-l- hamd".***"

Sesudah itu, Allah pun menurunkan firman-Nya:

(لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ)

"Tak ada hak apapun bagimu (untuk campur tangan) dalam urusan mereka itu."

Dan menurut riwayat lain: "Beliau mendoakan semoga Shafwan bin Umayyah, Suhail bin 'Amr dan Al-Harits bin Hisyam dijauhkan dari rahmat Allah". Maka turunlah ayat:

(لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ) .

"Tak ada hak apapun bagimu (untuk campur tangan) dalam urusan mereka itu."

Diriwayatkan pula dalam *Shahih* Al-Bukhari, dari Abu Hurairah, *Radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: "Ketika diturunkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* ayat:

Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat. [48]
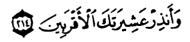
berdirilah beliau dan bersabda: *"Wahai segenap kaum Quraisy, tebuslah diri kamu sekalian (dari siksa Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya). Sedikit pun aku tak berguna bagi dirimu di hadapan Allah. Wahai 'Abbas bin 'Abdul Muthallib! Sedikit pun aku tak berguna bagi dirimu di hadapan Allah. Wahai Shafiyah bibi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam! Sedikit pun aku tak berguna bagi dirimu di hadapan Allah. Dan Wahai Fathimah puteri Muhammad! Mintalah kepadaku apa yang kamu inginkan dari hartaku. Sedikit pun aku tak berguna bagi dirimu di hadapan Allah.". "*

Kandungan Bab ini:

1. Tafsiran kedua ayat tersebut di atas.[49]
2. Kisah perang uhud.
3. Rasulullah, Pemimpin para rasul, dalam shalat Subuh telah melakukan *qunut* sedang para sahabat yang berada di belakang beliau mengucapkan "*amin*".
4. Orang-orang yang beliau doakan semoga Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya adalah orang-orang kafir.
5. Orang-orang kafir itu telah berbuat hal-hal yang tidak dilakukan oleh kebanyakan orang kafir, antara lain: melukai Nabi dan berambisi sekali untuk membunuh beliau serta mereka merusak tubuh para korban yang terbunuh, padahal korban-

---

[48] Surah Asy-Syu'ara': 214.

[49] Kedua ayat tersebut menunjukkan kebatilan syirik mulai dari dasarnya, karena makhluk yang lemah ini, yang tidak mempunyai kekuasaan apa-apa, tak dapat dijadikan sebagai sandaran sama sekali; dan menunjukkan pula bahwa Allah-lah yang berhak dengan segala macam ibadah yang dilakukan manusia.

korban tersebut adalah sanak famili mereka sendiri.

6. Tentang perbuatan mereka itu, Allah telah menurunkan firman-Nya kepada beliau:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ

"Tak ada hak apa pun bagimu (untuk campur tangan) dalam urusan mereka itu."

7. Allah *Ta'ala* berfirman:

أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ

"Atau Allah menerima taubat mereka, atau menyiksa mereka." **(Ali 'Imran: 128).**

Kemudian Allah pun menerima taubat mereka dengan masuknya mereka ke dalam Islam dan menjadi orang-orang yang beriman.

8. Melakukan *qunut nazilah*, yaitu qunut yang dilakukan ketika berada dalam keadaan mara bahaya.
9. Menyebutkan nama-nama beserta nama-nama orang tua mereka yang didoakan terlaknat di dalam shalat, tidak membatalkan shalat.
10. Boleh melaknat terhadap orang kafir tertentu dalam qunut.
11. Kisah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tatkala diturunkan kepada beliau ayat: *"Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat."*
12. Kesungguhan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salla*, dalam hal ini, sehingga beliau melakukan sesuatu yang menyebabkan dirinya dituduh gila; demikian halnya apabila dilakukan oleh seorang muslim pada masa sekarang ini.

13. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memperingatkan keluarga yang paling jauh kemudian yang terdekat, dengan bersabda: *"Sedikit pun aku tak berguna bagi dirimu di hadapan Allah"*, sampai beliau bersabda kepada puterinya sendiri: *"Wahai Fathimah puteri Muhammad, sedikit pun aku tak berguna bagi dirimu di hadapan Allah."*

    Apabila beliau telah memaklumatkan secara terang-terangan, padahal beliau adalah Pemimpin para rasul, bahwa beliau sedikit pun tak berguna bagi diri puterinya sendiri, wanita termulia sealam ini; dan orang pun mengimani bahwa beliau tidak mengatakan kecuali yang haq, kemudian dia memperhatikan apa yang terjadi pada diri *kaum khawash*[50] dewasa ini, akan tampak baginya bahwa tauhid sudah ditinggalkan dan tuntunan agama menjadi asing.

---

[50] *Kaum khawas*, ialah orang-orang tertentu yang ditokohkan dalam masalah agama dan merasa bahwa dirinya patut diikuti, disegani dan diminta berkah doanya.

Bab 16
(KEADAAN PARA MALAIKAT, SEBAGAI MAKHLUK ALLAH YANG PALING PERKASA, DAN RASA TAKUT MEREKA KETIKA TURUN WAHYU DARI ALLAH 'AZZA WA JALLA) [51]

Firman Allah *Ta'ala*:
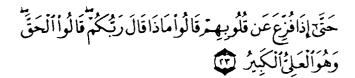
[51]Bab ini menjelaskan bukti lain yang menunjukkan kebatilan syirik dan hanya Allah yang berhak dengan segala macam ibadah. Karena apabila para malaikat, sebagai makhluk yang amat perkasa dan paling kuat, bersimpuh sujud di hadirat Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar tatkala mendengar firmanNya, maka tiada yang berhak dengan ibadah, puja dan puji, sanjungan dan pengagungan kecuali Allah.

"...Sehingga apabila telah dihilangkan rasa takut dari hati para malaikat itu, mereka bertanya: Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: (perkataan) yang benar." Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." **(Saba': 23).**

Diriwayatkan dalam *Shahih* Al-Bukhari, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

إِذَا قَضَى اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا
لِقَوْلِهِ، كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ، يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ، حَتَّى إِذَا فُزِّعَ
عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ
الْكَبِيرُ، فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ، وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ
فَوْقَ بَعْضٍ، وَصَفَهُ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ، فَحَرَفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ،
فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، ثُمَّ يُلْقِيهَا الْآخَرُ إِلَى مَنْ
تَحْتَهُ حَتَّى يُلْقِيَهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوِ الْكَاهِنِ، فَرُبَّمَا أَدْرَكَهُ
الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا، وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ فَيَكْذِبُ
مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ، فَيُقَالُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا
كَذَا وَكَذَا؟ فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ.

"Apabila Allah menetapkan perintah di atas langit, para malaikat mengepakkan sayap-sayapnya karena patuh akan firman-Nya, seakan-akan firman (yang didengar) itu seperti gemerincing rantai besi (yang ditarik) di atas batu rata, hal itu memekakkan mereka (sehingga mereka jatuh pingsan karena ketakutan). Maka

apabila telah dihilangkan rasa takut dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: (Perkataan) yang benar. Dan dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." Ketika itulah, (syaitan-syaitan) penyadap berita (wahyu) mendengarnya. Keadaan penyadap berita itu seperti ini: sebagian mereka di atas sebagian yang lain - digambarkan Sufyan[52] dengan telapak tangannya, dengan direnggangkan dan dibuka jari-jemarinya - maka ketika penyadap berita (yang di atas) mendengar kalimat (firman) itu, disampaikanlah kepada yang di bawahnya, kemudian disampaikan lagi kepada yang ada di bawahnya, dan demikian seterusnya hingga disampaikan ke mulut tukang sihir atau tukang ramal. Akan tetapi kadangkala syaitan penyadap berita itu terkena ***syihab*** *(meteor) sebelum sempat menyampaikan kalimat (firman) tersebut, dan kadangkala sudah sempat menyampaikannya sebelum terkena syihab; lalu dengan satu kalimat yang didengarnya itulah, tukang sihir atau tukang ramal melakukan seratus macam kebohongan. Mereka (yang mendatangi tukang sihir atau tukang ramal) mengatakan: Bukankah dia telah memberitahu kita bahwa pada hari anu akan terjadi anu (dan itu terjadi benar). sehingga dipercayalah tukang sihir atau tukang ramal tersebut karena satu kalimat yang telah didengar dari langit.*

An-Nawwas bin Sim'an, *Radhiyallahu 'anhu* menuturkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللهُ تَعَالَى أَنْ يُوحِيَ بِالْأَمْرِ تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ أَخَذَتِ السَّمٰوَاتِ مِنْهُ
رَجْفَةٌ - أَوْ قَالَ : رِعْدَةٌ شَدِيدَةٌ - خَوْفًا مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا سَمِعَ

[52] Sufyan bin 'Uyainah bin Maimun Al Hilali, salah seorang periwayat hadits ini.

ذٰلِكَ أَهْلُ السَّمٰوَاتِ صَعِقُوْا وَخَرُّوْا لِلّٰهِ سُجَّدًا، فَيَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرِيْلُ، فَيُكَلِّمُهُ اللهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا أَرَادَ، ثُمَّ يَمُرُّ جِبْرِيْلُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ، كُلَّمَا مَرَّ بِسَمَاءٍ سَأَلَهُ مَلَائِكَتُهَا: مَاذَا قَالَ رَبُّنَا يَا جِبْرِيْلُ؟ فَيَقُوْلُ جِبْرِيْلُ: قَالَ الْحَقَّ، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ، فَيَقُوْلُوْنَ كُلُّهُمْ مِثْلَ مَا قَالَ جِبْرِيْلُ، فَيَنْتَهِي جِبْرِيْلُ بِالْوَحْيِ إِلَى حَيْثُ أَمَرَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

"Apabila Allah Ta'ala hendak mewahyukan perintah-Nya, maka Dia firmankan wahyu itu, dan langit-langit bergetar dengan keras karena takut kepada Allah 'Azza wa Jalla. Lalu, apabila para malaikat penghuni langit mendengar firman tersebut, pingsanlah mereka dan bersimpuh sujud kepada Allah. Maka malaikat yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Jibril, dan ketika itu Allah firmankan kepadanya apa yang Dia kehendaki dari wahyu-Nya. Kemudian Jibril melewati para malaikat, setiap dia melalui satu langit ditanyai oleh malaikat penghuninya: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kita, wahai Jibril?" Jibril menjawab: "Dia firmankan yang benar. Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." dan seluruh malaikat pun mengucapkan seperti yang diucapkan Jibril itu. Demikianlah sehingga Jibril menyampaikan wahyu tersebut sesuai yang telah diperintahkan Allah 'Azza wa Jalla kepadanya."[53]

---

[53]Hadits riwayat Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah*; dan Al-Baihaqi dalam *Al-Asma' wa As-Shifat.*

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran ayat tersebut di atas.[54]
2. Ayat ini mengandung suatu argumentasi yang memperkuat kebatilan syirik, khususnya yang berkaitan dengan orang-orang shaleh. Dan ayat inilah yang dikatakan memutuskan akar-akar pohon syirik dari jantungnya.
3. Tafsiran Firman Allah: *"Mereka menjawab: "(perkataan) yang benar." Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."*[55]
4. Sebab pertanyaan para malaikat tentang wahyu yang difirmankan Allah.
5. Jibril kemudian menjawab pertanyaan mereka dengan mengatakan: *"Dia firmankan yang benar."*
6. Disebutkan bahwa malaikat yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah jibril.
7. Jibril memberikan jawaban tersebut kepada seluruh malaikat penghuni langit, karena mereka bertanya kepadanya.
8. Seluruh malaikat penghuni langit jatuh pingsan tatkala mendengar firman Allah.
9. Langit pun bergetar keras karena firman Allah itu.

---

[54] Ayat ini menerangkan keadaan para malaikat, yang mereka itu adalah makhluk Allah yang paling kuat dan amat perkasa yang disembah oleh orang-orang musyrik. Apabila demikian keadaaan mereka dan rasa takut mereka kepada Allah tatkala Allah berfirman, lalu bagaimana patut mereka itu dijadikan sesembahan selain Allah; apalagi makhluk selain mereka, tentu lebih tidak patut lagi.

[55] Firman Allah ini menunjukkan: bahwa *Kalamullah* bukanlah *makhluq* (ciptaan) karena mereka berkata: *"Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?"*; menunjukkan pula bahwa Allah Maha Tinggi di atas seluruh makhlukNya dan Maha Besar yang kebesaranNya tak dapat dijangkau oleh pikiran mereka.

10. Jibril adalah malaikat yang menyampaikan wahyu itu ke tujuan yang telah diperintahkan Allah kepadanya.
11. Disebutkan pula dalam hadits bahwa syaitan-syaitan menyadap berita wahyu tersebut.
12. Cara mereka, sebagian naik di atas sebagian yang lain.
13. Peluncuran *syihab* (meteor) untuk menembak jatuh syaitan-syaitan penyadap berita.
14. Kadangkala syaitan penyadap berita itu terkena *syihab* sebelum sempat menyampaikan kalimat yang didengarnya, dan kadangkala sudah sempat menyampaikan ke telinga manusia yang menjadi abdinya sebelum terkena *syihab*.
15. Ramalan tukang ramal adakalanya benar.
16. Dengan kalimat yang didengarnya tersebut, ia melakukan seratus macam kebohongan.
17. Kebohongannya tidaklah dipercayai kecuali karena kalimat yang diterimanya dari langit (melalui syaitan penyadap berita).
18. Manusia mempunyai kecenderungan untuk menerima sesuatu yang bathil; bagaimana mereka bisa bersandar hanya kepada satu kebenaran saja yang diucapkan tukang ramal, tanpa memperhitungkan atau mempertimbangkan seratus kebohongan yang disampaikannya.
19. Satu kalimat kebenaran tersebut beredar luas dari mulut ke mulut dan diingatnya, lalu dijadikan sebagai bukti bahwa apa yang dikatakan tukang ramal adalah benar.
20. Menetapkan kebenaran sifat-sifat Allah (sebagaimana yang terkandung dalam ayat dan hadits di atas), berbeda dengan paham *Asy 'ariyah* yang mengingkarinya.

21. Bergetarnya langit dan pingsannya para malaikat adalah karena rasa takut mereka kepada Allah *'Azza wa Jalla.*
22. Para malaikat pun bersimpuh sujud kepada Allah.

Bab 17
SYAFA'AT [56]

Firman Allah *'Azza wa Jalla*:
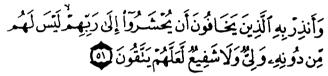
"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhan mereka (pada hari Kiamat), sedang mereka tidaklah mempunyai seorang pelindung dan pemberi syafa'at pun selain Allah; agar mereka bertakwa." **(Al-An'am: 51)**.

قُلْ لِّلَّهِ ٱلشَّفَـٰعَةُ جَمِيعًا

---

[56] Syafaat telah dijadikan dalil oleh kaum musyrikin dalam memohon kepada malaikat, nabi dan wali. Kata mereka: "Kami tidak memohon kepada mereka kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan syafaat kepada kami di sisi-Nya." Maka dalam bab ini diuraikan bahwa syafaat yang mereka harapkan itu adalah percuma, bahkan syirik; dan syafaat hanyalah hak Allah semata, tiada yang dapat memberi syafaat kecuali dengan seizin-Nya bagi siapa yang mendapat ridha-Nya.

"Katakanlah: Hanya hak Allah-lah syafa'at itu semuanya."." **(Az-Zumar: 44).**

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ

"Tiada seorang pun yang dapat memberi syafa at disisi Allah tanpa seizin-Nya. **(Al-Baqarah: 225)**.

۞ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan (untuk diberi syafa'at) bagi siapa yang dikehendaki dan diridhai-Nya." **(An-Najm: 26)**.

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ

"Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki kekuasaan seberat dzarrah pun di langit maupun di bumi, dan mereka tidak

mempunyai suatu andil apapun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan sama sekali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah, kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu..." **(Saba': 22-23).**

Abul 'Abbas[57] mengatakan:

"Allah telah menyangkal segala hal yang menjadi tumpuan kaum musyrikin, selain Diri-Nya sendiri, dengan menyatakan bahwa tak seorang pun selain Allah mempunyai kekuasaan, atau sebagiannya, atau menjadi pembantu Allah. Adapun tentang syafa'at, maka telah ditegaskan Allah bahwa syafa'at ini tidak berguna kecuali bagi orang yang telah diizinkan Allah untuk memperolehnya, sebagaimana firman-Nya:
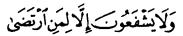
Dan tidaklah mer eka dapat memberi syafa'at, kecuali bagi orang yang telah diridhai Allah . **(Al-Anbiya': 28)**

Syafa'at yang diperkirakan oleh kaum musyrikin inilah yang tidak ada pada hari Kiamat, sebagaimana dinyatakan demikian oleh Al-Qur'an.

Dan diberitakan oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bahwa beliau pada hari kiamat akan datang bersujud kepada Allah dan menghaturkan segala pepuji kepada-Nya. Beliau tidak lang-

---

[57] Taqiyyudin Abul 'Abbas Ibnu Taimiyah: Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah An Numairi Al Harrani Ad Dimasyqi. Syaikh Al-Islam dan tokoh yang gigih sekali dalam gerakan dakwah Islamiyah. Dilahirkan di Harran th. 661 H (1263M) dan meninggal di Damaskus th. 728 H (1328 M).

sung dengan memberi syafa'at lebih dahulu. Setelah itu barulah dikatakan kepada beliau: *"Angkatlah kepalamu, katakanlah niscaya akan didengar apa yang kamu katakan, mintalah niscaya akan diberi apa yang kamu minta, dan berilah syafa'at niscaya akan diterima syafa'at yang kamu berikan itu".*[58]

Abu Hurairah telah bertanya kepada beliau: "Siapakah orang paling beruntung dengan syafa'at engkau?" Beliau menjawab: *"Ialah: orang yang mengucapkan "**La Ilaha Illallah**" dengan ikhlas dari dalam hatinya."*[59]

Syafa'at yang ditetapkan ini adalah syafa'at untuk *Ahlu-l-Ikhlas wa-t-Tauhid* (orang-orang yang mentauhidkan Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya), dengan seizin Allah; bukan untuk mereka yang berbuat syirik kepada-Nya. Dan pada hakekatnya, bahwa Allah-lah yang melimpahkan karunia-Nya kepada *Ahlu-l-Ikhlash wa-t -Tauhid* dengan memberikan *maghfirah* kepada mereka melalui doa orang yang dizinkan Allah untuk memperoleh syafa'at, untuk memuliakan orang ini dan menerimakan kepadanya *Al-Maqam Al-Mahmud* (kedudukan terpuji). Jadi syafa'at yang dinyatakan tidak ada, oleh Al-Qur'an, adalah apabila ada sesuatu syirik di dalamnya. Untuk itu Al-Qur'an telah menetapkan dalam beberapa ayat bahwa syafa'at adalah dengan izin dari Allah; dan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sudah menjelaskan bahwa syafa'at hanyalah untuk *Ahlu-t-Tauhid wa-l-Ikhlash.*

---

[58] Hadits riwayat Al Bukhari dan Muslim.

[59] Hadits riwayat Imam Ahmad dan Al Bukhari.

Kandungan Bab ini:

1. Tafsiran ayat tersebut di atas. [60]
2. Syafa'at yang dinyatakan tidak ada, adalah syafa'at yang terdapat di dalamnya unsur syirik.
3. Syafa'at yang ditetapkan, ialah syafa'at untuk *Ahlu-t-Tauhid wa-l -Ikhlash* dengan izin dari Allah.
4. Disebutkan tentang *syafa'at kubra*, yaitu: *Al-Maqam Al-Mahmud.*
5. Apa yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* ketika hendak memberi syafa'at, bahwa beliau tidak langsung memberi syafa'at terlebih dahulu, akan tetapi bersujud dan menghaturkan segala pepuji kepada Allah. Maka apabila telah diizinkan Allah, barulah beliau memberi syafa'at.
6. Siapakah orang yang paling beruntung dengan syafa'at beliau?
7. Syafa'at tidak diberikan kepada orang yang berbuat syirik kepada Allah.
8. Keterangan tentang hakekat syafa'at.

---

[60] Ayat pertama dan kedua menunjukkan bahwa syafa'at seluruhnya adalah hak khusus bagi Allah.

Ayat ketiga menunjukkan bahwa syafa'at tidak diberikan kepada seseorang tanpa izin dari Allah.

Ayat keempat menunjukkan bahwa syafa'at diberikan oleh orang yang diridhai Allah dengan izin dari-Nya, dengan demikian syafa'at adalah hak mutlak Allah, tidak dapat diminta kecuali dari-Nya; dan menunjukkan pula kebatilan syirik yang dilakukan oleh kaum musyrikin dengan mendekatkan diri kepada malaikat, atau nabi dan orang-orang shaleh, untuk meminta syafa'at mereka.

Ayat kelima mengandung bantahan terhadap kaum musyrikin yang mereka itu menyeru selain Allah, seperti malaikat dan makhluk-makhluk lainnya, karena menganggap bahwa makhluk-makhluk itu mendatangkan manfaat atau menolak madharat; dan menunjukkan bahwa syafa'at tidak berguna bagi mereka, karena syirik yang mereka lakukan, tetapi hanya berguna bagi orang yang mengamalkan tauhid dan itu pun dengan seizin Allah.

Bab 18
(NABI ﷺ TIDAK DAPAT MEMBERI HIDAYAH, KECUALI DENGAN KEHENDAK ALLAH)[61]

Firman Allah *Ta'ala*:

"Sesungguhnya kamu (Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." **(Al-Qashash: 56)**

---

[61] Bab ini pun merupakan bukti kewajiban bertauhid kepada Allah. Karena apabila Nabi *Shallallahu `alaihi wa Sallam* sebagai makhluk termulia dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah, tidak dapat memberi hidayah bagi siapa yang beliau inginkan, maka tiada Sembahan yang haq melainkan Allah, yang memberi hidayah bagi siapa saja yang Dia kehendaki.

Diriwayatkan dalam *Shahih* Al-Bukhari, dari Ibn Al-Musayyab, bahwa bapaknya berkata:

"Tatkala Abu Thalib akan meninggal, datanglah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kepadanya dan pada saat itu 'Abdullah bin Abu Umayyah serta Abu Jahl berada di sisinya, maka beliau bersabda kepadanya:

قُلْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللّٰهِ

*"Wahai Pamanku! Ucapkanlah "**La Ilaha Illallah**" suatu kalimat yang dapat aku jadikan bukti untukmu di hadapan Allah".*

Tetapi disambut oleh 'Abdullah bin Abu Umayyah dan Abu Jahl: "Apakah kamu membenci agama Abdul Muthallib?" Lalu nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* mengulangi sabdanya lagi, akan tetapi mereka berdua pun mengulang-ulangi kata-katanya itu pula. Maka akhir kata yang diucapkannya, bahwa dia masih tetap pada agama Abdul Muthallib dan enggan mengucapkan ***"La Ilaha Illallah"***. Kemudian Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ، مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ .

"Sungguh, akan aku mintakan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang."

Lalu Allah *'Azza wa Jalla* menurunkan firman-Nya:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ

"Tidak patut bagi Nabi serta orang-orang yang beriman untuk memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik. [62]

[62] Surah Bara'ah/At-Taubah: 113.

Dan mengenai Abu Thalib, Allah menurunkan firman-Nya:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ

"Sesungguhnya kamu (Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya...". "

Kandungan bab ini :

1. Tafsiran ayat: *"Sesungguhnya kamu (Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi."*[63]
2. Tafsiran ayat: *"Tidak patut bagi Nabi serta orang-orang yang beriman untuk memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik."*[64]
3. Masalah penting sekali, yaitu tafsiran sabda beliau: *"Ucapkanlah '**La Ilaha Illallah**'."*, berbeda dengan yang dipahami oleh orang yang mengaku berilmu.[65]

---

[63] Ayat ini menunjukkan bahwa hidayah masuk Islam hanyalah di Tangan Allah saja, tiada seorang pun yang dapat menjadikan seseorang menepati jalan kebenaran ini kecuali dengan kehendak-Nya; dan mengandung bantahan terhadap orang-orang yang mempunyai kepercayaan bahwa para nabi dan wali dapat mendatangkan manfaat dan menolak madharat, sehingga diminta untuk memberikan ampunan, menyelamatkan diri dari kesulitan, dan untuk kepentingan-kepentingan lainnya.

[64] Ayat ini menunjukkan bahwa haram hukumnya memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik; dan haram pula ber*wala'* (mencintai, memihak dan membela) kepada mereka.

[65] Tafsirannya, ialah: diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan apa yang menjadi konsekwensinya, yaitu: memurnikan ibadah kepada Allah dan membersihkan diri dari ibadah kepada selain-Nya seperti: malaikat, nabi, wali, kuburan, batu, pohon, syaitan dlsb.

4. Abu Jahl dan kawan-kawannya mengerti maksud Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tatkala beliau masuk dan bersabda kepada pamannya: *"Ucapkanlah "**La Ilaha Illallah**"."* Karena itu, celakalah orang yang kalah pengertiannya dengan Abu Jahl tentang asas utama Islam.
5. Kesungguhan dan usaha maksimal Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kepada paman beliau untuk masuk Islam.
6. Bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa 'Abdul Muthallib dan leluhurnya menganut Islam.
7. Abu Thalib tidak diberi ampunan oleh Allah ketika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memintakan ampunan untuknya, bahkan beliau dilarang.
8. Bahaya bagi seseorang jika berkawan dengan orang-orang berpikiran dan berperi-laku busuk.
9. Bahaya mengagung-agungkan leluhur dan orang-orang terkemuka.
10. "Nama besar" mereka inilah yang dijadikan orang-orang jahiliyah sebagai tolok ukur kebenaran yang mesti dianut.
11. Hadits tersebut mengandung suatu bukti bahwa amal seseorang dilihat dari akhir hidupnya; sebab seandainya Abu Thalib mau mengucapkan kalimat Syahadat, niscaya akan berguna bagi dirinya di hadapan Allah.
12. Perlu direnungkan, betapa beratnya hati orang-orang tersesat itu untuk menerima kalimat tauhid, karena dianggap sebagai sesuatu yang tak bisa diterima oleh akal pikiran mereka; sebab dalam kisah tadi disebutkan bahwa mereka tidak menyerang Abu Thalib kecuali supaya menolak untuk mengucapkan kalimat tauhid, padahal Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sudah berusaha semaksimal mungkin dan berulangkali me-

mintanya untuk mengucapkannya. Oleh karena kalimat tauhid ini sudah jelas maknanya dan besar konsekwensinya menurut mereka, maka cukuplah bagi mereka dengan menolak untuk mengucapkannya.

Bab 19
FAKTOR YANG MENYEBABKAN MANUSIA MENJADI KAFIR DAN MENINGGALKAN AGAMA MEREKA, YAITU: SIKAP YANG BERLEBIHAN KEPADA ORANG-ORANG SHALEH

Firman Allah *'Azza wa Jalla*:

يَـٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَـٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ

"Wahai Ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas (yang telah ditentukan Allah) dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar..." (**An-Nisa': 171**).

Diriwayatkan dalam *Shahih* Al-Bukhari, tafsiran dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* mengenai firman Allah *Ta'ala*:

وَقَالُوا۟ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ

وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾

"Dan mereka (kaum Nabi Nuh) berkata: "Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu, dan (terutama) janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) ***Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq*** *maupun* ***Nasr.***"[66] *Ia mengatakan: "Ini adalah nama-nama orang shaleh dari kaum Nabi Nuh. tatkala mereka meninggal, syaitan membisikkan kepada kaum mereka: 'Dirikanlah patung-patung pada tempat yang pernah diadakan pertemuan di sana oleh mereka, dan namailah patung-patung itu dengan nama-nama mereka'. Orang-orang itu pun melaksanakan bisikan syaitan tersebut, tetapi patung-patung mereka ketika itu belum disembah. Hingga setelah orang-orang yang mendirikan patung itu meninggal dan ilmu agama dilupakan orang, barulah patung-patung tadi disembah."*

Ibnu-l-Qayyim[67] mengatakan: "Banyak kalangan salaf yang berkata: 'Setelah mereka itu meninggal, orang-orang pun sering mendatangi kuburan mereka, lalu membikin patung-patung mereka; kemudian, setelah masa demi masa berlalu, akhirnya disembahlah patung-patung tersebut.'."

---

[66] Surah Nuh: 23.

[67] Abu 'Abdillah: Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub bin Sa'd Az-Zur'i Ad-Dimasyqi, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Seorang ulama besar dan tokoh gerakan da'wah Islamiyah; murid Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah. Mempunyai banyak karya ilmiyah. Dilahirkan th. 691 H (1292 M) dan meninggal th 751 H (1350 M).

Diriwayatkan dari 'Umar bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ. أخرجاه

*"Janganlah kamu berlebih-lebihan memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji ('Isa) putera Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah "'**Abdullah wa Rasuluhu**" (Hamba Allah dan Rasul-Nya)."* (**Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim**).

Dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ.

"Jauhilah oleh kamu sekalian sikap berlebihan, karena sesungguhnya sikap berlebihan itulah yang telah menghancurkan umat-umat sebelum kamu."[68]

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ.

"Binasalah orang-orang yang berlebihan tindakannya." (Beliau sebutkan kalimat ini sampai tiga kali).

---

[68] Hadits riwayat Imam Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma*.

Kandungan bab ini:

1. Bahwa orang yang memahami bab ini dan kedua bab berikutnya, akan jelas baginya keterasingan Islam; dan akan melihat betapa kuasa Allah itu untuk merubah hati manusia.
2. Mengetahui bahwa mula pertama syirik yang terjadi di muka bumi ini adalah karena sikap yang tidak benar terhadap orang-orang shaleh.
3. Mengetahui apa yang pertama kali diperbuat orang-orang sehingga ajaran para Nabi menjadi berubah, dan apa faktor penyebabnya? Padahal para nabi itu, sebagaimana diketahui, adalah utusan Allah.
4. Diterimanya hal-hal bid'ah, padahal syariat Ilahi dan fitrah murni manusia menolaknya.
5. Faktor yang menyebabkan itu semua adalah pencampuradukan antara *al-haq* dengan *al-bathil*. Adapun yang pertama, ialah: rasa cinta kepada orang-orang shaleh; sedang yang kedua, ialah: tindakan yang dilakukan sejumlah orang berilmu dan beragama dengan maksud untuk suatu kebaikan, tetapi orang-orang yang datang sesudah mereka menduga bahwa apa yang mereka maksudkan bukanlah hal itu.
6. Tafsiran ayat dalam surat Nuh.[69]
7. Watak manusia bahwa *al-haq* yang ada dalam dirinya bisa berkurang, sedangkan *al-bathil* malah bisa bertambah.

---

[69] Ayat ini menunjukkan bahwa sikap yang berlebihan dan melampui batas terhadap orang-orang shaleh adalah yang menyebabkan terjadinya syirik dan tuntunan agama para nabi ditinggalkan.

8. Bab ini mengandung suatu bukti bagi kebenaran pernyataan kaum Salaf bahwa bid'ah adalah penyebab kekafiran, dan lebih disenangi oleh Iblis daripada maksiat, karena maksiat masih bisa diampuni, sedangkan bid'ah tidak.
9. Syaitan mengetahui tentang dampak yang diakibatkan oleh bid'ah, sekalipun maksud pelakunya adalah baik.
10. Mengetahui kaidah umum, yaitu bahwa sikap yang berlebihan dalam agama dilarang; dan mengetahui pula apa dampak yang diakibatkannya.
11. Bahaya dari perbuatan sering berdiam diri di kuburan dengan niat untuk suatu amal shaleh.
12. Larangan adanya patung-patung, dan hikmah dalam pemusnahannya [untuk menjaga kemurnian tauhid dan mengikis kemusyrikan].
13. Kisah tentang kaum Nabi Nuh tersebut mengandung makna besar, dan diperlukan sekali, meskipun sudah dilalaikan.
14. Hal yang paling mengherankan, bahwa mereka [ahli bid'ah] telah membaca kisah ini dalam kitab-kitab tafsir dan hadits, dan mengerti arti kalimatnya; tetapi Allah menutup hati mereka, sehingga mereka mempunyai keyakinan bahwa apa yang dilakukan oleh kaum Nabi Nuh adalah amal ibadah yang terbaik, maka mereka pun berkeyakinan bahwa apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya adalah kekafiran yang menghalalkan darah dan harta.
15. Dinyatakan bahwa sikap kaum Nabi Nuh yang berlebihan terhadap orang-orang shaleh tiada lain karena mengharapkan syafa'at mereka.
16. Mereka menduga bahwa inilah maksud orang-orang berilmu yang mendirikan patung-patung itu.

17. Pernyataan penting yang termuat dalam sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*: *"Janganlah kamu berlebih-lebihan memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji ('Isa) putera Maryam..."*. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah kepada beliau, yang telah menyampaikan risalah dengan sebenar-benarnya.
18. Ketulusan hati beliau kepada kita dengan memperingatkan bahwa akan binasa orang-orang yang berlebihan tindakannya.
19. Dinyatakan dalam kisah bahwa patung-patung itu baru disembah setelah ilmu [agama] dilupakan. Dengan demikian, dapat diketahui nilai keberadaan ilmu ini dan bahayanya apabila hilang.
20. Bahwa sebab hilangnya ilmu adalah matinya para ulama.

Bab 20
SIKAP KERAS RASULULLAH TERHADAP ORANG YANG BERIBADAH KEPADA ALLAH DI SISI KUBURAN ORANG SHALEH; MAKA, BAGAIMANAKAH JIKA ORANG SHALEH ITU DISEMBAH

Diriwayatkan dalam *Shahih* [Al-Bukhari dan Muslim], dari 'Aisyah bahwa Ummu Salamah menceritakan kepada Rasulullah *Shallallhu 'alaihi wa Sallam* tentang gereja dengan rupaka-rupaka yang ada di dalamnya yang dilihatnya di negeri Habasyah (Ethiopia). Maka bersabdalah beliau:

أُولَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ، أَوِ الْعَبْدُ الصَّالِحُ، بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّوَرَ، أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ.

"Mereka itu, apabila ada orang yang saleh --atau seorang hamba yang shaleh-- meninggal, mereka bangun di atas kuburannya sebuah tempat ibadah dan membuat di dalam tempat itu rupaka-rupaka. Mereka itulah sejelek-jeleknya makhluk di hadapan Allah."

Mereka dihukumi beliau sebagai sejelek-jelek makhluk, karena melakukan dua fitnah sekaligus, yaitu fitnah memuja kuburan dengan membangun tempat ibadah di atasnya dan fitnah membuat rupaka-rupaka.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata: "Tatkala Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* hendak diambil nyawanya, beliau pun segera menutupkan kain di atas mukanya, lalu beliau buka lagi kain itu tatkala terasa menyesakkan napas. Ketika beliau dalam keadaan demikian itulah, beliau bersabda:

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى، اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Semoga laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah."

Beliau memperingatkan agar dijauhi perbuatan mereka, dan seandainya bukan karena hal itu niscaya kuburan beliau akan ditampakkan, hanya saja dikhawatirkan akan dijadikan sebagai tempat ibadah."

Muslim meriwayatkan dari Jundab bin 'Abdullah, katanya: "Aku mendengar Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* lima hari sebelum wafatnya bersabda:

إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ، فَإِنَّ اللهَ قَدِ اتَّخَذَنِي
خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي
خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا، أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ
كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ
مَسَاجِدَ، فَإِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ .

"Sungguh, aku menyatakan setia kepada Allah dengan menolak bahwa aku mempunyai seorang khalil (kekasih mulia) dari antara kamu, karena sesungguhnya Allah telah menjadikan aku sebagai khalil; seandainya aku menjadikan seorang khalil dari antara umatku, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalil. Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya umat-umat sebelum kamu telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah, tetapi janganlah kamu sekalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, karena aku benar-benar melarang kamu dari perbuatan itu."

Rasulullah menjelang akhir hayatnya --sebagaimana dalam hadits Jundab-- telah melarang umatnya untuk menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah. Kemudian, tatkala dalam keadaan hendak diambil nyawanya --sebagaimana dalam hadits 'Aisyah-- beliau melaknat orang yang melakukan perbuatan itu. Shalat di sekitar kuburan termasuk pula dalam pengertian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah; dan inilah makna dari kata-kata 'Aisyah: "... dikhawatirkan akan dijadikan sebagai tempat ibadah." , karena para sahabat belum pernah membangun masjid (tempat ibadah) di sekitar kuburan beliau,

padahal setiap tempat yang dimaksudkan untuk melakukan shalat di sana itu berarti sudah dijadikan sebagai masjid, bahkan setiap tempat yang dipergunakan untuk shalat di sebut masjid, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*:

جُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا

"Telah dijadikan bumi ini untukku sebagai masjid dan suci."[70]

Dan Imam Ahmad meriwayatkan hadits *marfu'* dengan *sanad jayyid*, dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*:

إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ، وَالَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ. رواه أبو حاتم في صحيحه.

"Sesungguhnya, termasuk sejelek-jelek manusia ialah orang-orang yang masih hidup ketika terjadi kiamat dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah." **(Hadits ini diriwayatkan pula dalam *Shahih* Abu Hatim).**

Kandungan bab ini:

1. Dinyatakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bahwa orang yang membangun tempat untuk beribadah kepada Allah di sisi kuburan orang shaleh [termasuk sejelek-jelek makhluk di hadapan Allah], sekalipun baik niatnya.
2. Dilarang dan diperingatkan dengan keras adanya rupaka-rupaka di dalam tempat ibadah.
3. Mengambil pelajaran dari upaya maksimal yang dilakukan

[70] Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dalam masalah ini. Bagaimana beliau menjelaskan terlebih dahulu kepada para sahabat bahwa orang yang membangun tempat ibadah di sekitar kuburan orang shaleh termasuk sejelek-jelek makhluk di hadapan Allah; kemudian, lima hari sebelum wafat, beliau mengeluarkan pernyataan yang melarang umatnya menjadikan kuburan-kuburan sebagai tempat ibadah; terakhir, beberapa sa'at menjelang wafatnya, beliau masih merasa belum cukup dengan tindakan-tindakan yang telah diambilnya, sehingga beliau melaknat orang-orang yang melakukan perbuatan ini.

4. Rasulullah melarang pula perbuatan tersebut dilakukan di sisi kuburan beliau, sebelum kuburan itu sendiri ada.
5. Menjadikan kuburan nabi-nabi sebagai tempat ibadah merupakan tradisi orang-orang Yahudi dan Nasrani.
6. Rasulullah melaknat mereka karena perbuatan mereka ini.
7. Beliau melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan perbuatan mereka itu dimaksudkan untuk memperingatkan kita agar menghindari perbuatan semacam ini terhadap kuburan beliau.
8. Alasan tidak ditampakkannya kuburan beliau, karena dikhawatirkan akan dijadikan sebagai tempat ibadah.
9. Pengertian "menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah", [ialah melakukan suatu ibadah, seperti: shalat di sisi kuburan, sekalipun tidak dibangun di atasnya sebuah tempat ibadah].
10. Rasulullah menghubungkan antara orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah dengan orang yang masih hidup ketika terjadi kiamat adalah untuk memperingatkan bentuk perbuatan yang merupakan jalan menuju syirik,

sebelum terjadi; di samping bahwa syirik adalah akhir keadaan di dunia.

11. Khutbah yang disampaikan oleh Rasulullah pada waktu lima hari sebelum wafat, mengandung bantahan terhadap kedua kelompok yang mereka itu adalah ahli bid'ah yang paling jelek, bahkan sebagian kalangan ulama menyatakan bahwa mereka di luar tujuh puluh dua golongan dalam umat Islam, yaitu: *Rafidhah*[71] dan *Jahmiyah*[72]. Dan karena *Rafidhah*lah terjadi kemusyrikan dan penyembahan kuburan, serta merekalah yang pertama kali membangun masjid di atas kuburan.
12. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* [adalah manusia biasa], merasakan beratnya *sakratul maut.*
13. Beliau dimuliakan Allah dengan diangkat sebagai *"khalil"* [sebagaimana Nabi Ibrahim].
14. Dinyatakan bahwa *khalil* lebih tinggi tingkatannya daripada *habib* (kekasih).
15. Dinyatakan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah sahabat yang paling mulia.
16. Hal tersebut merupakan isyarat bahwa Abu Bakar akan menjadi khalifah [sesudah beliau].

---

[71] ***Rafidhah*** adalah salah satu sekte dalam aliran Syi'ah. Mereka bersikap yang berlebih-lebihan terhadap Ali dan Ahlul bait , dan mereka menyatakan permusuhan terhadap sebagian besar sahabat khususnya Abu Bakar dan 'Umar.

[72] ***Jahmiyah***, adalah aliran yang timbul pada akhir khilafah Bani Umayyah. Disebut demikian, karena dinisbatkan pada nama tokoh mereka yaitu Jahm bin Shafwan At-Tirmidzi yang terbunuh pada th.128 H. Di antara pendapat aliran ini: menolak kebenaran adanya asma' dan sifat bagi Allah, karena menurut anggapan mereka asma' dan sifat adalah ciri khas makhluk, maka apabila diakui dan ditetapkan untuk Allah berarti menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya

Bab 21
SIKAP BERLEBIHAN TERHADAP KUBURAN ORANG-ORANG SHALEH, AKAN MENJADIKANNYA SEBAGAI BERHALA YANG DISEMBAH SELAIN ALLAH

Imam Malik meriwayatkan dalam *Al-Muwaththa'* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

اَللّٰهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ، اِشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اِتَّخَذُوا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ .

"Ya Allah! Janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Allah sangat murka kepada orang-orang yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dengan *sanadnya* dari Sufyan, dari Manshur, bahwa berkenaan dengan ayat:

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾

"Terangkanlah kepadaku (wahai kaum musyrikin) tentang (berhala yang kamu anggap sebagai anak perempuan Allah): Al-Lat dan Al-Uzza;..." **(An-Najm: 19)**

Mujahid mengatakan: "*Al-Lat* adalah orang yang dahulunya mengadukkan tepung (dengan air atau minyak) untuk para jemaah haji. Setelah meninggal, mereka pun senantiasa mendatangi kuburannya."

Demikian pula tafsiran Ibnu 'Abbas sebagaimana dituturkan oleh Abu-l-Jauza': "Dia itu pada mulanya adalah orang yang mengadukkan tepung untuk para jemaah haji."

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma*, ia berkata:

لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ . رواه أهل السنن

"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam melaknat kaum wanita yang menziarahi kuburan serta orang-orang yang membuat tempat ibadah dan memberi penerangan lampu di atas kuburan." **(Hadits riwayat para penulis kitab *Sunan*)**.

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran berhala.[73]

---

[73] **Berhala** ialah sesuatu yang diagungkan selain Allah, seperti kuburan, batu, pohon dan sejenisnya.

2. Tafsiran tentang ibadah.[74]
3. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dengan doanya itu, tiada lain hanyalah memohon kepada Allah supaya dihindarkan dari sesuatu yang dikhawatirkan terjadi [pada umatnya sebagaimana yang telah terjadi pada umat-umat sebelumnya, yaitu: sikap berlebihan terhadap kuburan beliau yang akhirnya kuburan beliau akan menjadi berhala yang disembah].
4. Dalam doanya itu, beliau sebutkan pula perbuatan menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat ibadah.
5. Bahwa Allah sangat murka [terhadap orang-orang yang menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat ibadah].
6. Di antara masalah yang sangat penting untuk dijelaskan dalam bab ini ialah pengetahuan historis tentang penyembahan *Al-Lat*, berhala terbesar orang-orang jahiliyah.
7. Berhala ini asal-usulnya kuburan orang yang shaleh, [yang diperlakukan secara berlebihan dengan senantiasa dikunjungi oleh mereka].
8. *Al-Lat* adalah nama orang yang dikuburkan itu, yang pada mulanya seorang pengaduk tepung untuk para jemaah haji.
9. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melaknat wanita penziarah kubur.
10. Beliau juga melaknat orang-orang yang memberi penerangan lampu di atas kuburan.

---

[74] Mengagungkan kuburan dengan dijadikan sebagai tempat melakukan ibadah, adalah termasuk pengertian ibadah yang dilarang Rasulullah.

Bab 22
TINDAKAN RASULULLAH ﷺ UNTUK MELINDUNGI TAUHID DAN MENUTUP SETIAP JALAN MENUJU SYIRIK

Firman Allah *Ta'ala*:
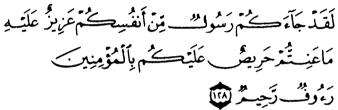
"Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) untukmu, amat belas kasihan lagi penyayang kepada orang-orang mu'min." (**Bara'ah/At-Taubah: 128**).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، وَلَا تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ حَيْثُ كُنْتُمْ. رواه أبو داود بإسناد حسن ورواته ثقات.

"Janganlah kamu jadikan rumah-rumah kamu sebagai kuburan, dan janganlah kamu jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, tetapi ucapkanlah shalawat untukku karena sesungguhnya ucapan shalawatmu sampai kepadaku di manapun kamu berada." **(Hadits riwayat Abu Dawud dengan *isnad hasan*, dan para periwayatnya *tsiqat*).**

Dalam hadits lain, Ali bin Al-Husein *Radhiyallahu 'Anhu* menuturkan bahwa ia melihat seseorang datang ke salah satu celah pada kuburan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* lalu masuk ke dalamnya dan berdoa. Maka ia pun melarang orang itu dan berkata: "Maukah kamu aku beritahu sebuah hadits yang aku dengar dari bapakku, dari kakekku, dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*? Beliau telah bersabda:

لَا تَتَّخِذُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا، وَلَا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، فَإِنَّ تَسْلِيْمَكُمْ لَيَبْلُغُنِيْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ. رواه في المختارة

"Janganlah kamu jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kamu jadikan rumah-rumah kamu sebagai kuburan, (tetapi ucapkanlah doa salam kepadaku) karena sesungguhnya doa salammu sampai kepadaku di mana pun kamu berada." **(Diriwayatkan dalam kitab *Al-Mukhtarah*).**

Kandungan Bab ini:

1. Tafsiran ayat dalam surah Bara'ah (At-Taubah).[75]
2. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* telah memperingatkan umatnya dan menjauhkan mereka sejauh-jauhnya dari syirik, serta beliau telah menutup setiap jalan yang menjurus kepada syirik.
3. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sangat menginginkan keimanan dan keselamatan kita, dan amat belas kasihan lagi penyayang.
4. Rasulullah melarang untuk menziarahi kuburannya dengan cara tertentu, [yaitu dengan menjadikannya sebagai tempat perayaan], padahal ziarah ke kuburan beliau termasuk amalan yang amat baik.
5. Rasulullah melarang untuk memperbanyak ziarah kubur.
6. Rasulullah menganjurkan untuk melakukan shalat sunat di rumah.
7. Telah menjadi ketetapan di kalangan kaum salaf bahwa menyampaikan shalawat untuk Nabi tidak perlu masuk di dalam kuburannya.
8. Alasannya bahwa ucapan shalawat dan salam dari seseorang untuk beliau akan sampai kepada beliau, di manapun ia berada. Maka tidak perlu harus mendekat sebagaimana diduga oleh orang yang menghendaki demikian.

---

[75] Ayat ini, dengan sifat-sifat yang disebutkan di dalamnya untuk pribadi Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, menunjukkan bahwa beliau telah memperingatkan umatnya agar menjauhi syirik, yang merupakan dosa paling besar, karena inilah tujuan utama diutusnya Rasulullah -*Shallallahu 'Alaihi wa 'ala Alihi wa Shahbihi Wasallam*.

9. Bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* di alam *Barzakh*, ditunjukkan kepada beliau amal umatnya yang berupa shalawat dan salam untuknya.

Bab 23
KETERANGAN BAHWA ADA DI KALANGAN UMAT INI YANG MENYEMBAH BERHALA

Firman Allah *Ta'ala*:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا ﴿٥١﴾

*"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka beriman kepada **jibt** dan **thagut**[76], dan mengatakan kepada orang-orang kafir (kaum*

---

[76] Terdapat beberapa tafsiran dari kalangan Salaf tentang makna kata *Jibt*, antara lain: berhala, sihir, tukang sihir, tukang ramal, Huyai bin Akhthab dan Ka'b bin Al-Asyraf (kedua orang ini adalah tokoh orang-orang Yahudi di zaman Rasulullah). Dengan demikian pengertiannya umum, mencakup makna itu semua, sebagaimana dikatakan

musyrikin Mekah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman." (**An-Nisa': 51**)

قُلۡ هَلۡ أُنَبِّئُكُم بِشَرّٖ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ
عَلَيۡهِ وَجَعَلَ مِنۡهُمُ ٱلۡقِرَدَةَ وَٱلۡخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَۚ

"Katakanlah: "Maukah aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya daripada (orang-orang fasik) itu di hadapan Allah, yaitu orang-orang yang dilaknati dan dimurkai Allah, dan di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi, dan (orang yang) menyembah thagut."." (**Al-Maidah: 60**).
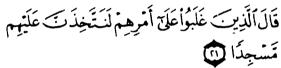
"...Orang yang berkuasa atas urusan mereka berkatu: "Sungguh kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atas gua mereka."." (**Al-Kahfi: 21**).

Dari Abu Sa'id *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

---

oleh Al-Jauhari dalam *Ash-Shihah*: "*Jibt* adalah kata-kata yang dapat digunakan untuk berhala, tukang ramal, tukang sihir dan sejenisnya..."

Demikian halnya dengan kata-kata thaghut, terdapat beberapa tafsiran, yang menunjukkan pengertian umum. Antara lain: syaitan, syaitan dalam wujud manusia, berhala, tukang ramal, Ka'b Al-Asyraf.

Ibnu Jarir Ath-Thabari, dalam menafsirkan ayat ini, setelah menyebutkan beberapa tafsiran dari ulama Salaf, mengatakan: "..*Jibt* dan *thaghut* ialah dua sebutan untuk setiap yang diagungkan dengan disembah selain Allah, atau ditaati, atau dipatuhi; baik yang diagungkan itu batu, manusia, ataupun syaitan."

لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟ أخرجاه

"Sungguh, kamu akan mengikuti (dan meniru) tradisi umat-umat sebelum kamu bagaikan bulu anak panah yang serupa dengan bulu anak panah lainnya, sampai kalaupun mereka masuk ke liang biawak niscaya kamu akan masuk ke dalamnya pula." Para sahabat bertanya: *"Ya Rasulullah, orang-orang Yahudi dan Nasranikah?"* Beliau menjawab: *"Lalu siapa lagi?"* (**Hadits riwayat Al- Bukhari dan Muslim**).

Muslim meriwayatkan dari Tsauban *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ: الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ، وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لَا يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ وَإِنَّ رَبِّي قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ، وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لَا أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ، وَأَنْ لَا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَلَوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا، حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا، وَيَسْبِي

بَعْضُهُمْ بَعْضًا

"Sesungguhnya Allah telah membentangkan bumi kepadaku sehingga aku dapat melihat belahan timur dan belahan baratnya. Dan sesungguhnya umatku, kekuasaannya akan mencapai belahan bumi yang telah dibentangkan kepadaku itu. Dan aku diberi dua perbendaharaan simpanan: Merah dan Putih (Imperium Persia dan Romawi). Aku meminta kepada Tuhanku untuk umatku agar mereka jangan dibinasakan dengan paceklik yang berkepanjangan, dan jangan dikuasakan kepada musuh selain dari kaum mereka sendiri sehingga musuh itu nantinya akan merempas seluruh negeri mereka. Lalu Tuhanku berfirman: "Hai Muhammad! Bila aku telah menetapkan sesuatu, maka ketetapan itu tidak akan diubah lagi; dan sesungguhnya Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu bahwa Aku tidak akan membinasakan mereka dengan paceklik yang berkepanjangan; dan tidak akan menjadikan seorang musuh berkuasa atas mereka selain dari kaum mereka sendiri, maka nantinya musuh itu tidak akan dapat merampas seluruh negeri mereka sekalipun manusia yang ada di seluruh belahan bumi berkumpul menghadapi mereka, sampai (umatmu itu sendiri) sebagian mereka menghancurkan sebagian yang lain dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al-Barqani dalam *Shahih*-nya dengan tambahan:

وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّينَ، وَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمُ السَّيْفُ

لَمْ يُرْفَعْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ حَيٌّ مِنْ
أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ، وَحَتَّى تَعْبُدَ فِئَامٌ مِنْ أُمَّتِي الأَوْثَانَ، وَإِنَّهُ
سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلاَثُونَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا
خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، لاَ نَبِيَّ بَعْدِي، وَلاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي
عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورَةً لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ تَبَارَكَ
وَتَعَالَى.

*"Dan yang aku khawatirkan terhadap umatku tiada lain adalah para pemimpin yang menyesatkan; dan apabila pertumpahan darah telah menimpa umatku maka tidak akan berakhir sampai hari kiamat. Kiamat tidak akan terjadi sebelum ada suatu kaum dari umatku mengikuti orang-orang musyrik dan beberapa kelompok dari umatku menyembah berhala. Dan sesungguhnya, akan ada di antara umatku tiga puluh pendusta yang semua mengaku sebagai nabi, padahal aku adalah penutup para nabi tidak ada nabi lagi sesudahku; (sungguhpun demikian) akan tetap ada dari umatku segolongan yang tegak membela **al-haq** dan mendapat pertolongan (dari Allah), mereka tidak tergoyahkan oleh orang-orang yang menghinakan mereka sampai datang keputusan Allah Tabaraka wa Ta'ala."*

Kandungan Bab ini:

1. Tafsiran ayat dalam surah An-Nisa'.[77]

---

[77]Ayat ini menunjukkan bahwa apabila orang-orang yang diturunkan kepada mereka Al-Kitab mau beriman kepada *Jibt* dan *Thaghut*, maka tidak mustahil dan tidak

2. Tafsiran ayat dalam surah Al-Maidah.[78]
3. Tafsiran ayat dalam surah Al-Kahf.[79]
4. Masalah penting sekali, yaitu: apa pengertian iman kepada *jibt* dan *thaghut* di sini, apakah sekedar percaya dalam hati, atau mengikuti orang-orangnya, sekalipun membenci barang-barang tersebut dan mengerti akan kebatilannya?
5. [Sebagai buktinya], apa yang dikatakan Ahli kitab kepada orang-orang kafir (kaum musyrikin Mekah) bahwa mereka lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman.
6. Bahwa iman kepada *jibt* dan *thaghut* mesti akan terjadi di kalangan umat ini (umat Islam) sebagaimana ditetapkan dalam hadits dari Abu Sa'id. Dan inilah yang dimaksud dalam bab ini.
7. Dinyatakan oleh Rasulullah bahwa akan terjadi penyembahan berhala di kalangan banyak dari umat ini.
8. Hal yang amat mengherankan: Munculnya orang yang mengaku sebagai nabi, seperti *Al-Mukhtar*[80]; padahal dia mengucapkan dua kalimat syahadat, menyatakan bahwa dirinya termasuk dalam umat ini, bahwa Rasulullah benar,

---

dapat dipungkiri bahwa umat ini yang diturunkan kepadanya Al- Qur'an akan berbuat pula seperti yang mereka perbuat, karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* telah memberitahukan bahwasanya akan ada di antara umat ini orang-orang yang berbuat seperti apa yang diperbuat orang Yahudi dan Nasrani.

[78] Ayat ini menunjukkan bahwa akan terjadi di kalangan umat ini penyembahan thaghut sebagaimana telah terjadi penyembahan *thaghut* di kalangan Ahli Kitab.

[79] Ayat ini menunjukkan bahwa ada di antara umat ini orang yang membangun tempat ibadah di atas atau di sekitar kuburan, sebagaimana telah dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka.

[80] Al-Mukhtar bin Abu 'Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi. Termasuk tokoh yang memberontak terhadap kekuasaan Bani Umayyah dan menonjolkan kecintaan kepada Ahlulbait. Mengaku bahwa ia adalah nabi dan menerima wahyu. Dibunuh oleh Mush'ab bin Az-Zubair pada th. 67 H (687 M)

dan bahwa Al-Qur'an benar, padahal disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Muhammad adalah penutup para nabi. Namun demikian pengakuan kenabian *Al-Mukhtar* dipercayai orang, meskipun jelas kontradiksinya. Ia muncul pada akhir masa sahabat dan diikuti oleh banyak orang.

9. Rasulullah menyampaikan kabar gembira bahwa al-haq (kebenaran Allah dan ajaran-Nya) tidak akan dapat dilenyapkan sama sekali, sebagaimana telah terjadi pada masa lalu; bahkan akan tetap ada golongan yang tegap berpegang teguh dan membelanya.
10. Tanda utamanya bahwa mereka, sekalipun sedikit jumlahnya, tidak tergoyahkan oleh orang-orang yang menghinakan ataupun menentang mereka.
11. Bahwa kondisi ini tetap berlangsung sampai hari kiamat.
12. Tanda-tanda besar atas kenabian Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yang terkandung dalam hadits:
    - Beliau memberitahukan bahwa Allah telah membentangkan kepada beliau belahan timur dan belahan barat, dan beliau menjelaskan makna hal tersebut; kemudian terjadi seperti yang beliau beritakan, berlainan halnya dengan belahan selatan dan utara.
    - Beliau memberitakan bahwa beliau diberi dua perbendaharaan simpanan.
    - Beliau memberitakan bahwa doanya untuk umatnya dikabulkan dalam dua perkara, sedangkan perkara yang ketiga tidak dikabulkan.
    - Beliau memberitakan bahwa akan terjadi pertumpahan darah di antara umatnya, dan kalau sudah terjadi tidak akan berakhir sampai hari kiamat.

- Beliau memberitakan bahwa sebagian umat ini akan menghancurkan sebagian yang lain dan sebagian meraka menawan sebagian yang lain.
- Beliau memberitakan akan munculnya orang-orang yang mengaku sebagai nabi pada umat ini.
- Beliau memberitakan bahwa akan tetap ada segolongan yang tegak membela kebenaran dan mendapat pertolongan dari Allah.

Dan itu semua benar-benar terjadi persis seperti yang beliau beritakan, padahal masing-masing berita tersebut sangat di luar jangkauan akal.

13. Apa yang beliau khawatirkan terhadap umatnya hanyalah para pemimpin yang menyesatkan.
14. Perlu diperhatikan makna dari penyembahan berhala.

Bab 24
HUKUM SIHIR

Firman Allah *Ta'ala*:

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

"Demi Allah, sesungguhnya orang-orang Yahudi itu telah meyakini bahwa barang siapa yang menukar (kitab Allah) dengan sihir, maka tidak akan mendapatkan bagian (keuntungan) di akherat." (**Al-Baqarah: 102**).

يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ

"Mereka beriman kepada ***jibt*** *dan* ***thaghut****."* (**An-Nisa: 51**).

Menurut 'Umar *Radhiyallahu 'anhu*: *"Jibt, ialah sihir; sedangkan thaghut ialah syaitan."*

Kata Jabir: *"Thaghut-thaghut ialah para tukang ramal yang didatangi syaitan; pada setiap kabilah ada seorang tukang ramal."*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ، قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

"Jauhilah tujuh perkara yang membawa kepada kehancuran." Para sahabat bertanya: *"Apakah ketujuh perkara itu, ya Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Yaitu: Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan sebab yang dibenarkan agama, memakan riba, memakan harta anak yatim, membelot (desersi) dalam peperangan dan melontar tuduhan zina terhadap wanita yang terjaga dari perbuatan dosa, tidak tahu menahu dengannya dan beriman (kepada Allah)."*[81]

Diriwayatkan hadits *marfu'* dari Jundab:

حَدُّ السَّاحِرِ ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ، رواه الترمذي. وقال الصحيح إنه موقوف

"Hukuman bagi tukang sihir ialah dipenggal lehernya dengan pedang." (**Hadits riwayat At-Tirmidzi, dan katanya: "Yang benar, bahwa hadits ini adalah *mauquf*."**)

Diriwayatkan dalam *Shahih* Al-Bukhari dari Bajalah bin 'Abdah, ia berkata:

كَتَبَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: أَنِ اقْتُلُوْا كُلَّ سَاحِرٍ وَسَاحِرَةٍ. قَالَ: فَقَتَلْنَا ثَلَاثَ سَوَاحِرَ.

[81] Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim.

"'Umar bin al-Khaththab telah menetapkan perintah, yaitu: "Bunuhlah tukang sihir laki-laki maupun perempuan.". Kata Bajalah selanjutnya: *"Maka kami pun melaksanakan hukuman mati terhadap tiga tukang sihir perempuan."*

Dan diriwayatkan dalam hadits *shahih* bahwa Hafshah *Radhiyallahu 'anha* telah memerintahkan agar seorang budak perempuan miliknya yang telah menyihirnya dihukum mati, maka dilaksanakanlah hukuman tersebut terhadap budak perempuan itu. Demikian pula diriwayatkan dari Jundab.

Kata Imam Ahmad: "Diriwayatkan dalam hadits *shahih*, bahwa hukuman mati terhadap tukang sihir telah dilakukan oleh tiga orang sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*."[82]

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran ayat dalam surah Al-Baqarah.[83]
2. Tafsiran ayat dalam surah An-Nisa'.[84]
3. Pengertian *jibt* dan *thaghut*, serta perbedaan antara keduanya.
4. *Thaghut*, bisa jadi dari jenis jin dan bisa jadi dari jenis manusia.

---

[82] Mereka itu, ialah: *'Umar, Hafshah dan Jundab.*

[83] Ayat pertama menunjukkan bahwa sihir haram hukumnya dan pelakunya kafir; di samping mengandung suatu ancaman berat bagi orang yang berpaling dari Kitabullah dan mengamalkan amalan yang tidak bersumber darinya.

[84] Ayat kedua menunjukkan bahwa ada di antara umat ini yang beriman kepada sihir (jibt), sebagaimana Ahli Kitab beriman kepadanya; karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* telah menegaskan bahwa akan ada di antara umat ini yang mengikuti (dan meniru) umat-umat sebelumnya.

5. Mengetahui tujuh perkara yang membawa kepada kehancuran, yang telah dilarang secara khusus.
6. Tukang sihir adalah kafir.[85]
7. Tukang sihir dihukum mati tanpa diminta untuk bertaubat.
8. Jika praktek sihir telah ada di kalangan kaum muslimin pada masa khilafah Umar, bisa dibayangkan bagaimana pada masa sesudahnya?

---

[85] Tukang sihir menjadi kafir karena dua sebab: *pertama*, menggunakan syaitan; dan *kedua*, karena mengaku tahu perkara ghaib.

Bab 25
MACAM-MACAM SIHIR

Imam Ahmad meriwayatkan: "Telah dituturkan kepada kami oleh Muhammad bin Ja'far, dari 'Auf, dari Hayyan bin al 'Ala', dari Qathan bin Qabishah, dari bapaknya (Qabishah) bahwa ia telah mendengar Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ الْعِيَافَةَ وَالطَّرْقَ وَالطِّيَرَةَ مِنَ الْجِبْتِ .

"'*Iyafah, tharq* dan *thiyarah* adalah termasuk *jibt*."

'Auf menafsiri hadits ini dengan mengatakan: "***Iyafah***: meramal nasib dengan menerbangkan burung; dan ***tharq***: meramal nasib dengan membuat garis di atas tanah." Adapun *jibt*, tafsirannya menurut Al-Hassan: "Ialah suara syaitan." (Hadits tersebut isnadnya *jayyid*. Dan diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, An Nasa'i; dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dengan hanya menyebutkan lafazh hadits dari Qabishah, tanpa menyebutkan tafsirannya).

Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* menuturkan:

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ النُّجُومِ فَقَدِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ،

زَادَ مَا زَادَ . رواه أبو داود، وإسناده صحيح .

"Barang siapa mempelajari sebagian dari ilmu nujum, sesunguhnya dia telah mempelajari sebagian ilmu sihir. Semakin bertambah (orang yang mempelajari) semakin bertambah pula (dosanya)." (**Hadits riwayat Abu Dawud dan isnadnya *shahih***).

An-Nasa'i meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*:

مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا فَقَدْ سَحَرَ، وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ

وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ .

"Barang siapa yang membuat suatu buhulan, lalu meniup padanya (sebagaimana yang dilakukan tukang sihir), maka dia telah melakukan sihir; dan barang siapa yang melakukan sihir, maka dia telah berbuat syirik; sedang barang siapa yang menggantungkan diri pada sesuatu benda (jimat), maka dirinya dijadikan Allah bersandar kepada benda itu."

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasullullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

أَلَا هَلْ أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ ؟ هِيَ النَّمِيمَةُ، الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ

رواه مسلم

"Maukah kamu aku beritahu apakah 'adh-h itu? Ialah perbuatan mengadu domba, yaitu banyak membicarakan

keburukan dan menghasut di antara orang-orang." **(Hadits riwayat Muslim)**.

Dan Ibnu 'Umar *Radhiyallahu 'anhuma* menuturkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:
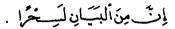
"Sesungguhnya di antara susunan kata yang indah terdapat apa yang disebut sihir." **(Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim)**.

Kandungan bab ini:

1. Di antara macam Sihir (*Jibt*): *'Iyafah*, *tharq* dan *thiyarah*.
2. Pengertian *'iyafah* dan *tharq*.
3. Ilmu nujum termasuk salah satu jenis sihir.
4. Membuat buhulan dengan ditiupkan kepadanya termasuk sihir.
5. Perbuatan mengadu domba juga termasuk sihir.
6. Dan termasuk sihir pula ungkapan susunan kata yang indah, [yang membuat kebatilan seolah-olah menjadi kebenaran, dan kebenaran seolah-olah menjadi kebatilan].

Bab 26
DUKUN, TUKANG RAMAL DAN SEJENISNYA

Muslim, dalam *Shahih*nya, meriwayatkan dari salah seorang isteri Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا .

"Barang siapa mendatangi tukang ramal lalu menanyakan kepadanya tentang sesuatu perkara dan dia mempercayainya, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari."

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . رواه أبو داود

"Barang siapa mendatangi seorang dukun dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya dia telah kafir (ingkar) dengan wahyu yang diturunkan kepada Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam ."

Dan diriwayatkan oleh keempat periwayat[86] dan Al-Hakim dengan menyatakan: "Hadits ini *shahih* menurut kriteria Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . رواه أبو يعلى بسند جيد عن ابن مسعود مثله موقوفا

"Barang siapa mendatangi tukang ramal atau dukun, lalu mempercayai apa yang diucapkannya, maka sesungguhnya dia telah kafir (ingkar) dengan wahyu yang diturunkan kepada Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam."

Abu Ya'la pun meriwayatkan hadits *mauquf* dari Ibnu Mas'ud seperti tersebut di atas, dengan sanad *jayyid.*

Al-Bazzar dengan *isnad jayyid* meriwayatkan hadits *marfu'* dari 'Imran bin Hushain:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطُيِّرَ لَهُ أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ ، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Tidak termasuk golongan kami orang yang melakukan atau meminta tathayyur, meramal atau meminta diramalkan, me-

[86] Yakni. Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah.

nyihir atau meminta disihirkan; dan barang siapa mendatangi tukang ramal lalu mempercayai apa yang diucapkannya, maka sesungguhnya dia telah kafir (ingkar) dengan wahyu yang diturunkan kepada Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh At-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dengan isnad *hasan* dari Ibnu 'Abbas tanpa menyebutkan kalimat: *"Dan barang siapa mendatangi.."* dan seterusnya.

Al-Baghawi[87] berkata:

"*Al 'Arraf* (orang pintar) ialah orang yang mengaku tahu dengan menggunakan isyarat-isyarat untuk menunjukkan barang curian atau tempat barang hilang atau semacamnya. Ada pula yang mengatakan: Dia adalah *kahin* (dukun), padahal *kahin* adalah orang yang memberitahukan tentang perkara-perkara yang akan terjadi di masa mendatang. Ada pula yang mengatakan: Yaitu: orang yang memberitahukan apa yang tersimpan dalam hati seseorang."

Menurut Abu Al-'Abbas Ibnu Taimiyah: "*Al 'Arraf* adalah sebutan untuk tukang ramal, tukang nujum, peramal nasib dan yang sebangsanya, yang menyatakan tahu tentang perkara-perkara (yang tidak diketahui oleh orang lain) dengan cara-cara tersebut."

Ibnu 'Abbas, terhadap orang-orang yang menulis huruf-

---

[87] Abu Muhammad: Al-Husein bin Mas'ud bin Muhammad Al-Farra' atau Ibn al-Farra' al-Baghawi. Digelari Muhyi-s-Sunnah, kitab-kitab yang disusunnya a.l.: *Syarh As-Sunnah, Al-Jami' baina Ash-Shahihain.* Lahir th. 436 H (1044 M) dan meninggal th. 510 H (1117 M).

huruf " أبا جاد " untuk mencari pelamat rahasia huruf dan memperhatikan bintang-bintang (untuk ramalan), mengatakan:

مَا أَرَى مَنْ فَعَلَ ذَٰلِكَ لَهُ عِنْدَ اللهِ مِنْ خَلَاقٍ .

"Aku tak tahu bahwa orang yang mempraktekkan hal itu akan memperoleh suatu bagian keuntungan di hadapan Allah."

Kandungan bab ini:

1. Tidak dapat bertemu dalam diri seorang mu'min antara iman kepada Al-Qur'an dengan percaya kepada tukang ramal, dukun dan sejenisnya.
2. Dinyatakan bahwa mempercayainya adalah kufur.
3. Ancaman bagi orang yang meminta diramalkan.
4. Ancaman bagi orang yang meminta *tathayyur*.
5. Ancaman bagi orang yang meminta disihirkan.
6. Ancaman bagi orang yang menulis huruf-huruf " أباجاد ", [untuk mencari pelamat rahasianya].
7. Perbedaan antara *kahin* dan *'arraf*, [bahwa *kahin* (dukun) ialah orang yang memberitahukan tentang perkara-perkara yang akan terjadi di masa mendatang yang diperolehnya dari syaitan penyadap berita di langit].

Bab 27
TENTANG NUSYRAH

Jabir *Radhiyallahu 'anhu* menuturkan bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa Sallam* ketika ditanya tentang ***nusyrah***, beliau menjawab:

هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ . رواه أحمد بسند جيد وأبو داود

"Hal itu termasuk perbuatan syaitan." (**Hadits riwayat Imam Ahmad dengan sanad *jayyid* dan riwayat Abu Dawud**).

Imam Ahmad ketika ditanya tentang ***nusyrah***, menjawab: "Ibnu Mas'ud membenci itu semuanya."

Diriwayatkan dalam *Shahih* Al-Bukhari bahwa Qatadah menuturkan: "Aku bertanya kepada Ibn al-Musayyab: "Seseorang yang terkena sihir atau diguna-gunai tidak dapat menggauli isterinya, apakah boleh disembuhkan dengan ***nusyrah*** atau dengan cara lain? Ia menjawab:

لَا بَأْسَ بِهِ إِنَّمَا يُرِيدُونَ بِهِ الْإِصْلَاحَ، فَأَمَّا مَا يَنْفَعُ فَلَمْ يُنْهَ عَنْهُ

"Tidak apa-apa hukumnya, karena yang mereka inginkan hanyalah kebaikan untuk menolak madharat. Sedangkan sesuatu yang bermanfaat itu tidaklah dilarang."."

Dan diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa ia berkata: "Tidak ada yang dapat melepaskan pengaruh sihir kecuali seorang tukang sihir."

Ibnu Al-Qayyim menjelaskan:

"***Nusyrah*** ialah: Penyembuhan terhadap seseorang yang terkena sihir. Caranya ada dua macam:

Pertama: dengan menggunakan sihir pula, dan inilah yang termasuk perbuatan syaitan. Dan pendapat Al Hasan tersebut dapat dimasukkan ke dalam jenis ini, karena orang yang menyembuhkan dan orang yang disembuhkan mengadakan pendekatan kepada syaitan dengan apa yang diinginkannya, sehingga dengan demikian perbuatan syaitan itu gagal memberi pengaruh terhadap orang yang terkena sihir itu.

Kedua: Penyembuhan dengan menggunakan *ruqyah*, ayat-ayat *ta'awwudz*, obat-obatan dan doa-doa yang diperkenankan. Cara ini hukumnya *ja'iz* (boleh)."

Kandungan bab ini:

1. Larangan terhadap *nusyrah*.
2. Perbedaan antara macam *nusyrah* yang dilarang dan yang diperbolehkan, dengan demikian menjadi jelas masalahnya.

Bab 28
HUKUM TATHAYYUR

Firman Allah *Ta'ala*:
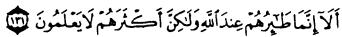
"Ketahuilah sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." (**Al-A'raf:131**).

قَالُوا طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ أَئِن ذُكِّرْتُم بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾

"Mereka (para rasul) berkata: "Kesialan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib sial)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas."." (**Yasin: 19**).

Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* menuturkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ. اخرجاه.

وزاد مسلم : «ولا نوء ولا غول» .

"Tidak ada ***'adwa, thiyarah, hamah*** *dan* ***shafar****." (Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim). Dan dalam salah satu riwayat Muslim, disebutkan tambahan: "...dan tidak ada* ***nau'*** *serta* ***ghul****."*[88]

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula dari Anas *Radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*:

لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ ؟ قَالُوا ، وَمَا الْفَأْلُ ؟ قَالَ : الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ .

---

[88] *`Adwa*: penjangkitan atau penularan penyakit. Maksud sabda Nabi di sini ialah untuk menolak anggapan mereka ketika masih hidup di zaman Jahiliyah bahwa penyakit berjangkit atau menular dengan sendirinya, tanpa kehendak dan takdir Allah *Ta`ala*. Anggapan inilah yang ditolak oleh Rasulullah, bukan keberadaan penjangkitan atau penularannya; sebab, dalam riwayat lain, setelah hadits ini, disebutkan :

(وَفِرَّ مِنَ الْمَجْذُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الأَسَدِ)

"... dan menjauhlah dari orang yang terkena penyakit kusta (lepra) sebagaimana kamu menjauh dari singa." (**Hadits riwayat Al-Bukhari**).

Ini menunjukkan bahwa, penjangkitan atau penularan penyakit dengan sendirinya tidak ada, tetapi semuanyan atas kehendak dan takdir Ilahi, namun sebagai insan muslim di samping iman kepada takdir tersebut haruslah berusaha melakukan tindakan preventif sebelum terjadi penularan sebagaimana usahanya menjauh dari terkaman singa. Inilah hakekat iman kepada takdir Ilahi.

Thiyarah : merasa bernasib sial atau meramal nasib buruk karena melihat burung, binatang lainnya, atau apa saja.

Hamah: burung hantu. Orang-orang Jahiliyah merasa bernasib sial dengan melihatnya; apabila ada burung hantu hinggap di atas rumah salah seorang di antara

*"Tidak ada 'adwa dan **thiyarah**, tetapi fa'l menyenangkan diriku." Para sahabat bertanya: "Apakah fa'l itu?" Beliau menjawab: "Yaitu: kalimah thayyibah (kata-kata yang baik)."."*

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad *shahih* dari 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata: "*Thiyarah* disebut-sebut di hadapan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, maka beliau pun bersabda: "*Yang paling baik adalah fa'l, dan thiyarah tersebut tidak boleh menggagalkan seorang muslim dari niatnya. Apabila salah seorang di antara kamu melihat sesuatu yang tidak diinginkannya maka supaya berdoa:*

---

mereka, dia merasa bahwa burung ini membawa berita kematian tentang dirinya sendiri atau salah satu anggota keluarganya. Dan maksud sabda beliau adalah untuk menolak anggapan yang tidak benar ini. Bagi seorang muslim, anggapan seperti ini harus tidak ada, semua adalah dari Allah dan sudah ditentukan oleh-Nya.

Shafar: bulan kedua dalam tahun Hijriyah, yaitu bulan sesudah Muharram. Orang-orang Jahiliyah beranggapan bahwa bulan ini membawa nasib sial atau tidak menguntungkan. Yang demikian dinyatakan tidak ada oleh Rasulullah. Dan termasuk dalam anggapan seperti ini: merasa bahwa hari Rabu mendatangkan sial, dll. Hal ini termasuk jenis *thiyarah*, dilarang dalam Islam.

Nau': bintang; arti asalnya adalah: tenggelam atau terbitnya suatu bintang. Orang-orang Jahiliyah menisbatkan hujan turun kepada bintang ini, atau bintang itu. Maka Islam datang mengikis anggapan seperti ini, bahwa tidak ada hujan turun karena suatu bintang tertentu, tetapi semua itu adalah ketentuan dari Allah *Azza wa Jalla*.

Ghul: hantu (genderuwo), salah satu makhluk jenis jin. Mereka beranggapan bahwa hantu ini dengan perubahan bentuk maupun warnanya dapat menyesatkan seseorang dan mencelakakannya. Sedang maksud sabda Nabi di sini bukanlah tidak mangakui keberadaan makhluk seperti ini, tetapi menolak anggapan mereka yang tidak baik tersebut yang akibatnya takut kepada selain Allah serta tidak bertawakkal kepada-Nya. Inilah yang ditolak oleh beliau; untuk itu dalam hadits lain beliau bersabda: *"Apabila hantu beraksi menakut-nakuti kamu, maka serukanlah adzan"*, artinya: tolaklah kejahatannya itu dengan berdzikir dan menyebut Allah. Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Al-Musnad*.

اَللّٰهُمَّ لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ.

"Ya Allah, tiada yang dapat mendatangkan kebaikan selain Engkau; tiada yang dapat menolak keburukan selain Engkau; dan tiada daya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan Engkau."."

Abu Dawud meriwayatkan pula hadits *marfu'* dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'Anhu*:

اَلطِّيَرَةُ شِرْكٌ، اَلطِّيَرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إِلَّا، وَلٰكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ. رواه أبوداود والترمذي وصححه وجعل آخره من قول ابن مسعود.

"Thiyarah adalah syirik, thiyarah adalah syirik; dan tiada seorang pun dari antara kita kecuali (telah terjadi dalam hatinya sesuatu dari hal ini), hanya saja Allah menghilangkannya dengan tawakkal kepada-Nya."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dengan dinyatakan *shahih* dan kalimat terakhir tersebut dijadikannya sebagai ucapan dari Ibnu Mas'ud.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits dari Ibnu 'Amr, bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: *"Barangsiapa yang mengurungkan hajatnya (kepentingannya) karena thiyarah, maka dia telah berbuat syirik."* Para sahabat bertanya: *"Lalu apakah sebagai tebusannya?"* Beliau menjawab: *"Supaya dia mengucapkan:*

اَللّٰهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ وَلاَ إِلٰهَ غَيْرُكَ .

"Ya Allah. Tiada kebaikan kecuali kebaikan dari Engkau; tiada kesialan kecuali kesialan dari Engkau; dan tiada Sembahan yang hak selain Engkau."."

Imam Ahmad meriwayatkan pula hadits dari Al-Fadhl ibn Al-'Abbas, *Radhiyallahu 'anhu*:

إِنَّمَا الطِّيَرَةُ مَا أَمْضَاكَ أَوْ رَدَّكَ

"Sesungguhnya thiyarah itu ialah yang menjadikan kamu terus melangkah atau mengurungkan niat(dari keperluan-mu)."

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran kedua ayat tersebut di atas.[89]
2. Dinyatakan bahwa tidak ada ***'adwa***.
3. Dinyatakan bahwa tidak ada ***thiyarah***.
4. Dan dinyatakan bahwa tidak ada ***hamah***.
5. Serta dinyatakan bahwa tidak ada ***shafar***.
6. ***Fa'l*** tidak termasuk yang ditolak dan dilarang oleh Rasulullah, bahkan dianjurkan.
7. Pengertian ***fa'l***.
8. Apabila terjadi *thiyarah* (tathayyur) dalam hati seseorang,

[89] Kedua ayat ini menunjukkan bahwa *tathayyur* termasuk perbuatan Jahiliyah dan syirik, karena segala sesuatu termasuk nasib sial merupakan takdir dari Allah; dan menunjukkan bahwa kesialan terjadi karena perbuatan maksiat kepada Allah.

tetapi dia tidak menginginkannya, maka hal itu tidak apa-apa hukumnya, bahkan Allah menghapuskannya dengan tawakkal.

9. Doa yang harus dibaca oleh orang yang menjumpai hal tersebut.
10. Ditegaskan bahwa *thiyarah* adalah syirik.
11. Pengertian *thiyarah* yang tercela dan terlarang.

Bab 29
ILMU NUJUM (ASTROLOGI)

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*nya, bahwa Qatadah mengatakan:

خَلَقَ اللهُ هٰذِهِ النُّجُوْمَ لِثَلَاثٍ: زِيْنَةً لِلسَّمَاءِ، وَرُجُوْمًا لِلشَّيَاطِيْنِ وَعَلَامَاتٍ يُهْتَدَى بِهَا، فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيْهَا غَيْرَ ذٰلِكَ أَخْطَأَ وَأَضَاعَ نَصِيْبَهُ وَكَلَّفَ مَا لَا عِلْمَ لَهُ بِهِ.

"Allah menciptakan bintang-bintang ini, untuk tiga hikmah: sebagai hiasan langit, sebagai alat pelempar syaitan, dan sebagai tanda-tanda untuk penunjuk (arah dan sebagainya). Karena itu, barang siapa dalam masalah ini berpendapat selain tersebut, maka dia telah salah dan menyia-nyiakan nasibnya serta membebani diri dengan hal yang di luar batas pengetahuannya."

Tentang mempelajari letak-letak peredaran bulan, Qatadah menyatakan *makruh*, sedang Ibnu 'Uyainah tidak membolehkan. Demikian disebutkan oleh Harb dari mereka. Tetapi Imam

Ahmad dan Ishaq memperbolehkan hal tersebut.[90]

Abu Musa menuturkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ، مُدْمِنُ خَمْرٍ، وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ، وَقَاطِعُ الرَّحِمِ . رواه أحمد وابن حبان في صحيحه .

"Tiga orang tidak masuk surga, yaitu: pecandu khamr (minuman keras), orang yang mempercayai sihir[91] *dan pemutus hubungan kekeluargaan."* (**Hadits riwayat Imam Ahmad; dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya**).

Kandungan Bab ini:

1. Hikmah penciptaan bintang-bintang.
2. Bantahan terhadap orang yang berpendapat selain tersebut.
3. Ada perbedaan pendapat di antara para ulama dalam masalah mempelajari letak-letak peredaran bulan.
4. Ancaman bagi orang yang mempercayai sesuatu sihir, [yang di antara jenisnya adalah ilmu nujum (astrologi)], walaupun dia mengetahui akan kebatilannya.

---

[90] Maksudnya, mempelajari letak matahari, bulan dan bintang untuk mengetahui arah kiblat, waktu shalat dan semisalnya maka hal itu diperbolehkan.

[91] Mempercayai sihir yang di antara macamnya adalah ilmu nujum (astrologi). Sebagaimana telah dinyatakan dalam suatu hadits: *"Barangsiapa mempelajari sebagian dari ilmu nujum, maka sesungguhnya dia telah mempelajari sebagian dari ilmu sihir..."*. Lihat Bab 25.

Bab 30
MENISBATKAN TURUNNYA HUJAN KEPADA BINTANG

Firman Allah *Ta'ala*:
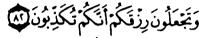
"Dan kamu membalas rezeki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan mengatakan perkataan yang tidak benar." (**Al- Waqi'ah: 82**).

Abu Malik Al-Asy'ari *Radhiyallahu 'anhu* menuturkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ بِالْأَحْسَابِ،
وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالْاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى
الْمَيِّتِ. وَقَالَ: النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ. رواه مسلم.

"Empat perkara yang terdapat pada umatku yang termasuk perbuatan Jahiliyah, yang tidak ditinggalkan oleh mereka: membanggakan kebesaran leluhur, mencela keturunan, menisbatkan turunnya hujan kepada bintang-bintang dan meratapi orang mati." Lalu beliau bersabda: *"Wanita yang meratapi orang mati, apabila belum bertaubat sebelum meninggal, akan dibangkitkan pada hari kiamat dan dikenakan kepadanya pakaian yang berlumuran dengan cairan tembaga serta mantel yang bercampur dengan penyakit gatal."* (**Hadits riwayat Muslim**).

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Zaid bin Khalid *Radhiyallahu 'anhu*, katanya: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* telah mengimami kami dalam shalat Subuh di Hudaibiyah setelah semalamnya turun hujan. Ketika usai shalat, beliau menghadap kepada orang-orang lantas bersabda:

هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ؟ قَالُوْا : اَللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ ، قَالَ : قَالَ : أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ بِيْ وَكَافِرٌ ؛ فَأَمَّا مَنْ قَالَ : مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللّٰهِ وَرَحْمَتِهِ ، فَذٰلِكَ مُؤْمِنٌ بِيْ كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ : مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا ، فَذٰلِكَ كَافِرٌ بِيْ مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ .

"Tahukah kamu apa yang difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."* Beliau pun bersabda: *"Dia berfirman: Pagi ini di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman dan ada pula yang kafir. Adapun orang yang mengatakan: 'Telah turun*

hujan kepada kita berkat karunia dan rahmat Tuhan, dia beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang'. Sedangkan orang yang mengatakan: 'Telah turun hujan kepada kita karena bintang ini, atau bintang itu', dia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang."

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula hadist dari Ibnu 'Abbas, yang maknanya antara lain disebutkan demikian:

قَالَ بَعْضُهُمْ ، لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا ، فَأَنْزَلَ اللهُ هٰذِهِ الْآيَةَ :
(فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُوْمِ) إِلٰى قَوْلِهِ (تُكَذِّبُوْنَ)

"... Ada di antara mereka berkata: 'Sungguh , telah benar bintang ini, atau bintang itu'. Sehingga Allah menurunkan firman-Nya: "Maka Aku bersumpah dengan tempat-tempat peredaran bintang-bintang..." dst. sampai firman-Nya: "Dan kamu membalas rezeki (yang telah dikaruniakan Allah) kepadamu dengan mengatakan perkataaan yang tidak benar."[92]

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran ayat dalam surah Al Waqi'ah.[93]
2. Disebutkan empat perkara termasuk perbuatan Jahiliyah.
3. Dinyatakan bahwa di antara perkara-perkara tersebut ada yang disebut sebagai *kufur*, [yaitu: menisbatkan turunnya hujan kepada bintang].

---

[92] Surah Al-Waqi`ah : 75-82.

[93] Dalam ayat ini Allah mencela orang-orang musyrik atas kekafiran mereka terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah dengan menisbatkan turunnya hujan kepada bintang; dan Allah menyatakan bahwa perkataan ini dusta dan tidak benar, karena turunnya hujan adalah karunia dan rahmat dari-Nya.

4. *Kufur* ada yang tidak menyebabkan keluar dari Islam.
5. Di antara dalilnya, firman Allah yang disabdakan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam: *"Pagi ini, di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada pula yang kafir..."*, disebabkan turunnya ni'mat hujan.
6. Perlu difahami makna *iman* dalam kasus tersebut.
7. Dan perlu difahami pula makna *kufur* dalam kasus tersebut.
8. Di antara pengertian *kufur*, adalah ucapan salah seorang dari mereka: "Sungguh telah benar bintang ini, atau bintang itu."
9. Metode pengajaran kepada orang yang tidak mengerti masalah dengan mengajukan pertanyaan, sebagai contohnya: Sabda beliau: *"Tahukah kamu apa yang difirmankan oleh Tuhanmu?"*
10. Ancaman bagi wanita yang meratapi orang mati.

Bab 31
[CINTA KEPADA ALLAH]

Firman Allah *Ta'ala*:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ
كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang mengangkat sembahan-sembahan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah..." (**Al-Baqarah:165**).

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ
وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا
وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ
وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ

"Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai; itu lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (daripada) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya."." (**Bara'ah/At-Taubah: 24**).

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ . أخرجاه

"Tidak beriman (sempurna) seseorang di antara kamu sebelum aku lebih dicintainya daripada anaknya, orangtuanya dan manusia seluruhnya."

Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu 'anhu*, katanya: Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam:*

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ ، أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ . وفي رواية ، لَا يَجِدُ أَحَدٌ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى ، إلى آخره

"Ada tiga perkara, barang siapa terdapat dalam dirinya ketiga perkara itu, dia pasti merasakan manisnya iman, yaitu Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada yang lain; mencintai seseorang tiada lain hanya karena Allah; dan tidak mau kembali kepada kekafiran setelah diselamatkan Allah darinya sebagaimana dia tidak mau kalau dicampakkan ke dalam api."

Dan disebutkan dalam riwayat lain: *"Seseorang tidak akan merasakan manisnya iman, sebelum..."* dst..

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu 'anhuma*, bahwa ia berkata:

مَنْ أَحَبَّ فِي اللهِ، وَأَبْغَضَ فِي اللهِ، وَوَالَى فِي اللهِ، وَعَادَى فِي
اللهِ، فَإِنَّمَا تُنَالُ وِلَايَةُ اللهِ بِذٰلِكَ، وَلَنْ يَجِدَ عَبْدٌ طَعْمَ الْإِيمَانِ
وَإِنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ وَصَوْمُهُ، حَتَّى يَكُونَ كَذٰلِكَ، وَقَدْ صَارَتْ
عَامَّةُ مُؤَاخَاةِ النَّاسِ عَلَى أَمْرِ الدُّنْيَا، وَذٰلِكَ لَا يُجْدِي عَلَى
أَهْلِهِ شَيْئًا . رواه ابن جرير

"Barang siapa mencintai seseorang karena Allah, membenci seseorang karena Allah, membela seseorang karena Allah dan memusuhi seseorang karena Allah, maka sesungguhnya kecintaan dan pertolongan dari Allah hanyalah bisa diperoleh dengan hal tersebut. Dan seorang hamba tidak akan menemukan rasa ni'katnya iman, sekalipun banyak shalat dan shiyamnya, sehingga dia bersikap demikian. Persahabatan di antara manusia pada umunya didasarkan atas kepentingan dunia, namun hal itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka."

Ibnu 'Abbas, dalam menafsirkan firman Allah *Ta'ala*:

وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ

"...dan putuslah segala hubungan antara mereka sama sekali."[94], ia mengatakan: "yaitu: kasih sayang."

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran ayat dalam surah Al-Baqarah.[95]
2. Tafsiran ayat dalam surah Bara'ah/At-Taubah.[96]
3. Wajib mencintai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* lebih daripada kecintaan terhadap diri sendiri, keluarga dan harta benda.
4. Pernyataan *"tidak beriman"*, bukan berarti keluar dari Islam, [tetapi artinya ialah: tidak beriman sempurna].
5. Bahwa iman ada rasa manisnya, kadangkala dapat diperoleh seseorang dan kadangkala tidak.
6. Disebutkan empat sikap yang merupakan syarat mutlak untuk memperoleh kewalian dari Allah, dan seseorang tidak akan menemukan rasa ni'matnya iman kecuali dengan keempat sikap itu.
7. Pemahaman Ibnu 'Abbas terhadap realita, bahwa hubungan persahabatan pada umumnya didasarkan atas kepen-

---

[94] Surah Al-Baqarah: 166.

[95] Ayat ini menunjukkan bahwa barang siapa mempertuhankan selain Allah dengan mencintainya seperti mencintai Allah maka dia adalah musyrik.

[96] Ayat ini menunjukkan bahwa cinta kepada Allah dan cinta kepada yang dicintai Allah wajib didahulukan di atas segala-galanya.

tingan duniawi.

8. Tafsiran ayat: "*...dan terputuslah segala hubungan antara mereka sama sekali.*"[97]
9. Disebutkan bahwa di antara orang-orang musyrik ada yang mencintai Allah dengan kecintaan yang sangat.
10. Ancaman terhadap seseorang yang kedelapan perkara tersebut di atas [orangtua, saudara, isteri, kaum keluarga, harta kekayaan, perniagaan dan tempat tinggal] lebih dicintainya daripada agamanya.
11. Memuja selain Allah dengan mencintainya sebagaimana mencintai Allah, itulah *syirik akbar.*

---

[97] Ayat ini menunjukkan bahwa kecintaan dan kasih sayang yang telah dibina orang-orang musyrik di dunia akan terputus sama sekali ketika di akhirat, dan masing-masing dari mereka akan melepaskan diri darinya.

Bab 32
[TAKUT KEPADA ALLAH]

Firman Allah *Ta'ala*:

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

"Sesungguhnya mereka itu tiada lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku saja jika kamu benar-benar orang yang beriman." (**Ali Imran: 175**).

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ فَعَسَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari

Akhirat, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah (saja), maka mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (**Bara'ah/At-Taubah: 18**).

۞ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ وَلَئِن جَآءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ۚ أَوَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِى صُدُورِ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", tetapi apabila ia mendapat perlakuan yang menyakitkan karena (imannya kepada) Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami besertamu." Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?" (**Al-Ankabut: 10**).

Diriwayatkan hadits *marfu'* dari Abu Sa'id *Radhiyallahu 'anhu*:

إِنَّ مِنْ ضَعْفِ الْيَقِيْنِ أَنْ تُرْضِيَ النَّاسَ بِسَخَطِ اللهِ وَأَنْ تَحْمَدَهُمْ عَلَى رِزْقِ اللهِ وَأَنْ تَذُمَّهُمْ عَلَى مَا لَمْ يُؤْتِكَ اللهُ، إِنَّ رِزْقَ اللهِ لَا يَجُرُّهُ حِرْصُ حَرِيْصٍ، وَلَا يَرُدُّهُ كَرَاهِيَةُ كَارِهٍ.

"Sesungguhnya termasuk lemahnya keyakinan apabila kamu mencari kerelaan manusia dengan kemurkaan Allah, memuji mereka atas rezeki Allah yang diberikan lewat mereka, dan mencela mereka atas sesuatu yang belum diberikan Allah kepadamu lewat mereka. Sesungguhnya rezeki Allah itu tidak

dapat didatangkan oleh ketamakan orang yang tamak dan tidak pula dapat digagalkan oleh kebencian orang yang membenci."

Diriwayatkan dari 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنِ الْتَمَسَ رِضَا اللهِ بِسَخَطِ النَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَأَرْضَى عَنْهُ النَّاسَ، وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللهِ سَخِطَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ. رواه ابن حبان في صحيحه.

"Barang siapa berusaha mendapatkan ridha Allah sekalipun dengan resiko kemarahan manusia, maka Allah meridhainya dan menjadikan manusia ridha kepadanya. Dan barang siapa berusaha mendapatkan ridha manusia dengan melakukan apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, maka Allah murka kepadanya dan menjadikan manusia murka pula kepadanya." (**Hadits riwayat Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya**).

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran ayat dalam surah Ali Imran.[98]
2. Tafsiran ayat dalam surah Bara'ah/At-Taubah.[99]
3. Tafsiran ayat dalam surah Al-Ankabut.[100]
4. Keyakinan bisa menjadi lemah dan bisa menjadi kuat.

---

[98] Ayat ini menunjukkan bahwa *khauf* (takut) termasuk ibadah yang harus ditujukan kepada Allah semata-mata, dan di antara tanda kesempurnaan iman ialah tiada merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah saja.

[99] Ayat ini menunjukkan bahwa memurnikan rasa takut kepada Allah adalah wajib, sebagaimana shalat, zakat dan kewajiban lainnya.

[100] Ayat ini menunjukkan bahwa merasa takut akan perlakuan buruk dan

5. Tanda lemahnya keyakinan, antara lain: tiga perkara yang disebutkan dalam hadits dari Abu Sa'id *Radhiyallahu 'anhu.*
6. Memurnikan rasa takut kepada Allah termasuk kewajiban.
7. Pahala bagi orang yang mengamalkannya.
8. Ancaman bagi orang yang tidak mengamalkannya.

---

menyakitkan dari manusia dikarenakan iman kepada Allah adalah termasuk takut kepada selain Allah; dan menunjukkan pula kewajiban bersabar dalam berpegang teguh pada jalan Allah.

Bab 33
[TAWAKKAL KEPADA ALLAH]

Firman Allah *Ta'ala*:
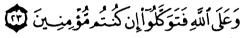
"Dan hanya kepada Allah hendaklah kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (**Al-Maidah: 23**).

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman (sempurna) itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka karenanya, serta hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal." (**Al-Anfal: 2**).
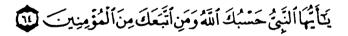
"Wahai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mu'min yang mengikutimu." (**Al-Anfal: 64**).

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ

"...Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya..." (**At-Thalaq: 3**).

Al-Bukhari dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu 'anhuma*, katanya:

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ .

"Cukuplah Allah bagi kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung".

Kalimat ini diucapkan Ibrahim *'Alaihissalam* ketika dicampakkan ke dalam api, dan diucapkan Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* ketika mereka berkata kepadanya: *"Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka. Tetapi perkataan itu malah menambah keimanan mereka..."*[101]

Kandungan Bab ini:

1. Tawakkal termasuk kewajiban.
2. Tawakkal termasuk syarat-syarat iman.
3. Tafsiran ayat dalam surah Al-Anfal.[102]

---

[101] Surah Ali 'Imran: 173.

[102] Ayat ini menunjukkan bahwa tawakkal kepada Allah merupakan sifat orang-

4. Tafsiran ayat dalam surah Al-Anfal.[103]
5. Tafsiran ayat dalam surah At-Thalaq.[104]
6. Kalimat ***"Hasbunallah wa Ni'ma-l-Wakil"*** mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena telah diucapkan oleh Nabi Ibrahim *'Alaihissalam* dan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* ketika dalam situasi yang sulit sekali.

---

orang yang beriman kepada Allah; dan menunjukkan bahwa iman dapat bertambah dan dapat pula berkurang.

[103] Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi dan orang-orang yang beriman yang mengikutinya supaya bertawakkal kepada Allah, karena Allah-lah yang akan mencukupi keperluan mereka.

[104] Ayat ini menunjukkan kewajiban bertawakkal kepada Allah dan pahala bagi orang yang mengamalkannya.

Bab 34
MERASA AMAN DARI SIKSA ALLAH DAN BERPUTUS ASA DARI RAHMATNYA

Firman Allah *Ta'ala*:

أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾

"Maka apakah mereka merasa aman dari adzab Allah (yang tiada terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi." **(Al-A'raf: 99)**.

وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾

"Dan tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat." **(Al-Hijr: 56)**.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* ketika ditanya

tentang dosa-dosa besar, beliau menjawab:

الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ.

"Yaitu: syirik kepada Allah, putus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman dari makar Allah."[105]

'Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*, ia berkata:

أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ، الْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ، وَالْقُنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ، وَالْيَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ. رواه عبدالرزاق

"Dosa-dosa besar yang paling besar ialah syirik kepada Allah, merasa aman dari siksa Allah, berputus harapan dari rahmat Allah dan berputus asa dari pertolongan Allah."

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran ayat dalam surah Al-A'raf.[106]
2. Tafsiran ayat dalam surah Al-Hijr.[107]
3. Ancaman keras terhadap orang yang merasa aman dari siksa Allah.
4. Ancaman keras terhadap orang yang berputus asa dari rahmat Allah.

---

[105] Hadits riwayat Al-Bazzar dan Ibnu Abi Hatim, isnadnya *hasan*.

[106] Ayat ini menunjukkan bahwa merasa aman dari siksa adalah dosa besar, yang harus dijauhi oleh orang mu`min.

[107] Ayat ini menunjukkan bahwa bersikap putus asa dari rahmat Allah termasuk pula dosa besar yang harus dijauhi. Dari kedua ayat, dapat disimpulkan bahwa seorang mu`min harus memadukan antara dua sikap: harap dan khawatir, harap akan rahmat Allah dan khawatir terhadap siksa-Nya.

Bab 35
TERMASUK IMAN KEPADA ALLAH: SABAR ATAS SEGALA TAKDIRNYA

Firman Allah *Ta'ala*:
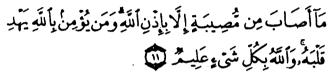
"Tiada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (**At-Taghabun:11**).

'Alqamah[108] menafsirkan iman yang tersebut dalam ayat ini dengan mengatakan:

---

[108] Alqamah bin Qais bin `Abdullah bin Malik An-Nakha`i. Salah seorang tokoh dari ulama tabi`in. Dilahirkan pada masa hidup Nabi *Shallallahu `alaihi wa Sallam*. Meninggal th. 62 H (681 M).

هُوَ الرَّجُلُ تُصِيبُهُ الْمُصِيبَةُ فَيَعْلَمُ أَنَّهَا مِنْ عِنْدِ اللهِ فَيَرْضَى وَيُسَلِّمُ.

"Yaitu: orang ketika ditimpa musibah ia meyakini bahwa itu semua dari Allah, maka ia pun ridha dan pasrah (atas takdir-Nya)."

Diwayatkan dalam *Shahih* Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

"Ada dua perkara masih dilakukan orang, padahal kedua-duanya adalah kufur, yaitu: mencela keturunan dan meratapi orang mati."

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits *marfu'* dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ وَشَقَّ الْجُيُوْبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

"Tidak termasuk golongan kami orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek pakaian dan menyeru dengan seruan jahiliyah."

Diriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ بِالْعُقُوبَةِ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ، حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba-Nya maka Dia menyegerakan hukuman baginya di dunia; sedang apabila Allah menghendaki keburukan pada seorang hamba-Nya maka Dia menangguhkan dosanya sampai Dia penuhi balasannya nanti di hari Kiamat."[109]

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

حسنه الترمذي .

"Sungguh, besarnya pahala setimpal dengan besarnya cobaan; dan sungguh, Allah Ta'ala apabila mencintai suatu kaum, diuji-Nya mereka dengan cobaan. Untuk itu, barangsiapa yang ridha maka baginya keridhaan dari Allah, sedang barang siapa yang marah maka baginya kemarahan dari Allah." (**Hadits hasan, menurut At-Tirmidzi**).

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran ayat dalam surat At-Taghabun.[110]
2. Sabar terhadap segala cobaan termasuk iman kepada Allah.

---

[109] Hadits riwayat At-Tirmidzi dan Al-Hakim.

[110] Ayat ini menunjukkan keutamaan sabar atas segala takdir Allah yang pahit, seperti musibah; dan menunjukkan pula bahwa amal termasuk dalam pengertian iman.

3. Disebutkan hukum tentang perbuatan mencela keturunan.
4. Ancaman keras terhadap orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek pakaian dan menyeru dengan seruan jahiliyah, [karena meratapi orang mati].
5. Tanda apabila Allah menghendaki kebaikan kepada hamba-Nya.
6. Tanda apabila Allah menghendaki keburukan kepada hamba-Nya.
7. Tanda kecintaan Allah kepada hamba-Nya.
8. Dilarang bersikap marah dan tidak sabar atas cobaan yang diujikan Allah.
9. Pahala bagi orang yang ridha atas cobaannya.

Bab 36
TENTANG RIYA'[111]

Firman Allah *Ta'ala*:
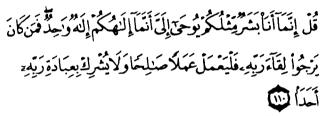
"Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: 'Bahwa sesungguhnya Sembahan kamu adalah Sembahan Yang Esa.' Maka barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah ia berbuat syirik sedikitpun dalam beribadah kepada Tuhan-nya."." (**Al-Kahf: 110**).

[111] ***Riya'*** ialah berbuat baik karena orang lain.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallah 'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: Allah Ta'ala berfirman:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ مَعِيَ فِيهِ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ. رواه مسلم

"Aku adalah Sekutu Yang Maha Cukup, sangat menolak perbuatan syirik. Barang siapa yang mengerjakan suatu amal dengan dicampuri perbuatan syirik kepada-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan (tidak Aku terima) amal syiriknya itu." **(Hadits riwayat Muslim)**.

Diriwayatkan oleh Abu Sa'id *Radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: الشِّرْكُ الْخَفِيُّ، يَقُومُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ، لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ إِلَيْهِ. رواه أحمد

*"Maukah kamu aku beritahu tentang sesuatu, yang menurutku, lebih aku khawatirkan terhadap kamu daripada **Al-Masih Ad-Dajjal**[112].* Para sahabat menjawab: *"Baiklah, ya Rasulullah."* Beliau pun bersabda: *"Syirik tersembunyi, yaitu ketika seseorang berdiri melakukan shalat, dia perindah shalatnya itu karena mengetahui ada orang lain yang memperhatikannya."* **(Hadits riwayat Imam Ahmad)**.

---

[112] ***Al-Masih Ad-Dajjal***: ialah seorang manusia pembohong terbesar yang akan muncul pada akhir zaman, mengaku sebagai *Al-Masih* bahkan mengaku sebagai tuhan yang disembah. Kehadirannya di dunia ini termasuk di antara tanda-tanda besar akan

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran ayat dalam surah Al Kahf.[113]
2. Masalah penting sekali, yaitu: bahwa amal shaleh apabila dicampuri dengan sesuatu yang bukan *Lillah*, maka tidak diterima oleh Allah.
3. Disebutkan alasan yang menyebabkan hal tersebut, yaitu: bahwa Allah adalah Sembahan yang amat menolak perbu-

---

tibanya hari Kiamat. Sedang keajaiban-keajaiban yang bisa dilakukannya merupakan cobaan dari Allah *Ta`ala* untuk umat manusia yang masih hidup pada masa itu. Disebutkan dalam *Shahih* Muslim bahwa masa kemunculannya di dunia nanti selama 40 hari, di antara hari-hari tersebut: sehari bagaikan setahun, sehari bagaikan sebulan, sehari bagaikan seminggu, kemudian hari-hari lainnya sebagaimana biasa; atau kalau kita jumlahkan sama dengan satu tahun dua bulan dua minggu. Hadits-hadits tentang *Ad-Dajjal* ini telah diriwayatkan oleh kalangan banyak sahabat, antara lain: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Abu Hurairah, Mu`adz bin Jabal, Jabir bin `Abdullah, Abu Sa`id Al-Khudri, An-Nawwas bin Sim`an, Anas bin Malik, Ibnu `Umar, Ibnu `Abbas, `Aisyah, Ummu Salamah, Fathimah binti Qais dan lain-lain. Masalah ini bisa dirujuk dalam:

-*Shahih* Al-Bukhari: Kitab Al-Fitan bab 26-27; Kitab At-Tauhid bab 27, 31.

-*Shahih* Muslim: Kitab Al-Fitan bab 20, 21, 22, 23, 24, 25.

-*Shahih* At-Tirmidzi: Kitab Al-Fitan bab 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62.

-*Sunan* Abu Dawud: Kitab Al-Malahim bab 14, 15.

-*Sunan* Ibnu Majah: Kitab Al-Fitan bab 33.

-*Musnad* Imam Ahmad: jilid 1 hal. 6, 7; jilid 2 hal. 33, 37, 67, 104, 124, 131; jilid 5 hal. 27, 32, 43, 47.

-dan kitab-kitab koleksi hadits lainnya.

[113] Ayat ini menunujukkan bahwa amal ibadah tidak akan diterima oleh Allah kecuali bila memenuhi dua syarat:

-**pertama**: ikhlas semata-mata karena Allah, tidak ada syirik di dalamnya sekalipun syirik kecil seperti *riya'*;

-**kedua**: sesuai dengan tuntunan Rasulullah *Shallallahu `alaih wa Sallam*, karena suatu amal disebut shaleh jika ada dasar perintahnya dalam agama.

Ayat ini mengisyaratkan pula bahwa ibadah itu *tauqifiyah*, artinya berlandaskan pada ajaran yang dibawa Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa Sallam*, tidak menurut akal maupun hawa nafsu seseorang.

atan syirik karena sifat ke-Mahacukupan-Nya.

4. Alasan lainnya, bahwa Allah adalah Sekutu yang terbaik.
5. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sangat khawatir apabila sahabatnya melakukan *riya'*.
6. Tafsiran *riya'*, contohnya: seseorang melakukan shalat dengan niat *Lillah*, akan tetapi dia perindah shalatnya itu karena mengetahui ada orang lain yang memperhatikannya.

Bab 37
TERMASUK SYIRIK: MOTIVASI SESEORANG DALAM AMALNYA KEPENTINGAN DUNIAWI

Firman Allah *Ta'ala*:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia ini tidak akan dirugikan. Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia serta sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (**Hud: 15-16**).

Diriwayatkan dalam *Shahih* (Al-Bukhari) dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, ia menuturkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ، تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ، تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيصَةِ،
تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيلَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعِسَ
وَانْتَكَسَ، وَإِذَا شِيكَ فَلَا انْتَقَشَ، طُوبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ
فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ، أَشْعَثَ رَأْسُهُ، مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ، إِنْ
كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ
فِي السَّاقَةِ، إِنِ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ.

*"Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba **khamishah** dan celakalah hamba **khamilah**[114]. Jika diberi ia senang, tetapi jika tidak diberi ia marah. Celakalah ia dan tersungkurlah. Apabila terkena duri semoga tidak dapat mencabutnya. Berbahagialah seorang hamba yang memacu kudanya (berjihad di jalan Allah), dengan kusut rambutnya dan berlumur debu kedua kakinya. Bila dia berada di pos penjagaan, dia akan tetap setia berada di pos penjagaan itu; dan bila ditugaskan di garis belakang dia akan tetap setia berada di garis belakang itu. Jika dia meminta permisi (untuk menemui*

[114] ***Khamishah*** dan ***khamilah*** adalah pakaian yang terbuat dari wool atau sutera dengan diberi sulaman atau garis-garis yang menarik dan indah. Maksud ungkapan Rasulullah dengan sabdanya tersebut ialah untuk menunjukkan orang yang sangat ambisi dengan kekayaan duniawi, sehingga menjadi hamba harta benda. Mereka itulah orang-orang yang celaka dan sengsara.

raja atau penguasa) tidak diperkenankan,[115] *dan jika bertindak sebagai perantara tidak diterima perantaraannya."*

Kandungan bab ini:

1. Motivasi seseorang dalam amal ibadahnya, yang semestinya untuk Akhirat malah untuk kepentingan duniawi [termasuk syirik dan menjadikan pekerjaan itu sia-sia tidak diterima oleh Allah].
2. Tafsiran ayat dalam surah Hud.[116]
3. Manusia muslim, disebut sebagai hamba dinar, dirham, khamishah, khamilah [jika menjadikan kesenangan duniawi sebagai tujuan].
4. Tafsiran hal tersebut, yaitu: jika diberi senang, tetapi jika tidak marah.
5. Rasulullah mendoakan: *"Celakalah ia dan tersungkurlah."*
6. Juga mendoakan: *"Apabila terkena duri semoga tidak dapat mencabutnya."*
7. Pujian untuk *mujahid* yang memiliki sifat-sifat sebagaimana tersebut dalam hadits.

---

[115] Tidak diperkenankan dan tidak diterima perantaraannya, karena dia tidak mempunyai kedudukan atau pangkat dan tidak terkenal; soalnya, perbuatan dan amal yang dilakukannya diniati *Lillah* semata-mata.

[116] Ayat ini menjelaskan tentang hukum orang yang motivasinya hanya kepentingan dan kenikmatan duniawi dan akibat yang akan diterimanya baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Bab 38
BARANG SIAPA MENTAATI ULAMA DAN UMARA' DALAM MENGHARAMKAN APA YANG DIHALALKAN ALLAH, ATAU MENGHALALKAN APA YANG DIHARAMKAN ALLAH, BERARTI IA TELAH MEMPERTUHANKAN MEREKA

Ibnu 'Abbas berkata:

يُوْشِكُ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيْكُمْ حِجَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ، أَقُوْلُ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَقُوْلُوْنَ : قَالَ أَبُوْبَكْرٍ وَعُمَرُ!

"Aku khawatir bila kalian ditimpa hujan batu dari langit. Aku menuturkan: "Telah bersabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam", tetapi kalian malah mengatakan: "Kata Abu Bakar dan 'Umar"."

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan:

"Aku merasa heran dengan orang-orang yang tahu tentang isnad hadits dan keshahihannya, tapi mereka menjadikan pendapat Sufyan sebagai acuannya, padahal Allah *Ta'ala* telah berfirman:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa siksa yang pedih."[117]

Tahukah kamu apakah pengertian fitnah di sini. Yaitu: Syirik. Bisa jadi apabila dia menolak sabda beliau, akan terjadi dalam hatinya suatu kesesatan, sehingga celakalah dia."

Diriwayatkan dari 'Adiy bin Hatim bahwa ia mendengar Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* membaca firman Allah *Ta'ala*:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah..."[118]

Tutur 'Adiy kemudian: Maka aku berkata kepada beliau: "Sungguh kami tidaklah menyembah mereka." Beliau bertanya:

أَلَيْسَ يُحَرِّمُونَ مَا أَحَلَّ اللهُ فَتُحَرِّمُونَهُ، وَيُحِلُّونَ مَا حَرَّمَ اللهُ

---

[117] Surah An Nur: 63.

[118] Surah Bara'ah (At-Taubah: 31).

فَتُحِلُّونَهُ ؟ فَقُلْتُ ، بَلَى ، قَالَ ، فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ ، رواه أحمد

والترمذي وحسنه.

"Tidakkah mereka itu mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah, lalu kamu pun mengharamkannya; dan tidakkah mereka itu menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah, lalu kamu pun menghalalkannya?" Aku menjawab: *"Ya."* Maka beliau bersabda: *"Itulah ibadah (penyembahan) kepada mereka."* (**Hadits riwayat Imam Ahmad dan At-Tirmidzi dengan menyatakan *hasan***).

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran ayat dalam surah An-Nur.[119]
2. Tafsiran ayat dalam surah Bara'ah.[120]
3. Perlu diperhatikan arti "*ibadah*", yang sebelumnya diingkari oleh 'Adiy.
4. Contoh kasus yang dikemukakan Ibnu 'Abbas dengan menyebut Abu Bakar dan 'Umar; dan yang dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dengan menyebut Sufyan.
5. Hal tersebut telah berkembang sedemikian rupa, sehingga terjadi pada kebanyakan orang penyembahan orang-orang shaleh yang dianggap sebagai amal *afdhal* dan dipercayai sebagai wali [yang dapat mendatangkan suatu manfaat atau

---

[119] Ayat ini mengandung suatu peringatan supaya kita jangan sampai menyalahi Kitab dan Sunnah.

[120] Ayat dalam Surah Bara'ah menunjukkan bahwa barang siapa mentaati seseorang dengan menyalahi hukum yang telah ditetapkan Allah berarti telah mengangkatnya sebagai tuhan selain Allah.

mara bencana] serta penyembahan orang-orang alim melalui ilmu pengetahuan dan fiqh [dengan diikuti apa saja yang mereka katakan, baik sesuai dengan firman Allah dan Sabda Rasul-Nya atau tidak].

Hal ini pun kemudian berkembang lebih parah lagi, sehingga disembah pula orang-orang yang tidak shaleh [dengan dipercayai sebagai wali meski perbuatannya melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya] dan disembah juga orang-orang bodoh yang tidak berilmu [dengan dipatuhi saja pendapatnya, bahkan bid'ah dan syirik yang mereka lakukan juga diikuti].

Bab 39
[BERHAKIM KEPADA SELAIN ALLAH DAN RASUL-NYA]

Firman Allah *Ta'ala*:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾ فَكَيْفَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَآءُوكَ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّآ

إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan sebelummu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik itu menghalangi (manusia) dari (mendekati) kamu dengan sekuat-kuatnya. Maka bagaimanakah halnya, apabila mereka ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu seraya bersumpah: "Demi Allah, sekali-kali kami tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna."." (**An-Nisa': 60-62**).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka (orang-orang munafik): "Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi"[121]*, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."* (**Al-Baqarah: 11**).

---

[121] Maksudnya: janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi dengan kekafiran dan perbuatan maksiat lainnya.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya..." **(Al-A'raf: 56)**.

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki; dan tidak ada yang lebih baik hukumnnya daripada Allah bagi orang-orang yang yakin?" **(Al-Ma'idah: 50)**.

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr *Radhiyallahu 'anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

"Tidaklah beriman (sempurna) seseorang di antara kamu, sebelum keinginan dirinya menuruti apa yang telah aku bawa (dari Allah)." **(Kata An-Nawawi: "Hadits *shahih* kami riwayatkan dari kitab *Al-Hujjah* dengan isnad shahih)**.

Asy-Sya'bi menuturkan: "Pernah terjadi pertengkaran antara seorang munafik dan seorang Yahudi. Berkatalah orang Yahudi itu: "Mari kita berhakim kepada Muhammad", karena ia mengerti bahwa beliau tidak mengambil *risywah* (sogok). Sedangkan orang munafik itu berkata: "Mari kita berhakim kepada orang-orang Yahudi", karena ia tahu bahwa mereka mau menerima *risywah*. Maka bersepakatlah keduanya untuk

datang berhakim kepada seorang dukun di Juhainah. Lalu turunlah ayat:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ ...

*"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku..."*dst."[122]

Dikatakan pula bahwa ayat di atas diturunkan berkenaan dengan dua orang yang bertengkar. Salah seorang mengatakan: "Mari kita bersama-sama mengadukan kepada Nabi *Shallallahu' alaihi wa Sallam*", sedangkan yang lainnya mengatakan: "Kepada Ka'b Al-Asyraf". Kemudian keduanya mengadukan perkara mereka kepada 'Umar. Salah seorang di antara keduanya menjelaskan kepadanya tentang kasus yang terjadi. Lalu 'Umar bertanya kepada orang yang tidak rela dengan keputusan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa Sallam*: "Benarkah demikian?" Ia menjawab: "Ya." Akhirnya, dihukumlah orang itu oleh 'Umar dengan dipancung pakai pedang."

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran ayat dalam surah An-Nisa'[123]. Dan ayat ini dapat

---

[122] Diriwayatkan Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya.

[123] Ayat ini menunjukkan kewajiban berhakim kepada Kitabullah dan Sunnah Rasululah, dan menerima hukum keduanya dengan ridha dan tunduk. Barang siapa yang berhakim kepada selainnya, berarti berhakim kepada thaghut, apapun sebutannya. Dan menunjukkan kewajiban mengingkari *thaghut* serta menjauhkan diri dan waspada terhadap tipu daya syaitan. Menunjukkan pula bahwa barang siapa diajak berhakim dengan hukum Allah dan Rasul-Nya haruslah menerima; apabila menolak maka dia adalah munafik, dan apapun dalih yang dikemukakan seperti menghendaki penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna bukanlah merupakan alasan baginya untuk menerima selain hukum Allah dan Rasul-Nya.

membantu untuk memahami pengertian *thaghut*.

2. Tafsiran ayat dalam surah Al-Baqarah.[124]
3. Tafsiran ayat dalam surah Al-A'raf.[125]
4. Tafsiran ayat dalam surah Al-Ma'idah.[126]
5. Sebab turunnya ayat yang pertama, sebagaimana dijelaskan Asy-Sya'bi.
6. Pengertian iman yang benar dan iman yang palsu. [Iman yang benar, yaitu: berhakim kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah serta menerima hukumnya dengan tunduk dan ridha. Dan iman yang palsu, yaitu: mengaku beriman tetapi tidak mau berhakim kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, bahkan berhakim kepada *thaghut*].
7. Kisah 'Umar dengan orang munafik , [bahwa 'Umar memenggal leher orang munafik tersebut karena tidak rela dengan keputusan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*].
8. Seseorang tidak akan beriman (sempurna dan benar) sebelum keinginan dirinya mengikuti tuntunan yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

---

[124] Ayat ini menunjukkan bahwa barang siapa yang mengajak berhukum kepada selain hukum yang diturunkan Allah maka ia telah berbuat kerusakan yang sangat berat di muka bumi, dan dalih mengadakan perbaikan bukan alasan sama sekali untuk meninggalkan hukum-Nya; menunjukkan pula bahwa orang yang sakit hatinya akan memutar balik nilai-nilai, di mana yang hak dijadikan bathil dan yang bathil dijadikan hak.

[125] Ayat ini menunjukkan bahwa barang siapa yang mengajak berhukum kepada selain hukum Allah maka ia telah berbuat kerusakan yang sangat berat di muka bumi; dan menunjukkan bahwa perbaikan di muka bumi adalah dengan menerapkan hukum yang diturunkan Allah.

[126] Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang menghendaki selain hukum Allah, berarti ia menghendaki hukum Jahiliyah.

Bab 40
MENGINGKARI SEBAGIAN DARI ASMA' DAN SIFAT ALLAH

Firman Allah *Ta'ala*:

"Dan mereka kafir kepada ***Ar-Rahman*** *(Tuhan yang Maha Pengasih). Katakanlah: "Dia adalah Tuhanku, tiada sesembahan yang hak selain dia, hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat."."* (**Ar-Ra'd: 30**).

Diriwayatkan dalam *Shahih* Al-Bukhari, bahwa 'Ali berkata:

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُرِيدُونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُولُهُ؟

"Tuturkanlah kepada orang-orang apa yang mereka mengerti. Inginkah kamu sekalian bahwa Allah dan Rasul-Nya dituduh tidak benar?"

'Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari bapaknya (Thawus), dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia melihat seseorang terperanjat mendengar sebuah hadits berkenaan dengan sifat Allah yang diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, karena merasa keberatan dengan hal tersebut. Maka Ibnu 'Abbas berkata:

مَا فَرَقُ هٰؤُلَاءِ ؟ يَجِدُوْنَ رِقَّةً عِنْدَ مُحْكَمِهِ وَيَهْلِكُوْنَ عِنْدَ مُتَشَابِهِهِ.

"Apa kekhawatiran mereka itu? Mereka mau mendengar dan menerima ketika dibacakan nash yang ***muhkam*** *(jelas pengertiannya), tetapi mencelakakan diri (karena merasa keberatan) ketika dibacakan nash yang* ***mutasyabih*** *(sulit difahami)."*[127]

Orang-orang Quraisy tatkala mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menyebut "Ar-Rahman", mereka mengingkarinya. Maka terhadap mereka itu, Allah menurunkan firman-Nya:

وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَٰنِ

"Dan mereka kafir kepada ***Ar-Rahman****."*

---

[127] Perkataan Ibnu Abbas disebutkan Penulis setelah perkataan 'Ali yang menyatakan bahwa seyogyanya tidak usah dituturkan kepada orang-orang apa yang tidak mereka mengerti, adalah untuk menunjukkan bahwa nash-nash Al-Qur'an maupun Hadits yang berkenaan dengan Sifat Allah tidak termasuk hal tersebut, bahkan perlu pula disebutkan dan ditegaskan, karena keberatan sebagian orang akan hal tersebut bukanlah menjadi faktor penghalang untuk menyebutkannya, sebab para ulama semenjak zaman dahulu masih membacakan ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkenaan dengan sifat Allah di hadapan orang-orang umum maupun khusus.

Kandungan bab ini:

1. Dinyatakan tidak beriman, karena mengingkari (menolak) sebagian dari Asma' dan Sifat Allah.
2. Tafsiran ayat dalam surah Ar-Ra'd.[128]
3. Jangan dituturkan kepada orang-orang apa yang tidak dimengerti oleh mereka.
4. Alasannya, hal tersebut bisa mengakibatkan tuduhan bahwa Allah dan Rasul-Nya tidak benar, meskipun tidak bermaksud demikian.
5. Ibnu 'Abbas menolak sikap orang yang merasa keberatan ketika dibacakan sebuah hadits yang berkenaan dengan sifat Allah dan menyatakan bahwa sikap tersebut mencelakakan dirinya.

---

[128] Ayat ini menunjukkan kewajiban mengimani segala Asma' dan Sifat Allah; dan mengingkari sesuatu darinya adalah *kufur*.

Bab 41
[INGKAR KEPADA NI'MAT ALLAH]

Firman Allah *Ta'ala*:
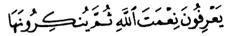
"Mereka mengetahui ni'mat Allah,(tetapi) kemudian mereka mengingkarinya..." (**An-Nahl: 83**).

Dalam menafsiri ayat di atas, Mujahid berkata bahwa maksudnya adalah kata-kata seseorang: "Ini adalah harta kekayaanku yang aku warisi dari nenek moyangku."

'Aun bin 'Abdullah mengatakan: "Yakni kata mereka: 'Kalau bukan karena Fulan, tentu tidak akan menjadi begini'."

Menurut tafsiran Ibnu Qutaibah: "Mereka itu mengatakan: 'Adalah berkat syafa'at sesembahan-sesembahan kita'."

Abu al-'Abbas[129] - setelah mengupas hadits yang diriwayatkan dari Zaid bin Khalid yang isinya bahwa Allah *Ta'ala*

---

[129] Abu al-`Abbas Ibnu Taimiyah.

berfirman: *"Pagi ini, di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada pula yang kafir..."* dst. sebagaimana telah disebutkan di atas[130] - ia mengatakan:

"Hal ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an maupun Sunnah, Allah *Ta'ala* mencela orang yang berbuat syirik kepada-Nya dengan menisbatkan ni'mat-Nya kepada selain-Nya. Di antara kaum Salaf ada yang mengatakan: "Yaitu: seperti kata mereka: Anginnya enak, nahkodanya tangkas dan sebagainya, yang sering keluar dari ucapan orang banyak."."

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran: *"Mengetahui ni'mat Allah, tetapi kemudian mengingkarinya."*
2. Perbuatan tersebut sering terjadi dalam ucapan orang banyak, [karena itu harus dihindari].
3. Ucapan seperti ini disebut sebagai mengingkari ni'mat Allah.
4. Bahwa dua hal yang bertentangan ini [mengetahui ni'mat Allah dan mengingkarinya], bisa terjadi dalam diri manusia.

---

[130] Telah disebutkan pada bab 30.

Bab 42
[JANGANLAH MEMBUAT SEKUTU-SEKUTU UNTUK ALLAH]

Firman Allah *Ta'ala*:
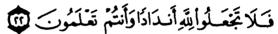
"Maka janganlah kamu membuat ***andad*** *(sekutu-sekutu) untuk Allah, padahal kamu mengetahui (bahwa Allah adalah Maha Esa)."* **(Al-Baqarah: 22)**

Ibnu 'Abbas, dalam menafsirkan ayat tersebut, mengatakan: "Membuat ***andad*** ialah berbuat syirik, suatu perbuatan dosa yang lebih sulit untuk dikenali daripada semut kecil yang merayap di atas batu hitam pada malam yang kelam. Yaitu seperti ucapan anda: 'Demi Allah dan demi hidupmu wahai Fulan serta demi hidupku'; atau: 'Kalau bukan karena anjing kecil orang ini, tentu kita didatangi pencuri-pencuri itu'; atau: 'Kalau bukan karena angsa yang ada di rumah ini tentu datanglah pencuri-pencuri itu'; dan ucapan seseorang kepada ka-

wannya: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu'; juga ucapan seseorang: 'Kalau bukan karena Allah dan karena si Fulan'. Janganlah anda sebutkan si Fulan (si Anu) dalam ucapan-ucapan tersebut. Itu semua adalah perbuatan syirik terhadap-Nya." (Riwayat Ibnu Abi Hatim).

'Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'anhu* menuturkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ . رواه الترمذي وحسنه وصححه الحاكم

"Barang siapa bersumpah dengan menyebut selain nama Allah, maka ia telah berbuat kafir atau syirik." **(Hadits riwayat At-Tirmidzi dengan menyatakan *hasan*, Al-Hakim menyatakannya *shahih*).**

Dan Ibnu Mas'ud berkata:

لَأَنْ أَحْلِفَ بِاللهِ كَاذِبًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ بِغَيْرِهِ صَادِقًا .

"Bersumpah bohong dengan menyebut nama Allah lebih aku sukai daripada bersumpah jujur tetapi dengan menyebut nama selain-Nya."

Hudzaifah *Radhiyallahu 'anhu* menuturkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

لَا تَقُولُوا مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلَانٌ ، لَكِنْ قُولُوا ، مَا شَاءَ اللهُ

ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ . رواه أبو داود بسند صحيح .

"Janganlah kamu mengatakan: 'Atas kehendak Allah dan kehendak si Fulan', tetapi katakanlah:'Atas kehendak Allah,

kemudian atas kehendak si Fulan'." **(Hadits riwayat Abu Dawud dengan sanad *shahih*).**

Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i bahwa ia melarang ucapan: *"Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu"*; tetapi membolehkan ucapan: *"Aku berlindung kepada Allah, kemudian kepadamu"* serta ucapan: *"Kalau bukan karena Allah kemudian karena si Fulan"*. Dan janganlah Anda mengatakan: *"Kalau bukan karena Allah dan karena si Fulan"*.

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran *"Membuat **andad** (sekutu-sekutu)"*.
2. Bahwa ayat yang diturunkan oleh Allah berkenaan dengan syirik *akbar*, para sahabat dalam menafsirkannya mencakup pula syirik *ashghar* (kecil).
3. Bersumpah dengan nama selain Allah adalah syirik.
4. Bersumpah dengan menyebut nama selain Allah, apabila benar-benar sumpahnya maka lebih besar dosanya daripada sumpah bohong (palsu).
5. Perbedaan antara kata *"dan"* (وَ) dengan kata *"kemudian"* (ثُمَّ) dalam ucapan.

Bab 43
ORANG YANG TIDAK RELA DENGAN SUMPAH YANG MENGGUNAKAN NAMA ALLAH

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar *Radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

لَاتَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، مَنْ حَلَفَ بِاللهِ فَلْيَصْدُقْ، وَمَنْ حُلِفَ لَهُ بِاللهِ فَلْيَرْضَ، وَمَنْ لَمْ يَرْضَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ. رواه ابن ماجه بسند حسن.

Janganlah kamu bersumpah dengan nama nenek moyangmu! Barang siapa bersumpah dengan nama Allah supaya berkata benar, dan barang siapa yang diberi sumpah dengan nama Allah hendaklah ia rela (menerimanya). Barang siapa yang tidak rela maka lepaslah dia dari Allah. **(Hadits riwayat Ibnu Majah dengan sanad hasan).**

Kandungan bab ini:

1. Dilarang bersumpah dengan menyebut nama nenek moyang.

2. Diperintahkan kepada orang yang diberi sumpah dengan menggunakan nama Allah untuk rela menerimanya.
3. Ancaman bagi orang yang tidak rela.

Bab 44
UCAPAN: "ATAS KEHENDAK ALLAH DAN KEHENDAKMU"

Qutailah *Radhiyallahu 'anhu* menuturkan:

إنَّ يَهُودِيًّا أَتَى لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إِنَّكُمْ تُشْرِكُونَ ، تَقُولُونَ ، مَاشَاءَ اللهُ وَشِئْتَ ، وَتَقُولُونَ ، وَالْكَعْبَةِ ، فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادُوا أَنْ يَحْلِفُوا أَنْ يَقُولُوا : وَرَبِّ الْكَعْبَةِ وَأَنْ يَقُولُوا : مَاشَاءَ اللهُ ثُمَّ شِئْتَ . رواه النسائي وصححه

"Bahwa ada seorang Yahudi datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian melakukan perbuatan syirik, kamu mengucapkan: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu' dan mengucapkan: 'Demi Ka bah'." Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan para sahabat apabila hendak bersumpah supaya mengucapkan: Demi Tuhan Pemilik Ka'bah' dan mengucapkan: Atas kehendak Allah kemudian atas kehendakmu'." **(Hadits riwayat An-Nasa'i dan dinyatakan shahih).**

Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* menuturkan:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا شَاءَ اللهُ وَشِئْتَ ،
فَقَالَ ، أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا ؟ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ.

Bahwa ada seseorang berkata kepada Nabi Shallallahu alaihi wa Sallam: Atas kehendak Allah dan kehendakmu . Maka ketika itu bersabdalah beliau: Apakah kamu menjadikan diriku sebagai sekutu untuk Allah? Hanya atas kehendak Allah saja. . **(Hadits riwayat An-Nasa'i).**

Diriwayatkan Ibnu Majah dari Ath-Thufail, saudara seibu dengan 'Aisyah, ia berkata: "Aku bermimpi seakan-akan aku mendatangi sekelompok orang-orang Yahudi. Aku berkata kepada mereka: "Sungguh, kamu adalah sebaik-baik kaum, seandainya kamu tidak mengatakan: *'Uzair putera Allah'*." Mereka menjawab: "Sungguh kamu pun sebaik-baik kaum, seandainya kamu tidak mengatakan: *'Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad'*." Lalu aku menjumpai sekelompok orang-orang Nasrani, maka aku berkata kepada mereka: "Sungguh, kamu adalah sebaik-baik kaum, seandainya kamu tidak mengatakan: *'Al-Masih putera Allah'*." Mereka menjawab: "Sungguh, kamu pun sebaik-baik kaum, seandainya kamu tidak mengatakan: *'Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad'*." Ketika pagi hari, aku beritahukan mimpiku tersebut kepada kawan-kawanku, kemudian aku mendatangi Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan aku beritahukan kepada beliau. Nabi bertanya: "Apakah kamu telah memberitahukannya kepada seseorang?" Aku menjawab: "Ya." Lalu Rasulullah ber*tahmid* dan memuji kepada Allah, kemudian bersabda:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ طُفَيْلاً رَأَى رُؤْيَا أَخْبَرَ بِهَا مَنْ أَخْبَرَ مِنْكُمْ، وَإِنَّكُمْ قُلْتُمْ كَلِمَةً كَانَ يَمْنَعُنِي كَذَا وَكَذَا أَنْ أَنْهَاكُمْ عَنْهَا، فَلَا تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ وَلَكِنْ قُولُوا، مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ.

Amma ba du, sesungguhnya Thufail telah bermimpi sesuatu yang telah diberitahukan kepada orang-orang di antara kamu. Dan sesungguhnya kamu telah mengucapkan suatu ucapan yang ketika itu aku tidak sempat melarangnya kepadamu karena aku ada beberapa halangan, maka janganlah kamu mengatakan: Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad', akan tetapi katakanlah: Atas kehendak Allah saja'.

Kandungan bab ini:

1. Hadits tersebut di atas menunjukkan bahwa orang Yahudi pun mengerti perbuatan yang disebut *syirik ashghar*.
2. Pemahaman manusia apabila dipengaruhi oleh hawa nafsunya; [seperti halnya orang Yahudi tadi, dia mengerti kebenaran tetapi dia tidak mau mengikuti kebenaran itu dan tidak mau beriman kepada Nabi yang membawanya].
3. Sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*: *"Apakah kamu menjadikan diriku sebagai sekutu untuk Allah?"* sebagai penolakan terhadap orang yang berkata kepada beliau: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu'. Jika demikian sikap beliau, lalu bagaimana dengan orang yang mengatakan:

يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ مَالِي مَنْ أَلُوذُ بِهِ سِوَاكَ ......

"Wahai makhluk termulia! Tiada seorang pun bagiku sebagai tempat aku berlindung selain engkau..." dan dua bait selanjutnya.

4. Ucapan: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu' termasuk syirik *ashghar*, tidak termasuk syirik *akbar*, karena beliau bersabda: "*Dan sesungguhnya kamu telah mengucapkan suatu ucapan yang ketika itu aku tidak sempat melarangnya kepadamu karena aku ada beberapa halangan...*".
5. Mimpi baik termasuk salah satu macam wahyu.
6. Mimpi kadangkala menjadi sebab disyariatkannya sebagian hukum.

Bab 45
SIAPA MENCACI MASA MAKA DIA TELAH MENYAKITI ALLAH

Firman Allah *Ta'ala*:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

"Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup; dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa , dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. **(Al-Jatsiah: 24).**

Diriwayatkan dalam *Shahih* Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

قَالَ اللهُ تَعَالَى : يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ . وفي رواية : لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ .

"Allah Ta'ala berfirman: "Manusia menyakiti Aku: dia mencaci maki masa, padahal Aku adalah Pemilik dan Pengatur masa, Aku-lah yang mengatur malam dan siang menjadi silih berganti"."

Disebutkan dalam riwayat lain: *"Janganlah kamu mencaci masa, karena Allah sesungguhnya adalah Pemilik dan Pengatur masa."*[131]

Kandungan bab ini:

1. Dilarang mencaci masa.
2. Mencaci masa disebut menyakiti Allah.
3. Perlu direnungkan sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*: *"Karena Allah sesungguhnya adalah Pemilik dan Pengatur masa"*.[132]
4. Mencaci, mungkin saja, dilakukan seseorang tanpa bermaksud demikian dalam hatinya.

---

[131] Orang-orang jahiliyah, kalau mereka tertimpa suatu musibah, bencana atau malapetaka, mereka mencaci masa. Maka Allah melarang hal tersebut, karena yang menciptakan dan mengatur masa adalah Allah Yang Maha Esa. Sedangkan menghina pekerjaan seseorang, berarti menghina orang yang melakukan pekerjaan itu. Dengan demikian, mencaci masa berarti mencela dan menyakiti Allah sebagai Pencipta dan Pengatur masa.

[132] Sabda beliau itu menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah dengan takdir Allah, karena itu wajib bagi seorang muslim untuk beriman dengan *qadha'* dan *qadar*, yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit.

Bab 46
MENGGUNAKAN GELAR "QADHI AL QUDHAT" (HAKIM PARA HAKIM) DAN YANG SEMACAMNYA

Diriwayatkan dalam *Shahih* Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ، رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ، لَا مَالِكَ إِلَّا اللهُ. قَالَ سُفْيَانُ: مِثْلَ شَاهَانْ شَاهْ. وفي رواية: أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ.

"Sesungguhnya gelar (nama) yang paling hina di hadapan Allah, ialah seseorang yang menggunakan gelar "Raja para Raja , tiada raja yang haq selain Allah. Sufyan[133] *mengemukakan contoh dengan berkata: "Seperti gelar syahan syah."* Dan disebutkan

[133]Yakni: Sufyan bin 'Uyainah.

dalam riwayat lain: *"Orang yang paling dimurkai dan paling jahat menurut Allah pada hari kiamat ...*

Kandungan bab ini:

1. Dilarang menggunakan gelar "Raja para Raja".
2. Dilarang juga menggunakan gelar lain yang semisalnya, seperti contoh yang dikemukakan Sufyan.
3. Hal ini dilarang, [karena mengandung suatu unsur persamaan atau pensejajaran antara Allah dengan makhluk-Nya], sekalipun hatinya tidak bermaksud demikian.
4. Larangan ini tidak lain hanyalah untuk mengagungkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Bab 47
MEMULIAKAN ASMA' (NAMA-NAMA) ALLAH TA'ALA, DAN MENGGANTI NAMA UNTUK TUJUAN INI

Diriwayatkan dari Abu Syuraih, bahwa ia sebelumnya diberi *kunyah* (sebutan, nama panggilan) "Abu-l-Hakam". Maka Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya:

إِنَّ اللهَ هُوَ الْحَكَمُ، وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ، فَقَالَ: إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي، فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ، فَرَضِيَ كِلَا الْفَرِيقَيْنِ، فَقَالَ: مَا أَحْسَنَ هٰذَا، فَمَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ؟ قُلْتُ: شُرَيْحٌ وَمُسْلِمٌ، وَعَبْدُ اللهِ، قَالَ: فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟ قُلْتُ: شُرَيْحٌ، قَالَ: فَأَنْتَ أَبُو شُرَيْحٍ. رواه أبو داود وغيره.

"Allah itulah sebenarnya Al-Hakam dan hanya kepadanya segala perkara dimintakan keputusan hukumnya." Ia berkata kepada Nabi: "Sungguh kaumku apabila berselisih pendapat dalam suatu

perkara, mereka datang kepadaku; lalu aku memberikan keputusan hukum di antara mereka, dan kedua belah pihak pun sama-sama menerimanya." Nabi bersabda: "Alangkah baiknya hal ini, apakah kamu mempunyai anak? Ia menjawab: "Syuraih, Muslim dan 'Abdullah." Nabi bertanya: "Siapakah yang tertua di antara mereka?" "Syuraih", jawabku. Nabi bersabda: "Untuk itu, kamu adalah Abu Syuraih (Bapak Syuraih)." **(Hadits riwayat Abu Dawud dan ahli hadits lainnya).**

Kandungan bab ini:

1. Wajib memuliakan *Asma'* dan *Sifat* Allah [dan dilarang memakai nama atau *kunyah* yang dapat mensejajarkan dirinya dengan Allah], walaupun tidak bermaksud demikian.
2. Disyariatkan mengganti nama yang tidak tepat, untuk memuliakan *Asma'* Allah.
3. Memilih nama anak yang tertua untuk *kunyah* (nama panggilan).

Bab 48
BERSENDAU GURAU DENGAN MENYEBUT ALLAH, AL QUR'AN DAN RASULULLAH

Firman Allah *Ta'ala*:
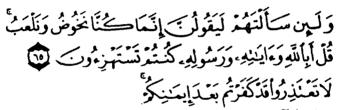
"Dan jika kamu tanyakan kepada orang-orang munafik (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersendau-gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta ma'af, karena kamu telah kafir sesudah beriman..."." **(Bara'ah/ At-Taubah: 65-66).**

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, Muhammad bin Ka'b, Zaid bin Aslam dan Qatadah, hadits dengan rangkuman sebagai berikut: "Bahwasanya ketika dalam peristiwa perang Tabuk, ada seseorang yang berkata: "Belum pernah kami melihat seperti para ahli baca Al- Qur'an ini, orang yang lebih buncit perutnya, lebih dusta lisannya dan lebih pengecut dalam peperangan." Maksudnya: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan para Sahabat yang ahli baca Al-Qur'an itu. Maka berkatalah 'Auf bin Malik kepadanya: "Omong kosong yang kamu katakan. Bahkan kamu adalah munafik. Niscaya akan kuberitahukan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*." Lalu pergilah 'Auf kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* untuk memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Tetapi sebelum ia sampai, telah turun wahyu Al-Qur'an kepada beliau. Dan ketika orang itu datang kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, beliau telah beranjak dari tempatnya dan menaiki untanya. Maka berkatalah dia kepada Rasulullah: "Ya Rasulullah! Sebenarnya kami hanyalah bersendau-gurau dan mengobrol sebagaimana obrolan orang-orang yang bepergian jauh sebagai pengisi waktu saja dalam perjalanan kami." Kata Ibnu 'Umar: "Sepertinya aku melihat dia berpegangan pada sabuk pelana unta Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, sedang kedua kakinya tersandung-sandung batu, sambil berkata: "Sebenarnya kami hanyalah bersendau-gurau dan bermain-main saja." Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya:
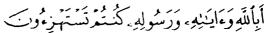
Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok.

Beliau mengucapkan itu tanpa menengok dan tidak bersabda kepadanya lebih daripada itu."

Kandungan bab ini:

1. Masalah penting sekali, bahwa orang yang bersendau-gurau dengan menyebut-nyebut Allah, ayat-ayat-Nya atau Rasulullah adalah kafir.
2. Ini adalah tafsiran dari ayat tersebut di atas terhadap orang yang melakukan perbuatan itu, siapapun dia.
3. Perbedaan antara perbuatan menghasut dengan perbuatan setia kepada Allah dan Rasul-Nya. [Dan melaporkan perbuatan orang-orang fasik kepada *waliyu-l-amr* untuk mencegah mereka, tidaklah termasuk perbuatan menghasut tetapi termasuk kesetiaan kepada Allah, kepada Rasul-Nya, kepada pemimpin umat Islam, dan kaum muslimin seluruhnya].
4. Perbedaan antara sikap memaafkan yang dicintai Allah dengan sikap keras terhadap musuh-musuh Allah.
5. Bahwa tidak semua permintaan maaf mesti diterima. [Ada juga permintaan maaf yang harus ditolak].

Bab 49
[MENSYUKURI NI'MAT ALLAH DAN MENGAKUI BERASAL DARINYA]

Firman Allah *Ta'ala*:

وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِى

"Dan jika Kami melimpahkan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami, sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku..."." **(Fushshilat: 50).**

Dalam menafsirkan ayat ini, Mujahid mengatakan: "Ini adalah karena usahaku, dan akulah yang berhak dengannya." Dan Ibnu 'Abbas mengatakan: "Maksudnya: Ini adalah dari diriku sendiri." Dan firman Allah:

قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ

(Qarun) berkata: Sesungguhnya aku diberi harta kekayaan ini, tiada lain karena ilmu yang ada padaku." **(Al- Qashash: 78).**

Qatadah-dalam menafsirkan ayat ini- mengatakan: "Maksudnya: Karena pengetahuanku tentang cara-cara berusaha." Ahli tafsir lainnya mengatakan: "Karena Allah mengetahui bahwa aku adalah yang patut untuk menerima harta kekayaan itu", dan inilah makna dari kata-kata Mujahid: "Aku diberi harta kekayaan ini, atas kemuliaan(ku)."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu `anhu* bahwa ia mendengar Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ ثَلَاثَةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ : أَبْرَصَ وَأَقْرَعَ وَأَعْمَى ، فَأَرَادَ اللهُ
أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا ، فَأَتَى الْأَبْرَصَ فَقَالَ : أَيُّ شَيْءٍ
أَحَبُّ إِلَيْكَ ؟ قَالَ : لَوْنٌ حَسَنٌ ، وَجِلْدٌ حَسَنٌ ، وَيَذْهَبُ عَنِّي
الَّذِي قَذَرَنِي النَّاسُ بِهِ ، قَالَ : فَمَسَحَهُ ، فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ ،
فَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا ، قَالَ : فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ
إِلَيْكَ ؟ قَالَ : الْإِبِلُ أَوِ الْبَقَرُ - شَكَّ إِسْحَاقُ - فَأُعْطِيَ نَاقَةً
عُشَرَاءَ ، فَقَالَ : بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيهَا . قال : فَأَتَى الْأَقْرَعَ ،
فَقَالَ : أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ ؟ قَالَ : شَعْرٌ حَسَنٌ ، وَيَذْهَبُ عَنِّي
الَّذِي قَذَرَنِي النَّاسُ بِهِ ، فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ ، وَأُعْطِيَ
شَعْرًا حَسَنًا ، فَقَالَ : أَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ ؟ قَالَ : الْبَقَرُ
أَوِ الْإِبِلُ ، فَأُعْطِيَ بَقَرَةً حَامِلًا ، قَالَ : بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيهَا .
فَأَتَى الْأَعْمَى ، فَقَالَ : أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ ؟ قَالَ : أَنْ يَرُدَّ اللهُ إِلَيَّ

بَصَرِي فَأُبْصِرَ بِهِ النَّاسَ، فَمَسَحَهُ فَرَدَّ اللهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ، قَالَ:
فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْغَنَمُ، فَأُعْطِيَ شَاةً وَالِدًا،
فَأُنْتِجَ هٰذَانِ وَوَلَّدَ هٰذَا، فَكَانَ لِهٰذَا وَادٍ مِنَ الْإِبِلِ، وَلِهٰذَا
وَادٍ مِنَ الْبَقَرِ، وَلِهٰذَا وَادٍ مِنَ الْغَنَمِ.

"Sesungguhnya, ada tiga orang dari Bani Israil, yaitu: penderita lepra, orang berkepala botak, dan orang buta. Allah ingin menguji mereka bertiga, maka diutuslah kepada mereka seorang malaikat. Pertama, datanglah malaikat itu kepada si penderita lepra dan bertanya kepadanya: "Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?" Ia menjawab: "Rupa yang elok, kulit yang indah dan apa yang telah menjijikkan orang-orang ini hilang dari tubuhku." Maka diusaplah penderita lepra itu dan hilanglah penyakit yang dideritanya serta diberilah ia rupa yang elok dan kulit yang indah. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya: "Lalu kekayaan apa yang paling kamu senangi? Jawabnya: "Unta atau sapi." Maka diberilah ia seekor unta yang bunting dan didoakan: "Semoga Allah melimpahkan berkahNya kepadamu dengan unta ini."

Kemudian malaikat itu mendatangi orang berkepala botak dan bertanya kepadanya: "Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?" Ia menjawab: Rambut yang indah dan hilang dari kepalaku apa yang telah menjijikkan orang-orang." Maka diusaplah kepalanya dan ketika itu hilanglah penyakitnya serta diberilah ia rambut yang indah. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya: "Kekayaan apa yang paling kamu senangi?" Jawabnya: "Sapi atau unta." Maka diberilah ia seekor sapi

bunting dan didoakan: Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya kepadamu dengan sapi ini.

Selanjutnya malaikat tadi mendatangi si buta dan bertanya kepadanya: "Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?" Ia menjawab: "Semoga Allah berkenan mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang-orang." Maka diusaplah wajahnya dan ketika itu dikembalikan oleh Allah penglihatannya. Malikat pun bertanya lagi kepadanya: "Lalu, kekayaan apa yang paling kamu senangi?" Jawabnya: "Kambing." Maka diberilah ia seekor kambing bunting.

Lalu, berkembang biaklah unta, sapi dan kambing tersebut, sehingga yang pertama mempunyai selembah unta, yang kedua mempunyai selembah sapi dan yang ketiga mempunyai selembah kambing."

Sabda Nabi selanjutnya:

ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ ، فَقَالَ ، رَجُلٌ مِسْكِينٌ قَدِ انْقَطَعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فِي سَفَرِي ، فَلَا بَلَاغَ لِيَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللهِ ثُمَّ بِكَ ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ وَالْمَالَ ، بَعِيرًا أَتَبَلَّغُ بِهِ فِي سَفَرِي ، فَقَالَ ، الْحُقُوقُ كَثِيرَةٌ ، فَقَالَ لَهُ ، كَأَنِّي أَعْرِفُكَ ! أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْذَرُكَ النَّاسُ ، فَقِيرًا فَأَعْطَاكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْمَالَ ؟ فَقَالَ ، إِنَّمَا وَرِثْتُ هٰذَا الْمَالَ كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ ، فَقَالَ ، إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَىٰ مَا كُنْتَ . قَالَ ، وَأَتَى الأَقْرَعَ فِي صُورَتِهِ ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ

لِهَذَا، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ عَلَيْهِ هَذَا، فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ
كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللَّهُ إِلَى مَا كُنْتَ. قَالَ: وَأَتَى الأَعْمَى فِي صُورَتِهِ
فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِينٌ وَابْنُ سَبِيلٍ قَدِ انْقَطَعَتْ بِيَ الْحِبَالُ
فِي سَفَرِي، فَلاَ بَلاَغَ لِيَ الْيَوْمَ إِلاَّ بِاللَّهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي
رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ، شَاةً أَتَبَلَّغُ بِهَا فِي سَفَرِي، فَقَالَ: قَدْ كُنْتُ
أَعْمَى فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيَّ بَصَرِي، فَخُذْ مَا شِئْتَ، وَدَعْ مَا شِئْتَ
فَوَاللَّهِ لاَ أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلَّهِ. فَقَالَ: أَمْسِكْ
مَالَكَ، فَإِنَّمَا ابْتُلِيتُمْ، فَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْكَ وَسَخِطَ عَلَى
صَاحِبَيْكَ». أخرجاه

"Kemudian, datanglah malaikat itu kepada orang yang sebelumnya menderita lepra dengan menyerupai dirinya, dan berkata: "Aku seorang miskin, telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rezeki) dalam perjalananku, sehingga tidak akan dapat meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan Anda. Demi Allah yang telah memberi Anda rupa yang elok, kulit yang indah dan kekayaan ini, aku minta kepada Anda seekor unta saja untuk bekal melanjutkan perjalananku." Tetapi dijawab: "Hak-hak (tanggunganku) banyak." Malaikat yang menyerupai orang penderita lepra itu pun berkata kepadanya: "Sepertinya aku mengenal Anda. Bukankah Anda ini yang dulu menderita lepra, orang-orang jijik kepada Anda, lagi pula melarat, lalu Allah 'Azza wa Jalla memberi Anda kekayaan?" Dia malah menjawab: Sung-

guh, harta kekayaan ini hanyalah aku warisi turun-temurun dari nenek-moyangku yang mulia lagi terhormat. Maka malaikat itu berkata kepadanya: Jika Anda berkata dusta, niscaya Allah mengembalikan Anda kepada keadaan Anda semula.

Lalu, malaikat tersebut mendatangi orang yang sebelumnya berkepala botak dengan menyerupai dirinya, dan berkata kepadanya seperti yang dia katakan kepada yang pernah menderita lepra, serta ditolaknya sebagaimana telah ditolak oleh yang pertama itu. Maka berkatalah malaikat yang menyerupai dirinya itu kepadanya: Jika Anda berkata dusta, niscaya Allah akan mengembalikan Anda kepada keadaaan Anda semula.

Terakhir, malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya buta dengan menyerupai dirinya pula, dan berkatalah kepadanya: Aku adalah seorang miskin, kehabisan bekal dalam perjalanan dan telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rezeki) dalam perjalananku ini, sehingga aku tidak akan dapat lagi meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan Anda. Demi Allah yang telah mengembalikan penglihatan Anda; aku meminta seekor kambing saja untuk bekal melanjutkan perjalananku." Orang itu menjawab: Sungguh, aku dahulu buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Maka ambillah apa yang Anda sukai dan tinggalkan apa yang Anda sukai. Demi Allah, sekarang ini aku tidak akan mempersulit Anda dengan supaya mengembalikan sesuatu yang telah Anda ambil karena Allah." Malaikat yang menyerupai orang buta itu pun berkata: "Peganglah kekayaan anda, karena sesungguhnya kalian ini hanyalah diuji oleh Allah. Allah telah ridha kepada Anda, dan murka kepada kedua teman Anda. **(Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim).**

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran ayat tersebut di atas. [134]
2. Apa pengertian dari firman Allah: "... *pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku...".*"
3. Dan apa pengertian dari firman Allah: "*Sesungguhnya aku diberi harta kekayaan ini, tiada lain karena ilmu yang ada padaku.*"
4. Kisah menarik, sebagaimana terkandung dalam hadits, berisi pelajaran-pelajaran yang berharga sekali.

---

[134] Ayat tersebut menunjukkan kewajiban mensyukuri nikmat Allah dan mengakui bahwa nikmat tersebut semata-mata berasal dari Allah; dan menunjukkan pula bahwa kata-kata seseorang terhadap nikmat Allah yang dikaruniakan kepadanya: "Ini adalah hak yang patut kuterima, karena usahaku" adalah dilarang dan tidak sesuai dengan kesempurnaan tauhid.

Bab 50
(MEMBERI NAMA YANG DIPERHAMBAKAN KEPADA SELAIN ALLAH)

Firman Allah *Ta'ala*:
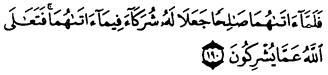
"Tatkala Allah mengaruniakan mereka seorang anak laki-laki yang sempurna (wujudnya), mereka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal (anak) yang Dia karuniakan kepada mereka. Maha Suci Allah dari perbuatan syirik mereka." **(Al-A'raf: 190).**

Ibnu Hazm mengatakan: "Para ulama telah sepakat mengharamkan setiap nama yang diperhambakan kepada selain Allah, seperti: 'Abdu 'Umar (Hamba Umar), 'Abdu-l-Ka'bah (Hamba

Ka'bah) dan yang semisalnya, kecuali 'Abdu-l- Muthalib."[135]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas, dalam menafsirkan ayat tersebut, mengatakan: "Setelah Adam menggauli isterinya Hawwa' ia pun hamil. Lalu Iblis datang kepada mereka berdua dengan berkata: "Sungguh, aku adalah kawanmu berdua yang telah mengeluarkan kamu dari surga. Demi Allah, hendaklah kamu mentaatiku, kalau tidak niscaya akan kujadikan anakmu itu bertanduk dua seperti rusa, sehingga akan keluar dari perut isterimu dengan merobeknya. Demi Allah, pasti akan kulakukan." Demikianlah Iblis menakut-nakuti mereka berdua. "Namailah anakmu itu *'Abdu-l-Harits*[136]", kata Iblis memerintah. Tetapi keduanya menolak untuk mematuhinya. Tatkala bayi mereka lahir, lahirlah dia dalam keadaan mati. Kemudian Hawwa' hamil lagi, maka datanglah Iblis kepada mereka berdua dengan mengatakan seperti yang pernah ia katakan. Tetapi mereka berdua tetap menolak untuk mematuhinya, dan bayi mereka pun lahir lagi dalam keadaan mati. Selanjutnya, Hawwa' mengandung lagi, maka datanglah Iblis kepada mereka berdua dan mengingatkan mereka apa yang pernah ia katakan. Karena Adam dan Hawwa' lebih menginginkan keselamatan anaknya, akhirnya mereka mematuhi Iblis dengan memberi kepada anak mereka nama 'Abdu-l-Harits. Itulah tafsiran firman Allah:

---

[135] Maksudnya mereka belum sepakat mengharamkan nama 'Abdu-l-Muthallib, karena asal nama ini berhubungan dengan perbudakan.

[136] *Al-Harits* adalah nama Iblis. Dan maksud Iblis menakut-nakuti mereka berdua supaya memberi nama tersebut kepada anaknya ialah untuk mendapatkan suatu macam bentuk perbuatan syirik, dan inilah salah satu cara Iblis memperdaya musuhnya, kalau dia belum mampu untuk menjerumuskan seseorang manusia ke dalam tindakan maksiat yang besar resikonya, akan dimulai untuk menjerumuskannya terlebih dahulu dari tindakan maksiat yang ringan atau kecil.

جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا

"Mereka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal (anak) yang Dia karuniakan kepada mereka". "

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan pula, dengan *sanad shahih*, bahwa Qatadah mengatakan: "Yaitu: berbuat syirik dalam hal ketaatan kepada Iblis, bukan dalam ibadah kepadanya."[137]

Demikian juga ia meriwayatkan dengan *sanad shahih*, bahwa dalam menafsirkan firman Allah:

لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا

"Jika Engkau mangkaruniakan kami anak laki-laki yang sempurna (wujudnya)"[138], Mujahid mengatakan: "Adam dan Hawwa' khawatir kalau bayi mereka itu lahir tidak dalam wujud manusia." Dan diriwayatkannya pula tafsiran yang senada dari Al-Hasan [Al-Bashri], Sa'id [bin Jubair] dan yang lain.

Kandungan bab ini:

1. Dilarang setiap nama yang diperhambakan kepada selain Allah.
2. Tafsiran ayat tersebut di atas.[139]

---

[137] Maksudnya: Mereka tidaklah menyembah Iblis, tetapi mentaati Iblis dengan memberi nama 'Abdu-l-Harits kepada anak mereka, sebagaimana yang diminta Iblis. Dan perbuatan itu disebut perbuatan syirik kepada Allah.

[138] Surah Al-A'raf: 189.

[139] Ayat ini menunjukkan bahwa anak yang dikaruniakan Allah kepada seseorang termasuk ni'mat yang harus disyukuri, dan termasuk kesempurnaan rasa syukur kepada-Nya bila diberi nama yang baik yang tidak diperhambakan kepada selain-Nya, karena pemberian nama yang diperhambakan kepada selain-Nya adalah syirik.

3. Perbuatan syirik, [sebagaimana dinyatakan oleh ayat ini], dalam sekedar pemberian nama saja, tanpa bermaksud hakekatnya.
4. Anak puteri yang sempurna wujud jasmaninya, yang dikaruniakan Allah kepada seseorang merupakan ni'mat [yang harus disyukuri].
5. Telah disebutkan oleh ulama Salaf mengenai perbedaan antara syirik dalam ketaatan dan syirik dalam ibadah.

Bab 51
[MENETAPKAN AL-ASMA' AL-HUSNA HANYA UNTUK ALLAH DAN TIDAK MENYELEWENGKANNYA]

Firman Allah *Ta'ala*:
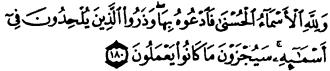
"Hanya milik Allah-lah ***Al-Asma' Al-Husna*** *(Nama-Nama yang Maha Indah). Maka berdo'alah kepada-Nya dengan menyebut Asma'-Nya itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyelewengkan Asma'-Nya. Mereka nanti pasti akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."* **(Al-A'raf: 180).**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tafsiran firman Allah:

يُلْحِدُونَ فِيٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ

"Menyelewengkan Asma'- Nya",

yaitu: "Berbuat syirik (dalam Asma'-Nya)." Diriwayatkan pula dari Ibnu 'Abbas tafsirannya: "Yaitu: Mereka (orang-orang musyrik) mengambil dari *asma'*-Nya untuk nama-nama berhala mereka, seperti memberi nama *Al-Lat* berasal dari *Al-Ilah* dan *Al-'Uzza* berasal dari *Al-'Aziz*." Dan diriwayatkan dari Al-A'masy[140] bahwa dalam menafsirkan ayat tersebut ia mengatakan: "Mereka memasukkan ke dalam *Asma'*-Nya apa yang bukan darinya."

Kandungan Bab ini:

1. Wajib menetapkan *asma'* [untuk Allah, sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya].
2. Seluruh *asma'* Allah adalah *husna* (Maha Indah).
3. Diperintahkan untuk berdoa dengan *Asma' Husna*-Nya.
4. Diperintahkan untuk meninggalkan orang-orang yang tidak tahu, yang menyelewengkan *asma'*-Nya.
5. Tafsiran menyelewengkan *asma'* Allah.
6. Ancaman terhadap orang yang menyelewengkan *asma'* Allah dari kebenaran.

---

[140] Abu Muhammad: Sulaiman bin Mahran Al-Asadi, digelari Al-A'masy. Salah seorang tabi'in ahli tafsir, hadits dan ilmu fara'idh, dan banyak meriwayatkan hadits. Dilahirkan th. 61 H (681 M) dan meninggal th. 147 H (765 M).

Bab 52
LARANGAN MENGUCAPKAN: "AS-SALAMU 'ALALLAH"

Diriwayatkan dalam *Shahih* Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu*, katanya:

كُنَّا إِذَا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ، قُلْنَا: اَلسَّلَامُ عَلَى اللهِ مِنْ عِبَادِهِ، اَلسَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُولُوا اَلسَّلَامُ عَلَى اللهِ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ السَّلَامُ.

"Pernah, ketika kami melakukan shalat bersama Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, kami mengucapkan: "Semoga keselamatan untuk Allah dari para hamba-Nya; semoga keselamatan untuk si Fulan dan si Fulan", maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: Janganlah kamu mengucapkan: ' ***As-Salamu 'Alallah'*** *(semoga keselamatan untuk Allah), karena sesungguhnya Allah adalah* ***As-Salam*** *(Maha Pemberi Keselamatan).".*"

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran ***As-Salam***.[141]
2. *As-Salam* merupakan ucapan selamat.
3. Hal ini tidak sesuai untuk Allah.
4. Alasannya, [karena *As-Salam* adalah salah satu dari asma' Allah Dialah Yang Memberi keselamatan dan hanya kepada-Nya kita memohon keselamatam].
5. Telah diajarkan kepada para sahabat ucapan penghormatan yang sesuai untuk Allah.[142]

---

[141] ***As-Salam***: salah satu asma' Allah yang artinya Maha Pemberi Keselamatan. As-Salam, berarti juga Keselamatan, sebagai doa kepada orang yang diberi ucapan selamat. Karena itu tidak boleh dikatakan "***As-Salāmu 'Alallāh***"

[142] Ucapan penghormatan yang sesuai untuk Allah yaitu: "***At-tahiyyātu Lillāh, wa-sh-Shalawātu wa-th-thayyibāt***"

Bab 53
DOA DENGAN: "YA ALLAH, AMPUNILAH AKU JIKA ENGKAU MENGHENDAKI"

Diriwayatkan dalam *Shahih* Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ إِنْ شِئْتَ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِيْ إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّ اللّٰهَ لَا مُكْرِهَ لَهُ .

"Janganlah ada seseorang di antara kamu yang berdoa: "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki", atau berdoa: "Ya Allah, limpahkan rahmat-Mu kepadaku jika Engkau menghendaki ; tetapi hendaklah berkeinginan kuat dalam permohonannya itu, karena sesunguhnya Allah tiada sesuatu pun yang memaksa-Nya untuk berbuat sesuatu."

Dan disebutkan dalam riwayat Muslim:

وَلْيُعَظِّمِ الرَّغْبَةَ فَإِنَّ اللهَ لاَ يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ .

"Dan hendaklah ia membesarkan harapannya, karena sesungguhnya Allah tidak terasa berat bagi-Nya sesuatu yang Dia berikan."

Kandungan bab ini:

1. Dilarang mengucapkan: "Jika Engkau menghendaki" dalam berdoa.
2. Alasannya, [ucapan ini menunjukkan seakan-akan Allah merasa keberatan dengan permintaan hamba-Nya atau merasa terpaksa untuk memenuhi permohonan hamba-Nya].
3. Diperintahkan untuk berkeinginan kuat dalam berdoa.
4. Diperintahkan untuk membesarkan harapan dalam berdoa.
5. Alasannya, [karena Allah adalah Maha Kaya, Maha Luas karunia-Nya dan Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya].

Bab 54
JANGANLAH MENGATAKAN: "HAMBAKU" ('ABDI; AMATI)

Diriwayatkan dalam *Shahih* Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

لا يقل أحدكم: أطعم ربك، وضئ ربك، وليقل: سيدي ومولاي. ولا يقل أحدكم: عبدي وأمتي، وليقل: فتاي وفتاتي وغلامي.

*"Janganlah seseorang di antara kamu mengatakan (kepada sahaya atau pelayannya): "Hidangkan makan atau berikan air wudhu' kepada Gusti Pangeranmu (**Rabbaka**), dan biarlah pelayan itu mengatakan: "Tuanku (**Sayyidi; Maulaya**); janganlah pula seseorang di antara kamu mengatakan kepadanya: "'Abdiku, hambaku ('**abdi; amati**)", tetapi hendaklah mengatakan: "Bujangku (**fataya**), gadisku (**fatati**) dan anakku (**ghulami**)" "*

Kandungan bab ini:

1. Dilarang mengatakan: "Abdiku, hambaku" (*'abdi; amati*).
2. Dilarang bagi sahaya untuk menyebut: "Gusti Pangeranku" (***Rabbi***); dan dilarang untuk menyuruhnya dengan mengatakan: "Hidangkan makan untuk Gusti Pangeranmu (***Rabbaka***)".
3. Diajarkan kepada si tuan supaya mengatakan: "Bujangku (*fataya*), gadisku (*fatati*), atau anakku (*ghulami*)".
4. Dan diajarkan kepada pelayan untuk mengatakan: "Tuanku (*Sayyidi; Maulaya*)".
5. Maksud hal tersebut, yaitu: pengamalan tauhid dengan semurni-murninya sampai dalam hal ucapan.

Bab 55
JANGAN DITOLAK ORANG YANG MEMINTA DENGAN MENYEBUT NAMA ALLAH

Ibnu 'Umar *Radhiyallahu 'anhuma* menuturkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ سَأَلَ بِاللهِ فَأَعْطُوهُ، وَمَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ فَأَعِيذُوهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيبُوهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ - رواه أبو داود والنسائي بسند صحيح.

"Barang siapa yang meminta dengan menyebut nama Allah maka berilah; barang siapa yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah maka lindungilah; barang siapa yang mengundangmu maka penuhilah undangannya; dan barang siapa yang berbuat kebaikan kepadamu maka balaslah kebaikan-nya itu (dengan yang sebanding atau lebih baik), tetapi jika kamu

tidak mendapatkan sesuatu untuk membalas kebaikannya, maka doakanlah untuknya dengan sungguh-sungguh sampai kamu merasa bahwa kamu sudah membalas kebaikannya. **(Hadits riwayat Abu Dawud dan An-Nasa'i dengan sanad shahih).**

Kandungan bab ini:

1. Diperintahkan memberi orang yang meminta dengan menyebut nama Allah, [demi memuliakan dan mengagungkan Allah].
2. Diperintahkan untuk melindungi orang yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah.
3. Disyariatkan untuk memenuhi undangan [saudara seiman].
4. Disyariatkan untuk membalas kebaikan [dengan balasan yang sebanding, atau yang lebih daripadanya].
5. Dalam keadaan tidak mampu untuk membalas kebaikan seseorang, disyariatkan untuk mendoakannya.
6. Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa Sallam* memerintahkan supaya mendoakannya dengan sungguh-sungguh sampai anda merasa bahwa anda telah membalas kebaikannya.

Bab 56
TIDAK DIMOHON DENGAN MENYEBUT WAJAH ALLAH, KECUALI SURGA

Jabir *Radhiyallahu 'anhu* menuturkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

لَا يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللّٰهِ إِلَّا الْجَنَّةُ . رواه أبو داود

"Tidak boleh dimohon dengan menyebut Wajah Allah, kecuali surga saja." **(Hadits riwayat Abu Dawud).**

Kandungan bab ini:

1. Dilarang memohon sesuatu dengan menyebut Wajah Allah, kecuali apabila yang dimohon itu adalah surga. [Hal ini, demi mengagungkan Allah serta memuliakan *Asma'* dan *Sifat*-Nya].
2. Menetapkan kebenaran adanya Wajah bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* [sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya].

Bab 57
TENTANG UCAPAN: "ANDAIKATA"

Firman Allah *Ta'ala*:

يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَٰهُنَا ۗ قُل لَّوْ كُنتُمْ فِى بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ وَلِيَبْتَلِىَ ٱللَّهُ مَا فِى صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

"Mereka (orang-orang munafik) mengatakan: 'Andaikata kita memiliki sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya (kita tidak akan terkalahkan dan) tidak akan ada yang terbunuh di antara kita di sini[143]*.' Katakanlah: 'Kalaupun kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh. Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji (keimanan) yang ada dalam*

---

[143]Maksudnya: dalam perang Uhud.

dadamu dan untuk membuktikan (niat) yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui isi segala hati." **(Ali Imran: 154).**

ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ وَقَعَدُوا۟ لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا۟ ۗ قُلْ فَٱدْرَءُوا۟ عَنْ أَنفُسِكُمُ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٦٨﴾

"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: 'Andaikata mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.' Katakanlah: Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar'." **(Ali Imran: 168).**

Diriwayatkan dalam *Shahih* Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزَنَّ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ لَكَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ .

*"Bersungguh-sungguhlah dalam menuntut apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali kamu bersikap lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kegagalan, janganlah kamu berkata: 'Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini atau begitu', tetapi katakanlah: 'Ini telah ditakdirkan oleh Allah; dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki'; karena ucapan '**seandainya**' akan membuka (pintu) perbuatan syetan."*

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran kedua ayat dalam surah Ali Imran.[144]
2. Dilarang dengan tegas untuk mengucapkan "**andaikata**" atau "**seandaimya**" apabila mendapat suatu musibah atau kegagalan.
3. Alasannya, bahwa ucapan tersebut akan membuka pintu perbuatan syetan.
4. Bimbingan yang diberikan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* [ketika menjumpai suatu kegagalan atau mendapat suatu musibah], yaitu supaya mengucapkan perkataan yang baik [dan bersabar serta mengimani bahwa apa yang terjadi adalah takdir Allah].
5. Diperintahkan supaya bersungguh-sungguh dalam menuntut segala yang bermanfaat [untuk di dunia dan di akhirat], dengan senantiasa memohon pertolongan Allah.
6. Dilarang bersikap sebaliknya, yaitu bersikap lemah.

---

[144] Kedua ayat di atas menunjukkan larangan mengucapkan "**Andaikata**" atau "**Seandainya**" dalam hal-hal yang telah ditakdirkan oleh Allah terjadi, dan ucapan demikian termasuk sifat-sifat munafik; juga menunjukkan bahwa konsekwensi iman ialah pasrah dan ridha kepada takdir Allah, serta rasa khawatir seseorang tidak akan dapat menyelamatkan dirinya dari takdir tersebut.

Bab 58
LARANGAN MENCACI-MAKI ANGIN

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'b *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

لَا تَسُبُّوا الرِّيْحَ ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُوْنَ فَقُوْلُوْا ،

"Janganlah kamu mencaci-maki angin. Apabila kamu melihat sesuatu yang tidak menyenangkan, maka berdoalah:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هٰذِهِ الرِّيْحِ وَخَيْرِ مَا فِيْهَا ، وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هٰذِهِ الرِّيْحِ وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ ، صححه الترمذي .

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dari kebaikan angin ini, kebaikan apa yang terkandung di dalamnya dan kebaikan apa yang diperintahkan kepadanya; dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan apa yang terkandung di dalamnya dan keburukan apa yang diperintahkan kepadanya.". " **(Hadits shahih menurut At-Tirmidzi).**

Kandungan bab ini:

1. Dilarang mencaci-maki angin.
2. Doa yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* apabila melihat sesuatu yang tidak menyenangkan [ketika angin sedang bertiup].
3. Diberitahukan oleh Rasulullah bahwa angin mendapat perintah dari Allah. [Oleh karena itu, mencaci-maki angin berarti mencaci-maki Tuhan yang menciptakan dan memerintahkannya].
4. Bahwa angin, kadangkala diperintahkan dengan sesuatu kebaikan dan kadangkala diperintahkan dengan sesuatu keburukan.

Bab 59
[LARANGAN BERPRASANGKA BURUK TERHADAP ALLAH]

Firman Allah *Ta'ala*:

يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ ۗ

"...Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah, seperti prasangka Jahiliyah; mereka berkata: "Apakah ada bagi kita sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini." Katakanlah: Sungguh, urusan itu seluruhnya di tangan Allah."..." **(Ali Imran: 154).**

وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ
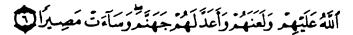
"Dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(Al-Fath: 6).**

Ibnu al-Qayyim, dalam menafsirkan ayat pertama, mengatakan:

"Prasangka ini ditafsirkan bahwa Allah *Ta'ala* tidak akan memenangkan Rasul-Nya dan bahwa agama yang beliau bawa akan lenyap; ditafsirkan pula bahwa apa yang menimpa beliau bukanlah dengan takdir Allah dan hikmah-Nya. Jadi, prasangka tersebut ditafsirkan dengan tiga tafsiran, yaitu: mengingkari adanya hikmah dari Allah, mengingkari takdir-Nya, dan mengingkari bahwa agama yang dibawa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* akan disempurnakan dan dimenangkan Allah atas segala agama. Inilah prasangka buruk yang diperbuat oleh orang-orang munafik dan musyrik yang tersebut dalam surah Al-Fath.

Adapun perbuatan ini disebut prasangka buruk, karena prasangka yang demikian tidak patut terhadap Allah *Ta'ala*; tidak patut terhadap hikmah-Nya, puji-Nya dan janji-Nya yang benar.

Karena itu, barangsiapa yang berprasangka bahwa Allah akan memenangkan kebatilan atas kebenaran dengan kemenangan yang tetap, disertai dengan lenyapnya kebenaran; atau mengingkari bahwa segala yang terjadi dengan *qadha'* dan *qadar* Allah; atau

mengingkari adanya suatu hikmah yang besar sekali dalam qadar-Nya, yang dengan demikian Allah berhak untuk dipuji; bahkan mengira bahwa apa yang terjadi ini hanyalah sekedar kehendak saja tanpa hikmah; maka inilah prasangka orang-orang kafir dan neraka *Wail* bagi orang-orang kafir itu.

Kebanyakan orang melakukan prasangka buruk terhadap Allah, baik dalam hal yang berkenaan dengan diri mereka sendiri ataupun dalam hal yang berkaitan dengan orang lain. Tidak ada yang selamat dari prasangka buruk ini, kecuali orang yang arif akan Allah, Asma' dan Sifat-Nya, dan kepastian adanya hikmah serta keharusan adanya puji bagi Allah sebagai konsekwensinya Maka orang yang berakal dan cinta terhadap dirinya sendiri, hendaklah memperhatikan masalah ini dan bertobatlah kepada Allah serta memohon *maghfirah*-Nya atas prasangka buruk yang dilakukannya terhadap Allah.

Apabila Anda selidiki, siapa pun orangnya, niscaya akan Anda dapati pada dirinya suatu sikap menyangkal dan mencemoohkan *qadar* (takdir) dengan mengatakan hal tersebut semestinya begini dan begitu, ada yang sedikit, ada juga yang banyak. Dan silahkan periksa diri Anda sendiri, apakah Anda bebas dari sikap tesebut?

فَإِنْ تَنْجُ مِنْهَا تَنْجُ مِنْ ذِي عَظِيمَةٍ   وَإِلاَّ فَإِنِّي لاَ إِخَالُكَ نَاجِيـــــــاً

"Jika Anda bebas dari sikap tersebut,
selamatlah Anda dari suatu malapetaka besar.
Tapi, bila tidak, sungguh tak kukira
bahwa Anda akan selamat."

Kandungan bab ini:

1. Tafsiran ayat dalam surah Ali Imran.[145]
2. Tafsiran ayat dalam surah Al Fat.[146]
3. Disebutkan bahwa prasangka buruk banyak sekali macamnya.
4. Diterangkan bahwa tidak ada yang bisa selamat dari prasangka buruk ini kecuali orang yang arif pada Asma' dan Sifat Allah, serta arif pada dirinya sendiri.

---

[145] Ayat pertama menunjukkan bahwa barangsiapa yang berprasangka bahwa Allah akan memberikan kemenangan yang terus-menerus kepada kebatilan disertai dengan lenyapnya kebenaran, maka dia telah berprasangka yang tidak benar kepada Allah dan prasangka ini adalah prasangka orang-orang Jahiliyah; menunjukkan pula bahwa segala sesuatu ada di Tangan Allah, terjadi dengan *qadha'* dan *qadar*-Nya serta pasti ada hikmahnya; dan menunjukkan bahwa berbaik sangka kepada Allah adalah termasuk kewajiban tauhid.

[146] Ayat kedua menunjukkan kewajiban berbaik sangka kepada Allah dan larangan berprasangka buruk kepada-Nya; dan menunjukkan bahwa prasangka buruk kepada Allah adalah perbuatan orang-orang munafik dan musyrik yang mendapat ancaman siksa yang sangat keras.

Bab 60
MEREKA YANG MENGINGKARI QADAR

Ibnu 'Umar berkata: "Demi Allah yang jiwa Ibnu 'Umar berada di tangan-Nya. Seandainya salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud, lalu dia infakkan di Jalan Allah, tidak akan diterima oleh Allah sebelum ia beriman kepada qadar." Kemudian Ibnu 'Umar mensitir sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*:

اَلْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ . رواه مسلم

"Iman yaitu: hendaklah Anda beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir dan beriman kepada qadar baik dan buruk." **(Hadits riwayat Muslim).**

Diriwayatkan bahwa 'Ubadah bin ash-Shamit berkata kepada anaknya: "Hai anakku, sungguh kamu tidak akan merasakan

ni'matnya iman sebelum kamu meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan mengenai dirimu pasti tidak akan meleset, dan apa yang telah ditakdirkan tidak mengenai dirimu pasti tidak akan menimpamu. Aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللّٰهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اُكْتُبْ. فَقَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اُكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ.

*"Sesungguhnya pertama-tama yang diciptakan Allah adalah **qalam** (pena), lalu Allah berfirman kepadanya: Tulislah! Ia menjawab: Ya Tuhanku! Apa yang hendak kutulis? Allah berfirman: Tulislah takdir segala sesuatu sampai hari kimat."*

Hai anakku! Aku pun telah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ مَاتَ عَلَى غَيْرِ هٰذَا فَلَيْسَ مِنِّي.

"Barang siapa yang meninggal tidak dalam keyakinan ini, maka ia tidak termasuk umatku." [147]

Dalam satu riwayat Imam Ahmad disebutkan:

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللّٰهُ تَعَالَى الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اُكْتُبْ، فَجَرَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

*"Sesungguhnya, pertama-tama yang diciptakan Allah Ta'ala adalah **qalam** (pena), lalu Allah berfirman kepadanya: Tulislah!*

---

[147] Hadits riwayat Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Maka ditulislah pada saat itu apa yang terjadi sampai har Kiamat."

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

فَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ أَحْرَقَهُ اللهُ بِالنَّارِ

"Maka barang siapa yang tidak beriman dengan qadar baik dan buruk, Allah pasti akan membakarnya dengan api neraka."

Diriwayatkan dalam *Musnad* dan *Sunan*[148], dari Ibnu Ad-Dailami, ia menuturkan: "Aku datang kepada Ubay bin Ka'b dan kukatakan kepadanya: "Ada suatu keraguan dalam diriku tentang masalah *qadar*, maka tuturkanlah kepadaku suatu hadits, dengan harapan semoga Allah menghilangkan keraguan itu dari hatiku." Maka ia berkata:

لَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَلَوْ مِتَّ عَلَى غَيْرِ هٰذَا لَكُنْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ.

"Seandainya kamu menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, Allah tidak akan menerimanya darimu sebelum kamu beriman kepada qadar, dan kamu meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan mengenai dirimu pasti tidak akan meleset dan apa yang telah ditakdirkan tidak mengenai dirimu pasti tidak akan

---

[148] ***Musnad*** di sini, maksudnya ialah kitab koleksi hadits yang disusun oleh Imam Ahmad. Dan ***Sunan*** maksudnya ialah kitab koleksi hadits yang disusun oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah.

menimpamu. Sedang kalau kamu mati tidak dalam keyakinan ini pasti kamu akan menjadi penghuni neraka."

Kata Ibnu Ad-Dailami selanjutnya: "Lalu aku pun mendatangi 'Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah bin Al-Yaman dan Zaid bin Tsabit, seluruhnya menuturkan kepadaku hadits seperti tersebut dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam.*" (Hadits *shahih,* diriwayatkan pula oleh Al-Hakim dalam *Shahih*nya).

Kandungan bab ini:

1. Keterangan tentang kewajiban beriman kepada qadar.
2. Keterangan tentang cara beriman kepadanya.
3. Amal seseorang menjadi sia-sia, bila tidak beriman kepada qadar.
4. Disebutkan bahwa seseorang tidak akan merasakan ni'matnya iman sebelum ia beriman kepada *qadar*.
5. Diberitahukan dalam hadits bahwa makhluk pertama yang diciptakan Allah adalah *qalam*.
6. Bahwa *qalam* (pena), dengan perintah dari Allah, menulis segala takdir pada saat itu sampai hari kiamat.
7. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menyatakan lepas dari orang yang tidak beriman kepada qadar.
8. Tradisi para Salaf dalam menghilangkan keraguan, yaitu dengan bertanya kepada ulama.
9. Dan para ulama memberikan jawaban yang dapat menghilangkan keraguannya tersebut dengan hanya menuturkan hadits dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

Bab 61
TENTANG PARA PERUPA MAKHLUK BERNYAWA

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

قَالَ اللهُ تَعَالَى « وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوا
ذَرَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوا شَعِيرَةً » أخرجاه

"Allah Ta'ala berfirman: Dan tiada yang bertindak lebih zhalim daripada orang yang bermaksud mencipta seperti ciptaan-Ku. Maka cobalah mereka mencipta seekor semut kecil, atau sebutir biji-bijian, atau sebutir biji gandum."."

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula dari 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُونَ بِخَلْقِ اللهِ

"Manusia yang paling pedih siksanya pada hari kiamat adalah orang-orang yang membuat penyerupaan dengan makhluk Allah."

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* bahwa ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ، يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسٌ يُعَذَّبُ بِهَا فِي جَهَنَّمَ.

Setiap perupa berada dalam neraka; untuknya setiap rupaka yang dibuatnya akan diberi nyawa guna menyiksa dirinya dalam neraka Jahannam.

Al-Bukhari dan Muslim pun meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu 'anhuma* hadits *marfu'*:

مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ

"Barang siapa yang membuat rupaka di dunia, akan dibebani (pada hari kiamat) untuk meniupkan roh ke dalam rupaka buatannya itu namun dia tidak akan dapat meniupkannya."

Muslim meriwayatkan dari Abu Al-Hayyaj, ia menuturkan: 'Ali berkata kepadaku:

أَلَا أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ أَنْ لَا تَدَعَ صُورَةً إِلَّا طَمَسْتَهَا وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ.

"Maukah kamu aku utus untuk sesuatu tugas sebagaimana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah mengutusku

untuk tugas tersebut? Yaitu: Janganlah kamu biarkan ada sebuah rupaka tanpa kamu musnahkan, dan janganlah kamu biarkan ada sebuah kuburan yang menonjol tanpa kamu ratakan..

Kandungan bab ini:

1. Ancaman berat terhadap para perupa makhluk bernyawa.
2. Alasannya, yaitu: tidak berlaku sopan santun kepada Allah, sebagaimana firman Allah: "*Dan tiada yang bertindak lebih zhalim daripada orang yang bermaksud mencipta seperti ciptaan-Ku.*"
3. Firman-Nya: "*Maka cobalah mereka mencipta seekor semut kecil, atau sebutir biji-bijian, atau sebutir biji gandum*", menunjukkan kekuasaan Allah dan kelemahan manusia.
4. Ditegaskan dalam hadits, bahwa para perupa adalah manusia yang paling pedih siksanya.
5. Allah akan menciptakan roh untuk setiap rupaka yang dibuat guna menyiksa perupa tersebut dalam neraka jahannam.
6. Bahwa perupa akan dibebani utuk meniupkan roh ke dalam rupaka yang dibuatnya.
7. Perintah untuk memusnahkan rupaka apabila menjumpainya.

Bab 62
LARANGAN BANYAK BERSUMPAH

Firman Allah *Ta'ala*:
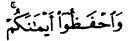
"Dan jagalah sumpahmu..." **(Al-Maidah: 89).**

Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* menuturkan: Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

الْحَلِفُ مُنَفِّقَةٌ لِلسِّلْعَةِ، مُمْحِقَةٌ لِلْكَسْبِ أخرجاه

"Sumpah itu dapat melariskan barang dagangan, tetapi menghapuskan berkah usaha." **(Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim).**

Diriwayatkan dari Salman *Radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ، وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ، أُشَيْمِطٌ

زَانٍ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ، وَرَجُلٌ جَعَلَ اللهَ بِضَاعَتَهُ، لاَ يَشْتَرِي
إِلاَّ بِيَمِينِهِ وَلاَ يَبِيعُ إِلاَّ بِيَمِينِهِ . رواه الطبراني بسند صحيح .

"Tiga orang, yang mereka itu tidak diajak bicara dan tidak disucikan oleh Allah (pada hari kiamat) dan mereka menerima adzab yang pedih, yaitu: orang sudah beruban (tua) yang melakukan zina, orang melarat yang congkak, dan orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya, ia tidak membeli dan tidak pula menjual kecuali dengan bersumpah." **(Hadits riwayat Ath-Thabarani dengan sanad shahih).**

Diriwayatkan dalam *Shahih* Al-Bukhari dan Muslim dari 'Imran bin Hushain *Radhiyallahu 'anhu,* ia menuturkan: "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda*:

خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ،
قَالَ عِمْرَانُ : فَلاَ أَدْرِي أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا ؛
ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُونَ وَلاَ يُسْتَشْهَدُونَ وَيَخُونُونَ
وَلاَ يُؤْتَمَنُونَ، وَيَنْذُرُونَ وَلاَ يُوفُونَ وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمَنُ .

"Sebaik-baik umatku adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya lagi." - Kata 'Imran: "Aku tak ingat lagi, apakah beliau menyebutkan setelah masa beliau itu dua atau tiga kali." - *"Kemudian akan ada sesudah kamu sekalian orang-orang yang memberikan kesaksian tanpa diminta kesaksian mereka, mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya, mereka bernadzar tetapi tidak memenuhi nadzarnya, dan tampak pada tubuh mereka kegemukan."*

Diriwayatkan pula dalam *Shahih* Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* bahwa Nabi *Shallallhu 'alaihi wa Sallam* bersabda :

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ.

"Sebaik-baik manusia ini adalah mereka yang pada masaku, kemudian yang berikutnya, kemudian yang berikutnya lagi, selanjutnya akan datang orang-orang di mana ada di antara mereka kesaksiannya mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya."

Ibrahim (an-Nakha'i) berkata: "Mereka (para orang tua) dahulu memukuli kami karena kesaksian atau sumpah (yang kami berikan) ketika kami masih kecil."

Kandungan bab ini :

1. Diwasiatkan oleh Allah supaya menjaga sumpah.
2. Diberitahukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bahwa sumpah dapat melariskan barang dagangan, tetapi menghapuskan berkah dalam usaha.
3. Ancaman berat bagi orang yang selalu bersumpah, baik ketika menjual atau membeli.
4. Perlu diingat bahwa dosa dapat menjadi besar bila faktor yang mendorong untuk melakukannya kecil.[149]

---

[149] Seperti orang yang sudah beruban (tua) yang berzina atau orang melarat yang congkak, semestinya mereka tidak melakukan perbuatan dosa ini, karena faktor yang mendorong mereka untuk berbuat demikian adalah lemah atau kecil.

5. Terlarang dan tercela orang yang bersumpah tanpa diminta.
6. Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa Sallam* menyanjung ketiga atau keempat generasi (sebagaimana tersebut dalam hadits) dan memberitakan apa yang akan terjadi selanjutnya.
7. Terlarang dan tercela orang yang memberikan kesaksian tanpa diminta.
8. Para Salaf memukul anak-anak kecil karena memberikan kesaksian atau menyatakan sumpah.[150]

---

[150]Hal tersebut dilakukan para salaf untuk mendidik anak-anak agar tidak gampang bersaksi atau menyatakan sumpah, yang akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan; kalau sudah menjadi kebiasaan, dengan ringan ia akan bersaksi atau bersumpah sampai pun dalam masalah yang tidak patut baginya untuk bersumpah. Dan banyak bersumpah dilarang, karena perbuatan ini menunjukkan suatu sikap meremehkan dan tidak mengagungkan nama Allah.

Bab 63
TENTANG PERJANJIAN ALLAH DAN PERJANJIAN NABI-NYA

Firman Allah *Ta'ala*:
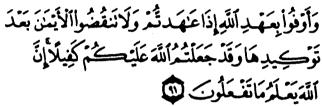
"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji, dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah mengukuhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat" **(An-Nahl: 91).**

Buraidah *Radhiyallahu 'anhu* menuturkan: "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* apabila mengangkat seorang komandan pasukan perang atau batalyon, beliau menyampaikan pesan ke-

padanya agar bertakwa kepada Allah dan berlaku baik kepada kaum muslimin yang bersamanya. Lalu beliau bersabda:

اُغْزُوْا بِسْمِ اللهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، قَاتِلُوْا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، اُغْزُوْا وَلاَ تَغُلُّوْا وَلاَ تَغْدِرُوْا وَلاَ تُمَثِّلُوْا، وَلاَ تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا، وَإِذَا لَقِيْتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ -أَوْ خِلاَلٍ- فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ.

*"Serbulah dengan memulai membaca "**Bismillah fi Sabilillah**" (Dengan Asma' Allah, demi di jalan Allah). Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah. Seranglah. Dan janganlah kamu menggelapkan harta rampasan perang, jangan mengkhianati perjanjian, jangan mencincang korban yang terbunuh, dan jangan membunuh seorang anak pun. Apabila kamu mendapati musuh-musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik, maka ajaklah mereka kepada tiga perkara, mana yang mereka setujui maka terimalah dan hentikan (menyerang) mereka:*

ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ فَإِنْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِيْنَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوْا ذٰلِكَ فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِيْنَ، وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِيْنَ،

-Ajaklah mereka kepada Islam; kalau mereka setuju maka terimalah dari mereka, lalu ajaklah mereka berpindah dari daerah mereka ke daerah kaum Muhajirin serta beritahukan kepada mereka bahwa apabila mereka melaksanakan ini mereka mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana hak dan kewajiban kaum Muhajirin.

فَإِنْ أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوا مِنْهَا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ ،
يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللهِ تَعَالَى ، وَلَا يَكُونُ لَهُمْ فِي الْغَنِيمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ
إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ .

-Tetapi, kalau mereka menolak untuk berpindah (hijrah) dari daerah mereka, maka beritahukan kepada mereka bahwa mereka akan mendapat perlakuan seperti orang-orang badui (pengembara) dari kalangan kaum muslimin, berlaku bagi mereka hukum Allah Ta'ala, sedang mereka tidak menerima bagian apapun dari ghanimah dan fai , kecuali bila mereka berjihad bersama kaum muslimin.

فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْأَلْهُمُ الْجِزْيَةَ فَإِنْ هُمْ أَجَابُوا فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ
عَنْهُمْ ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ ،

-Jika mereka menolak perkara tersebut, maka mintalah kepada mereka untuk membayar jizyah. Kalau mereka setuju, maka terimalah dari mereka dan hentikan (menyerang) mereka.
Tetapi jika mereka masih juga menolak perkara-perkara tersebut, maka mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka.

وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ
لَهُمْ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ فَلَا تَجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ ، وَلَكِنِ
اجْعَلْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ فَإِنَّكُمْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَمَكُمْ
وَذِمَّةَ أَصْحَابِكُمْ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ

Apabila kamu telah mengepung kubu pertahanan musuhmu, lalu mereka menghendaki agar kamu membuatkan untuk mereka perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya, maka janganlah kamu buatkan untuk mereka perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya; tetapi buatkanlah untuk mereka perjanjian dirimu sendiri dan perjanjian kawan-kawanmu, karena sesungguhnya lebih ringan resikonya melanggar perjanjianmu dan perjanjian kawan-kawanmu daripada melanggar perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya.
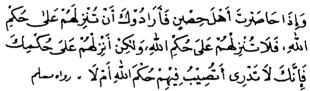
Dan apabila kamu telah mengepung kubu pertahanan musuhmu, lalu mereka menghendaki agar kamu mengeluarkan mereka atas dasar hukum Allah, maka janganlah kamu mengeluarkan mereka atas dasar hukum Allah, tetapi keluarkanlah mereka atas dasar hukum yang kamu ijtihadkan, karena sesungguhnya kamu tidak mengetahui apakah tindakanmu terhadap mereka itu tepat dengan keputusan Allah atau tidak. **(Hadits riwayat Muslim).**

Kandungan bab ini:

1. Perbedaan antara perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya dengan perjanjian kaum muslimin.
2. Tuntunan yang diberikan Rasulullah, yaitu supaya mengambil alternatif yang lebih ringan resikonya dalam dua perkara tersebut.
3. Etika dalam berjihad, yaitu supaya menyerbu dengan dimulai

membaca "***Bismillah fi Sabilillah***".

4. Disyariatkan untuk memerangi orang-orang yang kafir kepada Allah.
5. Supaya senantiasa memohon pertolongan kepada Allah dalam berperang melawan orang-orang kafir.
6. Perbedaan antara hukum Allah dan hukum ijtihad para ulama.
7. Dalam situasi yang diperlukan, seperti tersebut dalam hadits, disyariatkan kepada komandan atau pemimpin untuk memutuskan hukum dengan menyatakan dari ijtihadnya; hal itu demikian, dikhawatirkan hukum yang diputuskannya tersebut tidak sesuai dengan hukum Allah *Ta`ala*.

Bab 64
LARANGAN BERSUMPAH MENDAHULUI ALLAH

Jundab bin 'Abdullah *Radhiyallahu 'anhu* menuturkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

قَالَ رَجُلٌ ، وَاللهِ لاَ يَغْفِرُ اللهُ لِفُلاَنٍ ، فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ ، مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لاَ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ ؟ إِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ . رواه مسلم

"Ada seorang laki-laki berkata: "Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si Fulan ; maka berfirmanlah Allah 'Azza wa Jalla: "Siapakah yang bersumpah mendahului-Ku bahwa Aku tidak mengampuni si Fulan? Sungguh Aku telah mengampuninya dan menghapuskan amalmu."." **(Hadits riwayat Muslim).**

Dan disebutkan dalam hadits riwayat Abu Hurairah bahwa orang yang bersumpah demikian itu adalah seorang ahli ibadah. Kata Abu Hurairah: "Ia telah mengucapkan perkataan yang

membinasakan dunia dan akhiratnya."[151]

Kandungan bab ini:

1. Diperingatkan untuk tidak bersumpah mendahului Allah.
2. Hadits di atas menunjukkan bahwa neraka lebih dekat kepada seseorang daripada tali sandalnya sendiri.
3. Demikian halnya surga.
4. Sebagai buktinya lagi, kata-kata Abu Hurairah: "Ia telah mengucapkan perkataaan yang membinasakan dunia dan akhiratnya."
5. Bahwa seseorang dapat diberi ampunan oleh Allah karena suatu sebab dari perkara yang dibencinya.

---

[151] Hadits riwayat Imam Ahmad dan Abu Dawud.

Bab 65
TIDAK DIBENARKAN MEMINTA ALLAH SEBAGAI PERANTARA KEPADA MAKHLUKNYA

Diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im bahwa ada seorang badui datang kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* seraya berkata: "Ya Rasululllah! Orang-orang kehabisan tenaga, anak-bini kelaparan dan harta benda musnah. Maka mintalah siraman hujan untuk kami kepada Tuhanmu. Sungguh, kami meminta Allah sebagai perantara kepadamu dan kami memintamu sebagai perantara kepada Allah." Ketika itu, bersabdalah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*:

سُبْحَانَ اللهِ ! فَمَا زَالَ يُسَبِّحُ حَتَّى عُرِفَ ذٰلِكَ فِي وُجُوهِ أَصْحَابِهِ، ثُمَّ قَالَ ، وَيْحَكَ ! أَتَدْرِي مَا اللهُ ؟ إِنَّ شَأْنَ اللهِ أَعْظَمُ مِنْ ذٰلِكَ ، إِنَّهُ لَا يُسْتَشْفَعُ بِاللهِ عَلَى أَحَدٍ . وذكر الحديث ، رواه أبو داود

"Subhanallah, Subhanallah." Beliau pun tetap bertasbih sampai tampak pada raut muka para sahabat (perasaan takut karena kemarahan beliau). Kemudian beliau bersabda: "Kasihanilah dirimu. Tahukah kamu siapakah Allah itu? Sungguh, kedudukan Allah jauh lebih Agung daripada yang demikan itu. Sesungguhnya, tidak dibenarkan Allah diminta sebagai perantara kepada siapa pun dari makhluk-Nya..." dan seterusnya. **(Hadits riwayat Abu Dawud).**

Kandungan bab ini:

1. Rasulullah menolak dan tidak membenarkan orang yang mengatakan: "Kami meminta Allah sebagai perantara kepadamu."
2. Rasulullah marah sekali tatkala mendengar ucapan ini dan bertasbih berkali-kali, sehingga para sahabat merasa takut.
3. Rasulullah tidak menolak ucapan orang badui tersebut: "Kami memintamu sebagai perantara kepada Allah."
4. Tafsiran "*Subhanallah*" [artinya: Mahasuci Allah dari segala hal yang tidak layak dengan keagungan dan kebesaran-Nya].
5. Bahwa kaum muslimin meminta perantaraan Rasulullah [pada masa hidupnya] untuk memohon (kepada Allah) siraman hujan.

Bab 66

UPAYA NABI ﷺ DALAM MENJAGA KEMURNIAN TAUHID DAN MENUTUP SEGALA JALAN MENUJU SYIRIK

'Abdullah bin Asy-Syikhkhir menuturkan: "Tatkala aku ikut pergi bersama suatu delegasi Bani 'Amir menemui Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, kami berkata:

أَنْتَ سَيِّدُنَا، فَقَالَ: اَلسَّيِّدُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، قُلْنَا، وَأَفْضَلُنَا وَأَعْظَمُنَا طَوْلاً، فَقَالَ: قُولُوا بِقَوْلِكُمْ: أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ، وَلَا يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ. رواه أبو داود بسند جيد

*"Engkau adalah **sayyid** (tuan) kita." Maka beliau bersabda: "**Sayyid** yang sebenarnya adalah Allah Tabaraka wa Ta'ala." Lalu kami berkata: "Dan engkau adalah yang paling mulia dan paling agung kebaikannya di antara kita." Beliau pun bersabda: "Ucapkanlah semua atau sebagian kata-kata yang **wajar** bagi kamu sekalian dan janganlah terseret oleh syaitan.* (**Hadits riwayat**

Abu Dawud dengan sanad jayyid).

Diriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu 'anhu*, ia menuturkan bahwa ada orang-orang berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ، يَا خَيْرَنَا وَابْنَ خَيْرِنَا، وَسَيِّدَنَا وَابْنَ سَيِّدِنَا، فَقَالَ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قُولُوا بِقَوْلِكُمْ وَلَا يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدٌ،
عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُونِي فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِي أَنْزَلَنِي
اللهُ عَزَّ وَجَلَّ. رواه النسائي بسند جيد

"Ya Rasulullah; wahai orang yang paling baik di antara kita dan putera orang yang paling baik di antara kita; wahai tuan kita dan putera tuan kita!" Maka, ketika itu, bersabdalah beliau: "Saudara-saudara sekalian! Ucapkanlah kata-kata yang wajar saja bagi kamu sekalian dan janganlah sekali-kali kamu sekalian terbujuk oleh syaitan. Aku adalah Muhammad, hamba Allah dan utusan-Nya. Aku tidak senang kamu sekalian mengangkatku melebihi kedudukanku yang telah diberikan kepadaku oleh Allah 'Azza wa Jalla." **(Hadits riwayat An Nasa'I dengan sanad jayyid).**

Kandungan bab ini:

1. Peringatan kepada para sahabat agar tidak bersikap berlebihan terhadap beliau.[152]

---

[152] Bab ini menunjukkan bahwa tauhid tidak akan sempurna dan murni, kecuali dengan menghindarkan diri dari setiap ucapan yang menjurus kepada perlakuan yang berlebihan terhadap seorang makhluk, karena dikhawatirkan akan menyeret ke dalam syirik.

2. Orang yang dikatakan kepadanya: "Engkau adalah *sayyid* (tuan) kita", seyogyanya menjawab: "*Sayyid* yang sebenarnya adalah Allah *Tabaraka wa Ta'ala*."
3. Rasulullah memperingatkan kepada para sahabat agar tidak terseret dan terbujuk oleh syaitan, padahal mereka tidak mengatakan kecuali yang sebenarnya.
4. Rasulullah bersabda: *"Aku tidak senang kamu sekalian mengangkatku melebihi kedudukan (yang sebenarnya) yang telah diberikan kepadaku oleh Allah 'Azza wa Jalla."*

Bab 67
(KEAGUNGAN DAN KEKUASAAN ALLAH TA'ALA)[153]

Firman Allah *Ta'ala*:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan mereka (orang-orang musyrik) tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat, dan semua langit digulung dengan Tangan Kanan-Nya. Maha Suci dan Maha

---

[153] Dalam bab terakhir ini, penulis menyebutkan beberapa dalil dari Al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan keagungan dan kekuasaan Allah *Ta'ala*, dengan maksud untuk menunjukkan bahwa hanya Allah saja Tuhan yang berhak dengan segala macam ibadah yang dilakukan manusia dan hanya milik Allah segala sifat kesempurnaan dan kemuliaan.

Tinggi Allah dari segala perbuatan syirik mereka." **(Az-Zumar: 67).**

Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* menuturkan: "Salah seorang pendeta Yahudi datang kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan berkata:

يَا مُحَمَّدُ، إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللهَ يَجْعَلُ السَّمٰوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْأَرَضِيْنَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ، فَيَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ. فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَصْدِيْقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ، ثُمَّ قَرَأَ:

"Wahai Muhammad! Sesungguhnya kami menjumpai (dalam kitab suci kami) bahwa Allah akan meletakkan langit di atas satu jari, pohon-pohon di atas satu jari, air di atas satu jari, tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari, maka Allah berfirman: Aku-lah Penguasa." Tatkala mendengarnya, tersenyumlah Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam sehingga tampak gigi-gigi beliau, karena membenarkan ucapan pendeta Yahudi itu; kemudian beliau membacakan firman Allah:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ....

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat..."dst.

Disebutkan dalam riwayat lain oleh Muslim:

وَالْجِبَالَ وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ، ثُمَّ يَهُزُّهُنَّ فَيَقُولُ، أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا اللهُ.

"...gunung-gunung dan pohon-pohon di atas satu jari, kemudian digoncangkan-Nya dan berfirman: "Aku-lah Penguasa, Aku-lah Allah"."

Dan disebutkan dalam riwayat lain oleh Al-Bukhari:

يَجْعَلُ السَّمٰوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ. اخرجاه.

"...meletakkan semua langit di atas satu jari, air serta tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari..." **(Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim).**

Muslim meriwayatkan dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

يَطْوِي اللهُ السَّمٰوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ يَقُولُ، أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُونَ ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ ؟ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرَضِيْنَ السَّبْعَ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ يَقُولُ، أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُونَ ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ ؟

"Allah akan menggulung seluruh lapisan langit pada hari kiamat, lalu diambil dengan Tangan Kanan-Nya, dan berfirman: Aku-lah Penguasa; mana orang-orang yang berlaku lalim, mana orang-orang yang berlaku sombong?" Kemudian Allah menggulung ketujuh lapis bumi, lalu diambil dengan Tangan Kiri-Nya dan berfirman: "Aku-lah Penguasa; mana orang-orang yang

berlaku lalim, mana orang-orang yang berlaku sombong?"."

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata:

مَا السَّمٰوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرَضُوْنَ السَّبْعُ فِيْ كَفِّ الرَّحْمٰنِ إِلَّا كَخَرْدَلَةٍ فِيْ يَدِ أَحَدِكُمْ.

"Langit tujuh dan bumi tujuh di Telapak Tangan Allah Ar-Rahman, tiada lain hanyalah bagaikan sebutir biji sawi yang diletakkan di tangan seseorang di antara kamu."

Ibnu Jarir berkata: "Yunus menuturkan padaku, dari Ibnu Wahb, dari Ibnu Zaid, dari bapaknya (Zaid bin Aslam), ia menuturkan: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

مَا السَّمٰوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَدَرَاهِمَ سَبْعَةٍ أُلْقِيَتْ فِيْ تُرْسٍ.

"Ketujuh langit berada di Kursi, tiada lain hanyalah bagaikan tujuh keping dirham yang diletakkan di atas perisai."

Ibnu Jarir berkata pula: "Dan Abu Dzar *Radhiyallahu 'anhu* menuturkan: Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

مَا الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مِنْ حَدِيْدٍ أُلْقِيَتْ بَيْنَ ظَهْرَيْ فَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ.

"Kursi itu berada di Arsy, tiada lain hanyalah bagaikan sebuah gelang besi yang dicampakkan di tengah padang pasir."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia menuturkan:

بَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَالَّتِي تَلِيهَا خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ وَسَمَاءٍ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْكُرْسِيِّ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ الْكُرْسِيِّ وَالْمَاءِ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ، وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِكُمْ.

"Antara langit yang paling bawah dengan langit berikutnya jaraknya 500 tahun, dan antara setiap langit jaraknya 500 tahun; antara langit yang ketujuh dengan kursi jaraknya 500 tahun; dan antara kursi dan samudra air jaraknya 500 tahun; sedang 'Arsy berada di atas samudra air itu; dan Allah berada di atas 'Arsy tersebut, tidak tersembunyi bagi Allah suatu apapun dari perbuatan kamu sekalian. **(Diriwayatkan oleh Ibnu Mahdi dari Hamad bin Salamah, dari 'Ashim, dari Zirr, dari 'Abdullah ibnu Mas'ud).**

Dan diriwayatkan dengan lafadz seperti ini oleh Al-Mas'udi dari 'Ashim dari Abu Wa'il dari 'Abdullah", demikian dinyatakan Adz-Dzahaby *Rahimahullah Ta'ala*; lalu katanya: "*Atsar* tersebut diriwayatkan melalui beberapa jalan."

Al-'Abbas bin 'Abdul Muthalib *Radhiyallahu 'anhu* menuturkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda :

هَلْ تَدْرُونَ كَمْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ؟ قُلْنَا : اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ : بَيْنَهُمَا مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَمِنْ كُلِّ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَكِثَفُ كُلِّ سَمَاءٍ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ،

وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْعَرْشِ بَحْرٌ، بَيْنَ أَسْفَلِهِ وَأَعْلَاهُ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَاللهُ تَعَالَىٰ فَوْقَ ذٰلِكَ، وَلَيْسَ يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِ بَنِي آدَمَ. أخرجه أبو داود وغيره.

"Tahukah kamu sekalian berapa jarak antara langit dengan bumi? Kami menjawab :"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda : "Antara langit dan bumi jaraknya perjalanan 500 tahun, dan antara satu langit ke langit lainnya jaraknya perjalanan 500 tahun, sedang ketebalan masing-masing langit adalah perjalanan 500 tahun. Antara langit yang ke tujuh dengan 'Arsy ada samudra, dan antara dasar samudra itu dengan permukaannya seperti jarak antara langit dengan bumi. Allah Ta'ala di atas itu semua dan tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu apapun dari perbuatan anak keturunan Adam. **(Hadits riwayat Abu Dawud dan Ahli Hadits lainnya).**

Kandungan bab ini :

1. Tafsiran ayat tersebut di atas.[154]
2. Pengetahuan-pengetahuan tentang sifat Allah *Ta'ala*, sebagaimana terkandung dalam hadits pertama, masih dikenal di kalangan orang-orang Yahudi yang hidup pada zaman Rasulullah *Shallallhu 'alaihi wa Sallam*. Mereka tidak mengingkarinya dan tidak menafsirkannya dengan tafsiran yang menyimpang dari kebenaran.

---

[154] Ayat ini menunjukkan keagungan dan kebesaran Allah *Ta'ala* dan kecilnya seluruh makhluk dibandingkan dengan-Nya; menunjukkan pula bahwa siapa yang berbuat syirik, berarti tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya.

3. Ketika pendeta Yahudi itu menyebutkan pengetahuan tersebut kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, beliau membenarkannya dan turunlah ayat Al-Qur'an menegaskannya.
4. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tersenyum tatkala mendengar pengetahuan yang agung ini disebutkan oleh pendeta Yahudi.
5. Disebutkan dengan tegas dalam hadits adanya dua tangan bagi Allah, dan bahwa seluruh langit diletakkan di tangan kanan dan seluruh bumi diletakkan di tangan yang lain pada hari Kiamat nanti.
6. Dinyatakan dalam hadits bahwa tangan yang lain itu disebut tangan kiri.
7. Disebutkan keadaan orang-orang yang berlaku lalim dan berlaku sombong pada hari Kiamat.
8. Dijelaskan bahwa seluruh langit dan bumi di telapak tangan Allah bagaikan sebutir biji sawi yang diletakkan di telapak tangan seseorang.
9. Besar (luasnya) kursi dibanding dengan langit.
10. Besarnya (luasnya) `Arsy dibandingkan dengan kursi.
11. 'Arsy bukanlah kursi, dan bukanlah samudra.
12. Jarak antara langit yang satu dengan langit yang lain perjalanan 500 tahun.
13. Jarak antara langit yang ke tujuh dengan Kursi perjalanan 500 tahun.
14. Dan jarak antara kursi dengan samudra perjalanan 500 tahun pula.
15. 'Arsy, sebagaimana dinyatakan dalam hadits, berada di atas samudra tersebut.

16. Allah *'Azza wa Jalla* berada di atas 'Arsy.
17. Jarak antara langit dan bumi ini perjalanan 500 tahun.
18. Masing-masing langit tebalnya perjalanan 500 tahun
19. Samudra yang berada di atas seluruh langit itu, antara dasar dengan permukaannya, jauhnya perjalanan 500 tahun.
    Dan hanya Allah *Ta'ala* yang Maha Mengetahui.

Segala puji hanya milik Allah *Rabb* sekalian alam. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah kepada junjungan kita Nabi Muhammad, kepada keluarga dan para sahabatnya.

* * *

DAFTAR ISTILAH

'Adh-h ='idhah	: sihir; dusta; tindakan mengadu domba, menghasut dan memfitnah.
'adhih (ism fa'il)	: tukang sihir
'Adwa	: penjangkitan atau penularan penyakit
'Ain	: pengaruh jahat yang disebabkan oleh rasa dengki seseorang melalui matanya; kena mata.
'Alaihissalam	: semoga salam sejahtera senantiasa dilimpahkan (Allah) kepadanya.
Allahu akbar	: Allah Maha Besar
Atsar	: ada dua pengertian : 1. hadits 2. perkataan atau perbuatan yang dinisbatkan kepada shahabat atau tabi'in
'Azimah	: lihat ruqyah

'Azza wa Jalla : Maha Mulia dan Maha Agung

Barzakh : alam ghaib setelah manusia meninggal dunia sampai hari Kiamat, atau alam kubur.

Dinar : nama satuan uang. Pada zaman Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam terbuat dari emas.

Dirham : nama satuan uang, lebih kecil nilainya daripada dinar. Dan pada zaman Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam terbuat dari perak.

Fai' : harta yang diperoleh kaum muslimin dari musuh tanpa melalui peperangan, karena ditinggalkan lari.

Fa'l : perasaan optimis; harapan bernasib baik dan sukses.

Ghanimah : harta yang diambil alih oleh kaum muslimin dari musuh mereka ketika dalam peperangan; rampasan perang.

Ghul : hantu (genderuwo), salah satu jenis jin.

Hadits : tuntunan dan tradisi yang diajarkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam melalui sabda, sikap, perbuatan dan persetujuan beliau; sesuatu yang dinisbatkan kepada

	Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, sikap, atau persetujuan.
Hamah	: burung hantu.
Hasan	: hadits yang tingkatannya di bawah shahih, karena daya hafal atau kecermatan dan ketelitian orang yang meriwayatkannya masih kurang; tetapi bila banyak atau ada berbagai jalan dalam meriwayatkannya maka hadits tersebut meningkat menjadi shahih.
Ibadah	: penghambaan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, disertai dengan penuh rasa kerendahan hati dan penuh rasa cinta.
Iman	: ucapan hati dan lisan yang disertai dengan perbuatan, diiringi dengan ketulusan niat Lillah dan dilandasi dengan berpegang teguh kepada Sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.
Isnad	: silsilah orang-orang yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah.

Istinja' : bersuci atau membersihkan diri setelah buang hajat kecil atau besar.

Iyafah : meramal alamat baik atau nasib dengan menerbangkan burung, apabila terbang ke arah kanan berarti ada alamat baik. Sedang bedanya dengan *thiyarah*, bahwa *thiyarah* meramal nasib buruk, atau merasa bernasib sial dengan melihat burung, hewan lainnya atau apa saja.

Jahiliyah : kebodohan, yaitu suatu zaman yang ciri utamanya ialah mengagungkan selain Allah dengan disembah, dipuja, dipatuhi dan ditaati; ciri lainnya kebobrokan mental dan kerusakan akhlak, seperti zaman sebelum Islam - yang dibawa oleh Rasulullah ini - menampakkan sinarnya di muka bumi.

Ja'iz : *mubah*; tidak dilarang dan tidak pula dianjurkan.

Jayyid : suatu tingkatan sanad di atas hasan.

Jibt : sihir; sebutan yang bisa digunakan untuk sihir, tukang sihir, tukang ramal, dukun, berhala dan yang sejenisnya.

Jizyah : semacam pajak yang dipungut dari

orang-orang non-muslim yang mampu lagi dewasa, sebagai ganti dari pada zakat yang dipungut dari orang-orang Islam, atas segala perlindungan dan ketenteraman yang diberikan oleh kaum Muslimin.

Al-Khalil : kekasih mulia, tingkatannya lebih tinggi daripada *habib* (kekasih).

Khamilah : pakaian yang berbulu atau berbeludru; pakaian terbuat dari wool.

Khamisah : pakaian yang terbuat dari wool atau sutera dengan sulaman yang indah lagi menarik.

Kunyah (baca: kun-yah) : nama panggilan untuk kehormatan, seperti: Abu al-'Abbas, Abu 'Abdillah, Abu Ahmad dll. Biasanya diambil dari nama anak yang pertama.

Makruh : sesuatu yang apabila dikerjakan kurang baik, tetapi apabila ditinggalkan akan mendapat pahala.

Marfu' : hadits yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*; sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasulullah baik itu berupa ucapan, perbuatan, sikap atau persetujuan, meskipun yang menisbat-

bebas dari suatu keganjilan atau sebab yang menjadikan hadits tersebut lemah.

Shallallahu 'alaihi wa Sallam : Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam sejahtera kepada beliau.

Subhanahu wa Ta'ala : Maha Suci Allah dan Maha Tinggi.

Subhanallah : Maha Suci Allah.

Syahadat : persaksian dengan hati dan lisan bahwa *"Tiada sembahan yang hak selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah"*, dengan mengerti maknanya dan mengamalkan apa yang menjadi tuntutannya, baik zhahir maupun batin.

Syafa'at : perantaraan, yaitu perantaraan yang akan dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan hal itu dengan seizin-Nya, untuk meringankan beban umat manusia ketika di padang *Mahsyar* (pada hari Kiamat) dan inilah yang dinamakan *syafa'at kubra* (terbesar) atau disebut juga *al-Maqam al-Mahmud*; untuk memasukkan

surga bagi mereka yang berhak mendapatkan surga; untuk tidak memasukkan ke neraka bagi ahli tauhid dari umatnya yang berdosa yang semestinya masuk neraka; untuk mengeluarkan dari neraka orang-orang ahli tauhid yang berdosa yang sudah masuk neraka; untuk menambahkan pahala dan meningkatkan derajat bagi orang-orang penghuni surga; dan perantaraan kepada Allah untuk meringankan siksa bagi sebagian orang kafir dan ini khusus untuk paman beliau Abu Thalib.

Ta'ala : Maha Tinggi.

Ta'awwudz : meminta perlindungan kepada Allah dengan mengucapkan "*A'udzubillah min...*" (aku berlindung kepada Allah dari...).

Tahmid : memuji Allah Ta'la dengan mengucapkan "*Alhamdulillah*" (Segala puji hanya milik Allah).

Tahrif : menyelewengkan suatu nash dari Al-Qur'an atau Hadits dengan merobah lafazhnya atau membelokkan maknanya dari makna yang

sebenarnya.

Takbir : mengagungkan Allah dengan mengatakan *"Allahu akbar"* (Allah Mahabesar).

Takyif : mempertanyakan bagaimana sifat Allah itu; atau menentukan bahwa hakekat sifat Allah itu begini atau begitu.

Tamimah : sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak sebagai penangkal atau pengusir penyakit, pengaruh jahat yang disebabkan rasa dengki seseorang dsb. Dan termasuk dalam hal ini apa yang dinamakan *haikal*.

Tamtsil : menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya.

Tathayyur : berfirasat buruk; merasa bernasib sial; atau meramal nasib buruk karena melihat burung, binatang lain, atau apa saja.

Ta'thil : mengingkari seluruh atau sebagian sifat-sifat Allah. Sedang perbedaannya dengan *tahrif*, bahwa *ta'thil* tidak mengakui makna sebenarnya yang dikandung oleh suatu nash dari Al Qur'an atau Hadits. Adapun *tahrif* ialah merobah lafazhnya atau memberikan tafsiran yang me-

nyimpang dari makna sebenarnya yang dikandung oleh nash tersebut. Lihat tahrif.

Ta'wil : Ada tiga pengertian:

1. hakekat atau kenyataan yang sebenarnya dari sesuatu perkataan atau berita. Seperti kata-kata *ta'wil* yang tersebut dalam Al-Qur'an 7:3, 53:7, 39:10, dsb.
2. tafsiran, seperti kata-kata para ahli tafsir: "*Ta'wil* dari firman Allah...", artinya : tafsiran dari firman Allah...
3. penyimpangan suatu kata dari makna yang sebenarnya ke makna yang lain. Dan inilah yang dimaksud dengan *ta'wil* yang sering disebutkan dalam pembahasan teologis.

Tiwalah : guna-guna; sesuatu yang dibuat untuk supaya suami mencintai isterinya atau sebaliknya.

Thaghut : setiap yang diagungkan - selain Allah - dengan disembah, atau ditaati, atau dipatuhi; baik yang diagungkan itu batu, manusia, atau syaitan.

Tharq : meramal dengan membuat garis di

atas tanah. Caranya antara lain, seperti yang dilakukan orang-orang Jahiliyah, yaitu : dengan membuat garis-garis yang banyak secara acak (sembarangan), lalu dihapus dua-dua, apabila yang tersisa dua garis itu tandanya akan sukses atau bernasib baik, tetapi apabila tinggal satu garis saja itu tandanya akan gagal atau bernasib sial.

Ulama' : ilmuwan; secara khusus: orang ahli dalam bidang agama.

Umara' : pemimpin; penguasa.

Wada'ah : sesuatu yang diambil dari laut, menyerupai rumah kerang, menurut anggapan orang-orang Jahiliyah bisa digunakan sebagai penangkal penyakit.

* * *